



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**ANALISIS PENGARUH PERBEDAAN  
LABA AKUNTANSI DAN LABA FISKAL TERHADAP  
PERSISTENSI LABA, AKRUAL, ARUS KAS,  
DAN MANAJEMEN LABA**

**TESIS**

**Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk memperoleh gelar Magister Akuntansi**

**DELLA CHRISTIN HUTAPEA  
0706304100**

**FAKULTAS EKONOMI  
PROGRAM STUDI MAGISTER AKUNTANSI  
JAKARTA  
AGUSTUS 2009**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**ANALISIS PENGARUH PERBEDAAN  
LABA AKUNTANSI DAN LABA FISKAL TERHADAP  
PERSISTENSI LABA, AKRUAL, ARUS KAS,  
DAN MANAJEMEN LABA**

**TESIS**

**DELLA CHRISTIN HUTAPEA  
0706304100**

**FAKULTAS EKONOMI  
PROGRAM STUDI MAGISTER AKUNTANSI  
JAKARTA  
AGUSTUS 2009**



## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.**

**Nama : DELLA CHRISTIN HUTAPEA**

**NPM : 0706304100**

**Tanda Tangan : .....**

**Tanggal : 18 Agustus 2009**

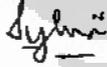
## HALAMAN PENGESAHAN

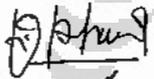
Tesis ini diajukan oleh

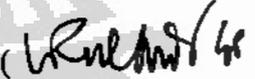
Nama : Della Christin Hutapea  
NPM : 0706304100  
Program Studi : Magister Akuntansi  
Judul Tesis : Analisis Pengaruh Perbedaan Laba Akuntansi dan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba, Akrua, Arus Kas dan Manajemen Laba

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Akuntansi pada Program Studi Magister Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Sylvia Veronica NPS (  )

Penguji : Dr. Dwi Martani (  )

Penguji : Dr. Irwan Adi Ekaputra (  )

Ditetapkan di : Jakarta  
Tanggal : 18 Agustus 2009

Mengetahui,  
Ketua Program

  
Dr. Lindawati Gani  
NIP. 196205041987012001

## KATA PENGANTAR/UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur dipanjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus atas kasih, berkat dan karunia-Nya yang diberikan selama masa studi dan penulisan tesis ini. Penulisan tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan tesis ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan tesis ini. Oleh sebab itu terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya juga diberikan kepada pihak-pihak yang telah membantu proses penyusunan tesis ini terutama kepada:

1. Ketua program Magister Akuntansi Universitas Indonesia, Dr. Dra. Lindawati Gani Ak., MM, MBA. Atas semua bimbingannya kepada penulis selama menyelesaikan program studi pada Magister Akuntansi Universitas Indonesia.
2. Dosen pembimbing tesis, Dr. Sylvia Veronica Nalurita Purnama Siregar S.E., Ak. atas semua bantuan, saran, dorongan dan tantangannya kepada penulis untuk menyelesaikan tesis ini.
3. Dosen penguji tesis, Dr. Dwi Martani dan Dr. Irwan Adi Ekaputra, atas arahan, saran, dan bimbingannya kepada penulis untuk menyelesaikan tesis ini.
4. Jannes Hutapea dan Masdiana Sinurat, papa dan mamaku yang memberikan seluruh dukungan dan tidak pernah mengeluh rumahnya menjadi berantakan karna untuk menjaga Juan.
5. Mertuaku, Bangso Tampubolon dan Dameria Panjaitan, ini semua juga berkat doa amang dan inang.
6. *My life time partner*, Sahala Leno Harison "*thank you dear*" serta *my beloved* Rafael Juan Manuel yang selalu mau ikut 'membantu' dalam belajar.
7. Abang, adik dan adik-adik ipar, terima kasih atas bantuan kalian.
8. Teman-teman seperjuangan di kelas A-2007/2, Andik, Yoffa, Oke, Fithri, Vivi, Niken, Sari, dan Yessy. Semoga persahabatan kita tidak sampai disini dan terus berlanjut sampai kita sudah sukses nanti.

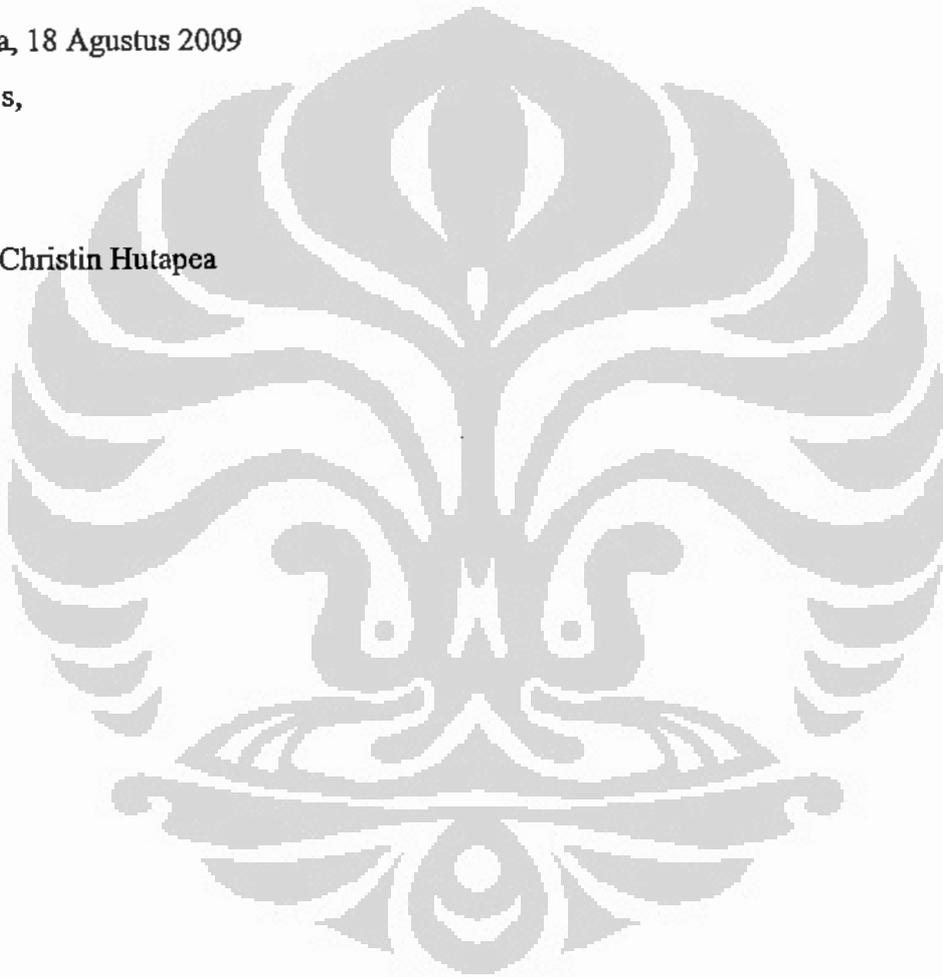
9. Kepada seluruh staf akademis dan kepada semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu untuk semua bantuannya baik secara langsung maupun tidak langsung.

Harapan dan doanya agar tesis ini mempunyai nilai lebih dan bermanfaat bagi semua pihak.

Jakarta, 18 Agustus 2009

Penulis,

Della Christin Hutapea



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : DELLA CHRISTIN HUTAPEA  
NPM : 0706304100  
Program Studi : MAGISTER AKUNTANSI  
Departemen : AKUNTANSI  
Fakultas : EKONOMI  
Jenis karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**ANALISIS PENGARUH PERBEDAAN LABA AKUNTANSI DAN LABA FISKAL TERHADAP PERSISTENSI LABA, AKRUAL, ARUS KAS DAN MANAJEMEN LABA**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta

Pada tanggal : 18 Agustus 2009

Yang menyatakan



( DELLA CHRISTIN HUTAPEA )

## ABSTRAK

Nama : Della Christin Hutapea  
Program Studi : Magister Akuntansi – Universitas Indonesia  
Judul : Analisis Pengaruh Perbedaan Laba Akuntansi dan Laba Fiskal terhadap Persistensi Laba, Akrua, Arus kas dan Manajemen Laba

Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal terhadap persistensi laba, akrual, dan arus kas. Penelitian ini juga menguji peranan perbedaan laba akuntansi dan fiskal dalam mendeteksi probabilitas perusahaan melakukan manajemen laba untuk menghindari kerugian. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 116 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode tahun 2005 sampai dengan tahun 2007. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dan regresi logit.

Hasil pengujian dalam penelitian ini menunjukkan perusahaan dengan perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal yang besar positif memiliki laba akuntansi sebelum pajak dan laba komponen akrual kurang persisten dibandingkan perusahaan yang mempunyai perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal yang kecil. Namun dalam penelitian ini tidak berhasil membuktikan secara statistik bahwa beban pajak tangguhan dapat digunakan untuk mendeteksi probabilitas perusahaan melakukan manajemen laba untuk menghindari kerugian.

Kata Kunci:

*book-tax difference*, persistensi laba, akrual, arus kas, manajemen laba

## ABSTRACT

Name : Della Christin Hutapea  
Study Program : *Master of Accounting – University of Indonesia*  
Title : *Analysis of the Effect of Book-Tax Difference on Earnings Persistence, Accruals, Cash Flows, and Earnings Management*

*This research aims to examine the role of book-tax difference in indicating the persistence of earnings, accruals, and cash flows. This study also examines the role of book-tax difference which is represented by deferred tax expense (income) to detect the probability of earning management practices to avoid losses. The sample of this research is 116 manufacturing companies listed in Indonesian Stock Exchange within the period of 2005 – 2007. Analytical methods used in this research are multivariable regression and logistic regression.*

*The results of this research show that firm-year with large positive book-tax difference has pre-tax earnings and accruals components of earnings which is less persistent than firm-year with small book-tax difference. However, this research could not find the statistical evidence that deferred tax expenses can be used to detect probability of earning management practices to avoid losses.*

**Keywords:** *book-tax difference, earnings persistence, accruals, cash flows, earning management*

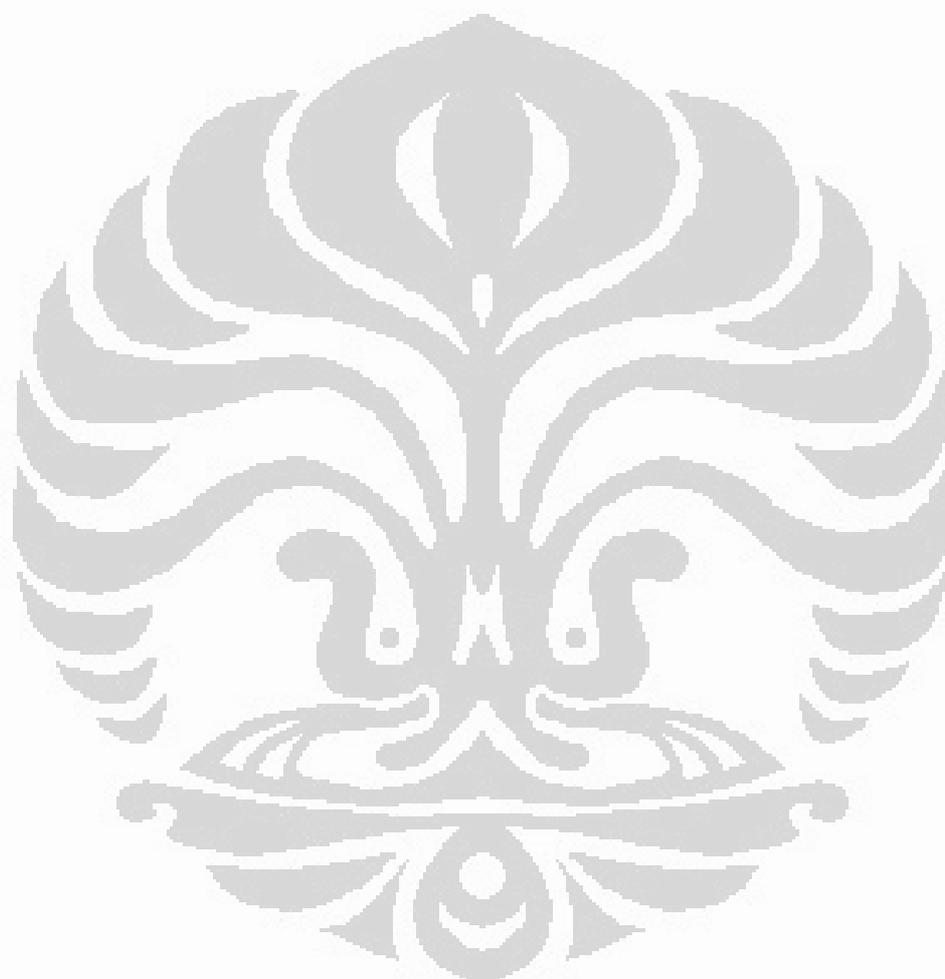
## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	vi
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
<b>1. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Perumusan Masalah.....	6
1.3. Tujuan Penelitian.....	6
1.4. Manfaat Penelitian.....	7
1.5. Sistematika Penulisan.....	7
<b>2. LANDASAN TEORI.....</b>	<b>9</b>
2.1. Perbedaan Laba Akuntansi dan Laba Fiskal.....	9
2.1.1. Pengertian Laba Akuntansi.....	9
2.1.2. Pengertian Laba Fiskal.....	9
2.1.3. Penyebab Perbedaan Laba Akuntansi dan Laba Fiskal.....	10
2.1.4. Beda Permanen dan Beda Temporer.....	11
2.1.4.1. Beda Permanen.....	11
2.1.4.2. Beda Temporer.....	12
2.1.5. Pajak Kini dan Pajak Tangguhan.....	14
2.1.5.1. Pajak Kini.....	14
2.1.5.2. Pajak Tangguhan.....	14
2.2. Teory Keagenan ( <i>Agency Theory</i> ).....	17
2.3. Manajemen Laba ( <i>Earnings Management</i> ).....	19
2.3.1. Pengertian Manajemen Laba.....	19
2.3.2. Pola Manajemen Laba.....	21
2.3.3. Insentif Manajemen Laba.....	22
2.4. Konsep Laba.....	23
2.4.1. Konsep AkruaI dan Kas pada Laba.....	26
2.4.2. Kualitas dan Persistensi Laba Akuntansi.....	29
2.5. Penelitian Terdahulu.....	38
<b>3. METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>42</b>
3.1. Pengembangan Hipotesis.....	42
3.2. Model Penelitian.....	46

3.3. Operasional Variabel.....	50
3.3.1. Variabel Dependen.....	50
3.3.2. Variabel Independen.....	51
3.4. Sampel Penelitian.....	54
3.5. Jenis dan Sumber Data.....	56
3.6. Teknik Analisis Data.....	56
3.6.1. Teknik Pengujian Hipotesis 1.....	56
3.6.2. Teknik Pengujian Hipotesis 2.....	56
3.6.3. Teknik Pengujian Hipotesis 3.....	57
3.6.4. Pengujian Asumsi Klasik.....	57
3.6.4.1. Uji Normalitas.....	57
3.6.4.2. Uji Autokorelasi.....	57
3.6.4.3. Uji Multikolinearitas.....	58
3.6.4.4. Uji Heteroskedastisitas.....	58
<b>4. ANALISIS DAN HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>60</b>
4.1. Statistik Deskriptif.....	60
4.2. Hasil Uji Asumsi Klasik.....	62
4.2.1. Uji Normalitas.....	62
4.2.2. Uji Autokorelasi.....	63
4.2.3. Uji Multikolinearitas.....	64
4.2.4. Uji Heteroskedastisitas.....	65
4.3. Hasil Pengujian Hipotesis.....	67
4.3.1. Hasil Pengujian Hipotesis 1.....	67
4.3.2. Hasil Pengujian Hipotesis 2.....	70
4.3.3. Hasil Pengujian Hipotesis 3.....	74
<b>5. KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>76</b>
5.1. Kesimpulan.....	76
5.2. Keterbatasan Penelitian.....	77
5.3. Saran untuk Penelitian Selanjutnya.....	78
5.4. Implikasi Penelitian.....	80
<b>DAFTAR REFERENSI.....</b>	<b>81</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>85</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar      Hubungan Laporan Laba (Rugi) dan Penghasilan Kena Pajak      11



## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Prosedur Pemilihan Sampel.....	55
Tabel 3.2	Jumlah Observasi untuk Pengujian Hipotesis 3.....	55
Tabel 4.1	Statistik Deskriptif Variabel Penelitian Hipotesis 1 dan 2.....	60
Tabel 4.2	Panel A: Statistik Deskriptif <i>Small Profit Firm</i> .....	61
Tabel 4.2	Panel B: Statistik Deskriptif <i>Small Loss Firm</i> .....	61
Tabel 4.3	Hasil Uji Normalitas Model Regresi Linier.....	63
Tabel 4.4	Hasil Uji Autokorelasi Model Regresi Linier.....	64
Tabel 4.5	Hasil Uji Multikolinearitas Model Regresi Linier.....	65
Tabel 4.6	Hasil Uji Heteroskedastisitas Model Regresi Linier.....	66
Tabel 4.7	Panel A: Hasil Pengujian Persistensi Laba Model 1.....	67
Tabel 4.7	Panel B: Hasil Pengujian Persistensi Laba Model 1 untuk Sub Sampel .....	68
Tabel 4.8	Hasil Pengujian Persistensi Laba Model 2.....	69
Tabel 4.9	Panel A: Hasil Pengujian Komponen Laba Model 3.....	71
Tabel 4.9	Panel B: Hasil Pengujian Komponen Laba Model 3 untuk Sub Sampel .....	71
Tabel 4.10	Hasil Pengujian Komponen Laba Model 4.....	72
Tabel 4.11	Hasil Pengujian Manajemen Laba Model 5.....	74

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Daftar Perusahaan Sampel.....	85
Lampiran 2	Hasil Pengujian Regresi Linier Model 1.....	90
Lampiran 3	Hasil Pengujian Regresi Linier Model 2.....	95
Lampiran 4	Hasil Pengujian Regresi Linier Model 3.....	97
Lampiran 5	Hasil Pengujian Regresi Linier Model 4.....	102
Lampiran 6	Hasil Pengujian Regresi Linier Model DACC.....	104
Lampiran 7	Hasil Pengujian Regresi Linier Model 5.....	106
Lampiran 8	Hasil Pengujian Normalitas <i>Kolmogorov-Smirnov Test</i> .....	108
Lampiran 9	Hasil Pengujian Multikolinearitas.....	114

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan suatu sarana untuk mengkomunikasikan informasi keuangan perusahaan. Salah satu informasi yang terdapat dalam laporan keuangan adalah informasi mengenai laba (*earning*) yang mempunyai peran yang sangat penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan memusatkan perhatian terhadap informasi mengenai laba perusahaan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Contoh informasi laba yang dapat digunakan oleh manajemen dalam mengambil keputusan antara lain dalam hal pembagian bonus dan dividen atau penentuan besarnya pengenaan pajak. Pihak eksternal seperti kreditor ataupun investor membutuhkan informasi laba perusahaan sebagai indikator pengukuran prestasi dan kinerja manajemen.

Manajemen perusahaan diharuskan menghitung laba perusahaan untuk dua tujuan setiap tahunnya. Pertama untuk tujuan pelaporan keuangan yang dapat mencerminkan peningkatan kinerja perusahaan berdasarkan standar akuntansi keuangan yang berlaku. Laba yang dihitung berdasarkan standar tersebut merupakan laba akuntansi atau disebut juga laba komersil. Tujuan yang kedua adalah menghitung laba fiskal untuk keperluan perhitungan kewajiban pajak perusahaan. Laporan keuangan yang dijadikan dasar dalam pelaporan pajak harus sesuai dengan ketentuan peraturan dan perundang-undangan perpajakan. Disamping perbedaan tujuan tersebut, terdapat perbedaan mendasar dalam menyusun pelaporan laba akuntansi dan laba fiskal. Menurut Harnanto (2003), standar akuntansi keuangan yang menjadi dasar penyusunan pelaporan laba akuntansi menggunakan *asset-liability approach*. Sedangkan peraturan perpajakan menggunakan *revenue-expense approach*. Meskipun demikian, baik undang-undang perpajakan maupun standar akuntansi keuangan tidak menyarankan perusahaan melakukan pembukuan secara ganda baik untuk pelaporan laba akuntansi maupun laba fiskal, tetapi setiap akhir tahun perusahaan diwajibkan

melakukan rekonsiliasi fiskal untuk memperoleh laba fiskal dengan cara melakukan penyesuaian-penyesuaian laba akuntansi menurut peraturan perpajakan di Indonesia.

Dalam prakteknya, dalam menyusun laporan keuangan tidak terlepas dari dorongan manajemen untuk memenuhi ekspektasi dari pengguna laporan keuangan. Pada akhirnya manajemen banyak melakukan praktek pengelolaan laba (*earning management*) untuk memaksimalkan kebutuhan mereka atau untuk meningkatkan nilai pasar perusahaan. Menurut Scott (2009) pengelolaan laba merupakan tindakan oleh manajer untuk menentukan atau memilih kebijakan akuntansi yang akan digunakan dalam menyusun laporan keuangan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Pengelolaan laba yang dilakukan oleh pihak manajemen terkadang memberikan hasil yang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Mereka melakukan pengelolaan laba hanya dengan tujuan untuk mencapai keuntungan pihak tertentu. Contohnya manajemen sering melakukan rekayasa laba akuntansi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk menarik calon investor atau kreditor sebagai upaya untuk menambah modal kerja perusahaan. Dengan mempunyai laba akuntansi yang berkualitas dalam laporan keuangan perusahaan, akan semakin mudah bagi perusahaan untuk mendapatkan kebutuhan pendanaan dari investor atau kreditor. Menurut Chandrarin (2003), dalam Wijayanti (2006), laba akuntansi yang berkualitas seharusnya dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya dan sedikit atau tidak mengandung gangguan persepsian yang disebabkan oleh penerapan konsep akrual dalam akuntansi. Menurut Penman (2001), dalam Wijayanti (2006), laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earnings*) di masa depan, yang ditentukan oleh komponen akrual dan arus kas. Dengan adanya persistensi laba diharapkan laba di masa mendatang tidak mengalami fluktuasi yang besar. Persistensi laba tersebut ditentukan oleh komponen akrual dan arus kas yang terkandung dalam laba saat ini.

Manajemen dalam menentukan metode akuntansi dalam pembuatan laporan keuangan dapat menyebabkan naik atau turunnya laba dimana akan memberikan efek perbedaan yang besar antara laba akuntansi dan laba fiskal.

Perbedaan yang timbul dari rekonsiliasi fiskal ini dikelompokkan ke dalam perbedaan permanen atau tetap (*permanent difference*) dan perbedaan waktu atau sementara (*temporary or timing difference*). Secara singkat untuk penjelasan kedua jenis perbedaan tersebut dapat terlihat dari pengakuan pendapatan dan biaya. Bagi perusahaan, semua penghasilan adalah pendapatan yang akan menambah laba dan semua pengeluaran adalah beban yang akan mengurangi laba. Sedangkan menurut peraturan perpajakan tidak semua penghasilan merupakan faktor penambah laba kena pajak. Terdapat beberapa jenis pendapatan yang bukan merupakan faktor penambah laba kena pajak, karena pendapatan tersebut sudah dikenakan pajak bersifat final. Tidak semua pengeluaran juga merupakan faktor pengurang laba kena pajak karena ada beberapa jenis pengeluaran yang sesungguhnya bukan merupakan bagian dari kegiatan perusahaan, sehingga tidak dapat mengurangi laba kena pajak. Di dalam akuntansi perpajakan perbedaan ini disebut dengan perbedaan permanen. Sedangkan untuk perbedaan waktu, perbedaan tersebut diakibatkan karena perbedaan saat waktu pengakuan pendapatan maupun beban. Sebagai contoh terdapatnya perbedaan waktu pengakuan beban penyusutan yang dibebankan perusahaan dengan yang dibebankan menurut peraturan pajak.

Menurut Hanlon (2005), beberapa literatur akuntansi keuangan menyebutkan bahwa perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal dapat memberikan informasi mengenai laba berjalan. Adanya perbedaan besar antara laba akuntansi dan laba fiskal dapat menjadi indikator rendahnya kualitas laporan laba keuangan, sehingga laba fiskal dapat digunakan sebagai alternatif mengukur laba atau juga sebagai *benchmark* untuk mengevaluasi laba akuntansi. Manajemen memiliki keleluasaan dalam pengukuran laba akuntansi melalui penggunaan berbagai kebijakan dan metode, sehingga timbulnya perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal. Perbedaan tersebut juga dapat mendeteksi keluasaan manajemen dalam proses akrual. Menurut Penman (2001), dalam Wijayanti (2006), juga menyebutkan adanya perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal adalah sebagai diagnosis untuk mendeteksi terdapatnya manipulasi beban perusahaan. Dengan terdapatnya perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal, maka dapat dilihat bahwa apakah laba akuntansi yang telah tersaji di dalam laporan

keuangan menunjukkan angka laba yang berkualitas. Apabila angka laba yang tersaji merupakan rekayasa manajemen, maka laba tersebut mempunyai kualitas rendah.

Penelitian mengenai peranan perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal dilakukan oleh Hanlon (2005). Penelitian tersebut menjelaskan peranan perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal dalam mengindikasikan persistensi laba, akrual, dan arus kas untuk laba satu periode ke depan yang didasarkan pada peraturan pajak yang berlaku di Amerika Serikat. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa perusahaan dengan perbedaan besar antara laba akuntansi dan laba fiskal, memiliki persistensi laba yang lebih rendah dibandingkan perusahaan yang perbedaannya kecil. Komponen akrual laba juga kurang persisten terhadap laba masa mendatang untuk perusahaan yang memiliki perbedaan laba akuntansi laba fiskal yang besar dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal yang kecil.

Penelitian Djamaludin, Wijayanti, dan Rahmawati (2008) menguji peranan *book-tax difference* terhadap persistensi laba, akrual, dan arus kas untuk perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Namun hasil penelitian yang dilakukan terhadap perusahaan perbankan di Indonesia ini tidak konsisten dengan penelitian Hanlon (2005). Penelitian tersebut memberikan hasil bahwa perusahaan dengan perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal yang besar tidak terbukti mempunyai persistensi laba lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki perbedaan yang kecil. Perusahaan yang memiliki perbedaan yang besar juga tidak terbukti mempunyai persistensi komponen akrual lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki perbedaan kecil. Akrual secara statistik tidak terbukti mempengaruhi persistensi laba.

Penelitian serupa lainnya yang telah meneliti perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal sebagai suatu indikator manajemen laba yaitu penelitian oleh Philips, Pincus, dan Rego (2003) yang melakukan penelitian dengan menggunakan beban pajak tangguhan yang merupakan komponen *book-tax difference* dalam mendeteksi manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan untuk tujuan menghindari kerugian. Adapun dasar asumsi penelitian tersebut yaitu beban pajak tangguhan dapat digunakan untuk mengukur pemilihan diskresi manajemen yang

lebih baik berdasarkan prinsip akuntansi yang berlaku umum, karena peraturan perpajakan pada umumnya kurang memperbolehkan manajemen melakukan diskresi dalam metode akuntansi dibandingkan dengan standar akuntansi. Mereka berasumsi bahwa manajer lebih memilih melakukan pengelolaan kenaikan laba dengan tanpa menaikkan pajak penghasilan berjalan. Oleh karena itu, diskresi manager untuk mengelola kenaikan laba akan menghasilkan perbedaan temporer dan karenanya beban pajak tangguhan dapat digunakan untuk mendeteksi manajemen laba. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa beban pajak tangguhan dapat mendeteksi manajemen laba untuk tujuan penghindaran kerugian secara lebih baik dibandingkan dengan model *discretionary accrual* dengan *Model Modified Jones* (Dechow, Sloan, dan Sweeney, 1995), *Model Total Accrual* (Healy, 1985) dan model *discretionary accrual* dengan *Model Forward-Looking* (Dechow, Richardson, dan Tuna, 2003).

Penelitian yang sama juga telah dilakukan di Indonesia oleh Yulianti (2005) yang menguji apakah beban pajak tangguhan dapat digunakan untuk mendeteksi manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian tersebut juga sekaligus membandingkan metode beban pajak tangguhan dan metode akrual sebagai *proxy* untuk mendeteksi manajemen laba. Hasil penelitian tersebut konsisten dengan penelitian Philips, Pincus, dan Rego (2003) yaitu beban pajak tangguhan dan pengukuran akrual yang menggunakan tiga metode yaitu *Model Total Accrual* (Healy, 1985), model *discretionary accrual* dengan *Model Modified Jones* dan *Model Forward-Looking* (Dechow, Richardson, dan Tuna, 2003) mempunyai dampak yang secara positif signifikan dalam mendeteksi manajemen laba untuk menghindari kerugian. Yulianti (2005) menyatakan bahwa semakin besar nilai akrual dan beban pajak tangguhan maka semakin besar kemungkinan manajemen melakukan praktek manajemen laba. Penelitian tersebut memberikan pandangan bahwa beban pajak tangguhan dapat digunakan sebagai alternatif dari model akrual dalam menjelaskan manajemen laba.

Berdasarkan berbagai penelitian yang telah dilakukan dalam menganalisis perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk melakukan studi empiris dengan tujuan menganalisis pengaruh perbedaan

laba akuntansi dan laba fiskal terhadap persistensi laba, akrual, dan arus kas, serta terhadap manajemen laba untuk menghindari kerugian.

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah yang akan dijawab melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal yang besar akan menyebabkan rendahnya persistensi laba akuntansi satu periode ke depan?
2. Apakah laba yang dikaitkan dengan komponen laba akrual kurang persisten dibandingkan dengan laba yang dikaitkan dengan komponen arus kas?
3. Apakah perbedaan yang besar antara laba akuntansi dan laba fiskal yang berhubungan dengan komponen laba akrual dan arus kas menyebabkan rendahnya persistensi laba akuntansi satu periode ke depan?
4. Apakah perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal yang diukur dengan beban pajak tangguhan dapat mendeteksi probabilitas manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan untuk menghindari kerugian?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal yang besar akan menyebabkan rendahnya persistensi laba akuntansi satu periode ke depan.
2. Untuk mengetahui laba yang dikaitkan dengan komponen laba akrual kurang persisten dibandingkan dengan laba yang dikaitkan dengan komponen arus kas.
3. Untuk mengetahui apakah perbedaan yang besar antara laba akuntansi dan laba fiskal yang berhubungan dengan komponen laba akrual dan

arus kas menyebabkan rendahnya persistensi laba akuntansi satu periode ke depan.

4. Untuk mengetahui apakah beban pajak tangguhan dapat mendeteksi probabilitas manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan yang bertujuan untuk menghindari kerugian.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak yang diantaranya:

1. Bagi para pengguna laporan keuangan khususnya investor, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tambahan mengenai pengaruh yang ditimbulkan dari perbedaan yang besar antara laba akuntansi dan laba fiskal terhadap persistensi laba masa depan.
2. Bagi manajemen perusahaan, penelitian ini dapat memberikan pandangan tambahan mengenai penyajian perbedaan temporer yang besar di dalam laporan keuangan dan pengaruhnya terhadap persistensi laba masa depan. Juga dapat memberikan informasi bagaimana peranan perbedaan temporer dalam pengelolaan laba perusahaan.
3. Bagi akademisi, hasil penelitian ini dapat dijadikan tambahan pemahaman akuntansi khususnya pemahaman mengenai perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal serta peranannya dalam mendeteksi persistensi laba dan manajemen laba.

#### **1.5 Sistematika Penulisan**

Untuk menyajikan pembahasan yang sistematis serta memudahkan pemahaman, sistematika penulisan karya akhir ini adalah sebagai berikut:

##### **BAB 1 PENDAHULUAN**

Dalam bab pendahuluan ini bersisi hal-hal mengenai latar belakang penelitian, permasalahan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

## **BAB 2 LANDASAN TEORI**

Bab ini menjelaskan literatur atas teori-teori yang terkait serta penelitian-penelitian sebelumnya.

## **BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN**

Menyajikan metodologi penelitian yang digunakan meliputi: pengembangan hipotesis, model penelitian, operasional variabel, prosedur pengumpulan data, populasi dan sampel, serta teknik analisis data.

## **BAB 4 ANALISIS DAN HASIL PENELITIAN**

Bagian ini merupakan uraian hasil pengujian penelitian yang terdiri dari statistik deskriptif, pengujian hipotesis yang berisi proses dan hasil data pengujian hipotesis.

## **BAB 5 KESIMPULAN**

Berupa kesimpulan hasil pengujian hipotesis, keterbatasan dalam penelitian ini, serta saran untuk penelitian selanjutnya dan bagi pihak-pihak terkait.

## **BAB 2**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Perbedaan Laba Akuntansi dan Laba Fiskal**

Peraturan untuk perhitungan laba untuk tujuan pelaporan keuangan tidak selalu sama dengan peraturan untuk perhitungan laba untuk tujuan perpajakan. Adapun perbedaan ini diperbolehkan karena adanya perbedaan tujuan yang mendasari perhitungan kedua laba tersebut.

##### **2.1.1 Pengertian Laba Akuntansi**

Laba akuntansi dihitung dengan maksud untuk mencerminkan peningkatan kinerja perusahaan yang meliputi peningkatan dalam aset bersih yang telah memenuhi kriteria prinsip akuntansi yang berlaku umum dan untuk pengakuan pendapatan dan biaya yang telah berakhir sesuai dengan *matching principle*. Asumsi dasar atau konsep dasar akuntansi yang mendasari penyusunan laporan keuangan adalah kelangsungan usaha dan prinsip akrual. Suatu entitas ekonomi diasumsikan terus melakukan usahanya secara berkesinambungan tanpa maksud untuk dibubarkan. Sedangkan melalui prinsip akrual, pengukuran aset, kewajiban, pendapatan, dan beban diakui pada saat terjadi, tidak pada saat uang diterima atau dibayar. Laba akuntansi mencakup seluruh aliran masuk berupa pendapatan walaupun aliran masuk tersebut belum segera berubah menjadi kas dan mencerminkan seluruh biaya yang terjadi tidak hanya pada saat biaya tersebut dibayar (Revsine, Collins, dan Johnson, 1998).

##### **2.1.2 Pengertian Laba Fiskal**

Laporan keuangan fiskal merupakan laporan keuangan yang disusun berdasarkan peraturan perpajakan dan digunakan untuk keperluan perhitungan kewajiban pajak perusahaan. Peraturan pajak tidak mengatur secara khusus bentuk dari laporan keuangan, hanya memberikan pembatasan untuk hal-hal tertentu mengenai pengakuan penghasilan dan beban. Adanya perbedaan pengakuan penghasilan dan biaya antara akuntansi komersial dan akuntansi pajak dapat

menimbulkan perbedaan dalam menghitung besarnya laba fiskal yang akan dijadikan dasar pengenaan pajak atas laba. Perbedaan ini disebabkan karena adanya kepentingan antara akuntansi komersial yang mendasarkan laba pada konsep dasar akuntansi yaitu penandingan antara pendapatan dan biaya yang terkait (*matching cost against revenue*). Sedangkan dalam akuntansi pajak yang digunakan untuk menghitung laba fiskal untuk dasar pengenaan pajak mempunyai tujuan utama yaitu penerimaan negara. Sehingga dalam penyusunan laporan keuangan fiskal harus mengacu kepada peraturan perpajakan. Laporan keuangan komersial yang dibuat berdasarkan standar akuntansi harus disesuaikan atau dibuat koreksi fiskalnya terlebih dahulu sebelum menghitung besarnya penghasilan kena pajak (Suandy, 2008).

### 2.1.3 Penyebab Perbedaan Laba Akuntansi dan Laba Fiskal

Menurut Zain (2007), apabila ditelusuri lebih lanjut, ternyata penyebab perbedaan antara akuntansi pajak dengan akuntansi keuangan adalah sebagai berikut:

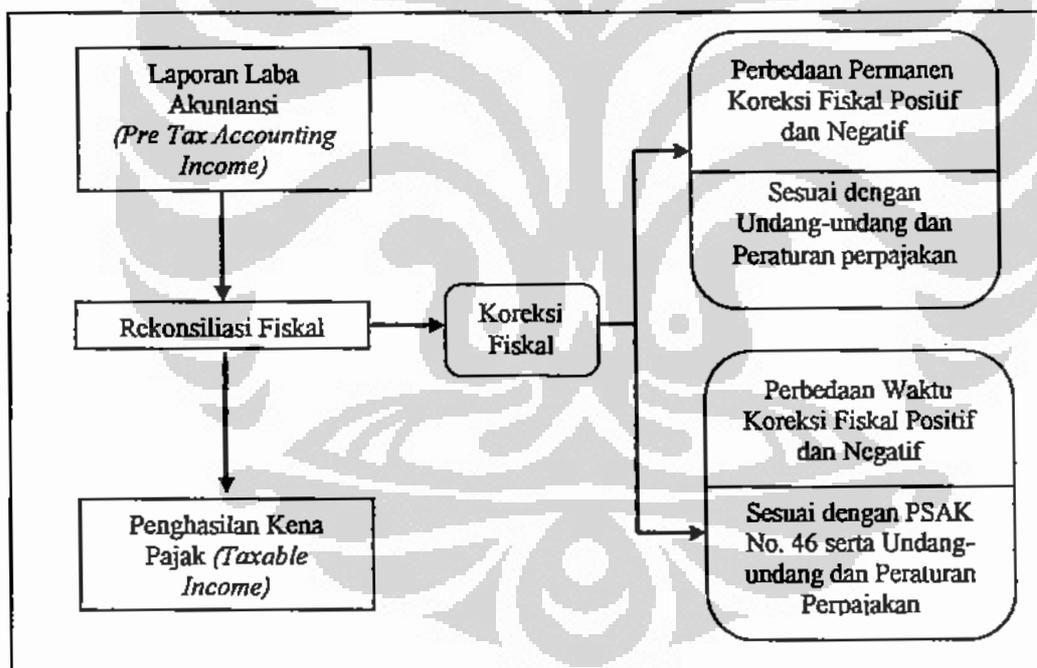
1. Berdasarkan tujuan utamanya, akuntansi keuangan memberikan informasi mengenai keuangan perusahaan kepada *stakeholder* dan menjadi tanggung jawab para akuntan untuk melindungi informasi agar tidak menyesatkan bagi para penggunanya. Sedangkan tujuan akuntansi perpajakan dan juga sistem perpajakan adalah pemungutan pajak yang adil. Oleh sebab itu, merupakan tanggung jawab petugas pajak untuk melindungi para pembayar pajak dari tindakan yang tidak wajar.
2. Prinsip akuntansi keuangan yang konservatif memungkinkan terjadinya kesalahan yang lebih cenderung *understatement* pelaporan penghasilan atas aset. Untuk tujuan perpajakan, laporan keuangan yang *understatement* tidak dapat dijadikan dasar untuk menetapkan jumlah hutang pajak.
3. Akuntansi pajak sangat memperhatikan tingkat kepastian dari setiap transaksi keuangan. Sebagai contoh, dalam hal melakukan taksiran cadangan piutang ragu-ragu, akuntansi pajak tidak diperkenankan untuk

membebankan piutang ragu-ragu tanpa secara hukum sah bahwa piutang tersebut benar-benar tidak dapat ditagih.

Perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal dalam hal untuk keperluan perpajakan, dibagi menjadi koreksi fiskal positif dan koreksi fiskal negatif. Sedangkan untuk keperluan penerapan PSAK No. 46 yaitu mengenai Akuntansi Pajak Penghasilan, perbedaan tersebut dibagi menjadi beda waktu (*temporary difference*) dan beda permanen (*permanent difference*). Di bawah ini digambarkan suatu bentuk hubungan laporan laba akuntansi yang digunakan untuk penyusunan perhitungan laba fiskal melalui rekonsiliasi fiskal.

**Gambar 2.1**

**Hubungan Laporan Laba Akuntansi dan Penghasilan Kena Pajak**



Sumber: Modifikasi dari Zain (2007)

## 2.1.4 Beda Permanen dan Beda Temporer

### 2.1.4.1 Beda Permanen

Beda permanen merupakan perbedaan antara laba akuntansi dan penghasilan kena pajak yang disebabkan oleh ketentuan perpajakan dan tidak akan menimbulkan permasalahan akuntansi serta tidak memberikan pengaruh terhadap kewajiban perpajakan di masa mendatang. Perbedaan permanen ini tidak

memerlukan alokasi pajak penghasilan interperiode (*Interperiod Income Tax Allocation*), karena perbedaan ini merupakan perbedaan mutlak yang tidak ada saldo tandingannya (Zain, 2007).

Perbedaan permanen terjadi karena berdasarkan peraturan perpajakan terdapat penghasilan yang bukan merupakan objek pajak sehingga tidak boleh diakui sebagai penghasilan namun akuntansi komersil mengakui penghasilan tersebut. Sebagai contoh penghasilan berupa sumbangan, hibah atau warisan tidak boleh sebagai penambah penghasilan untuk perhitungan perpajakan. Penghasilan yang telah dikenakan PPh Final seperti bunga yang berasal dari deposito/tabungan juga tidak boleh diperhitungkan sebagai penambah penghasilan dalam perhitungan perpajakan.

Dari sisi pengakuan biaya, terdapat biaya-biaya yang menurut peraturan perpajakan tidak boleh diakui sebagai pengurang penghasilan, sedangkan secara komersial biaya tersebut tetap diakui. Sebagai contoh biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan yang tidak untuk mendapatkan, menagih dan memelihara penghasilan, seperti biaya jamuan (*entertainment*), atau biaya yang dikeluarkan untuk kepentingan pribadi pemegang saham.

#### **2.1.4.2 Beda Temporer**

Perbedaan dasar pengukuran dan pengakuan aset dan kewajiban untuk tujuan pelaporan keuangan fiskal dan pelaporan keuangan komersil adalah salah satu sumber penyebab terjadinya perbedaan temporer. Perbedaan temporer antara laba akuntansi sebelum pajak dengan laba fiskal juga dapat muncul karena waktu pendapatan, keuntungan, biaya dan kerugian dalam laba akuntansi terjadi dalam periode yang berbeda dari laba fiskal. Menurut Hamanto (2003), perbedaan temporer adalah perbedaan antara dasar pengenaan pajak dari suatu aset atau kewajiban dengan nilai tercatat aset atau kewajiban tersebut. Akibatnya akan mengalami penambahan atau pengurangan laba fiskal periode mendatang, pada saat nilai tercatat aset dipulihkan atau nilai tercatat kewajiban dilunasi. Menurut Zain (2007) perbedaan ini terjadi karena berdasarkan peraturan perpajakan merupakan penghasilan atau biaya yang boleh dikurangkan pada periode akuntansi terdahulu atau periode berikutnya dari periode saat ini. Maka perbedaan

tersebut akan berpengaruh pada periode mendatang dalam jangka waktu tertentu sehingga pengaruh terhadap laba akuntansi dan penghasilan kena pajak akhirnya menjadi sama.

Menurut Schroeder, Clark, dan Cathey (2005), perbedaan temporer dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori berikut berdasarkan pengakuan pendapatan dan beban.

1. Laba akuntansi saat ini lebih besar dari laba fiskal saat ini

- a. Pendapatan yang terdapat di dalam laba akuntansi sebelum waktu tercatat di dalam laba fiskal.

Sebagai contoh, laba bruto pada penjualan angsuran (*installment sales*) dimasukkan dalam laba akuntansi pada saat penjualan tetapi secara umum untuk pelaporan pajak adalah pada saat kas diterima.

- b. Biaya atau beban yang dikurangkan untuk perhitungan laba fiskal sebelum waktu tercatat yang dapat dikurangkan untuk perhitungan laba fiskal.

Sebagai contoh, metode beban penyusutan yang digunakan dalam perhitungan laba akuntansi berbeda dengan metode penyusutan untuk perhitungan laba fiskal.

2. Laba akuntansi saat ini kurang dari laba fiskal saat ini

- a. Pendapatan yang terdapat di dalam laba fiskal sebelum tercatat di dalam laba akuntansi.

Sebagai contoh, sewa diterima di muka dikenakan pajak ketika diterima tetapi dicatat untuk tujuan akuntansi berdasarkan metode akrual sebagai piutang.

- b. Biaya atau beban yang dikurangkan untuk menghitung laba akuntansi sebelum waktu yang tercatat untuk dikurangkan dalam laba fiskal.

Sebagai contoh, biaya *warranty* dari suatu produk diestimasi dan dicatat sebagai biaya pada saat penjualan untuk tujuan akuntansi, tetapi boleh dikurangkan secara aktual saat terjadinya di tahun berikutnya untuk menentukan laba fiskal.

## 2.1.5 Pajak Kini dan Pajak Tangguhan

### 2.1.5.1 Pajak Kini

Berdasarkan PSAK No. 46 pajak kini (*current tax*) adalah jumlah pajak penghasilan terhutang (*payable*) atas penghasilan kena pajak pada satu periode. Sedangkan menurut Suandy (2008), pajak kini (*current tax*) merupakan jumlah pajak yang harus dibayar perusahaan yang dihitung berdasarkan tarif pajak penghasilan dikalikan dengan laba fiskal. Dalam menghitung taksiran pajak kini harus dihitung berdasarkan laba bersih komersil setelah ditambah dan dikurangi beda waktu dan beda tetap kemudian dikalikan dengan tarif pajak penghasilan yang berlaku menurut peraturan perpajakan.

Pengakuan atas pajak kini menurut PSAK No. 46 yaitu terdiri dari aset pajak kini dan kewajiban pajak kini. Jumlah pajak kini, yang belum dibayar harus diakui sebagai kewajiban. Apabila jumlah pajak yang telah dibayar untuk periode berjalan dan periode-periode sebelumnya melebihi jumlah pajak yang terutang untuk periode-periode tersebut, maka selisihnya diakui sebagai aset.

### 2.1.5.2 Pajak Tangguhan

Pajak tangguhan dibedakan menjadi aset pajak tangguhan dan kewajiban pajak tangguhan. Menurut PSAK No. 46, kewajiban pajak tangguhan (*deferred tax liabilities*) merupakan jumlah pajak penghasilan terutang (*payable*) untuk periode mendatang sebagai akibat adanya perbedaan temporer kena pajak (*taxable temporary difference*). Perbedaan temporer kena pajak timbul sebagai akibat dari:

1. Pemulihan suatu aset yang terkait dengan penghasilan atau keuntungan, yang akan dikenakan atau terutang pajak dalam periode setelah pengakuannya sebagai elemen laba-rugi akuntansi, dan
2. Pemulihan suatu aset yang terkait dengan biaya atau kerugian, yang dapat dikurangkan atau diakui sebagai biaya fiskal dalam periode sebelum pengakuannya sebagai elemen laba-rugi akuntansi.

Semua perbedaan temporer kena pajak harus diakui sebagai kewajiban pajak tangguhan, kecuali untuk perbedaan yang timbul dari:

1. *Goodwill* yang amortisasinya tidak dapat dikurangkan dari penghasilan atau diperlakukan sebagai biaya untuk tujuan fiskal; atau
2. Pengakuan awal aset atau kewajiban dari suatu transaksi yang bukan merupakan transaksi penggabungan usaha, dan tidak mempengaruhi baik laba akuntansi maupun laba fiskal.

Menurut Schroeder, Clark, dan Cathey (2005), kewajiban pajak tangguhan sebagai konsekuensi perbedaan temporer yang akan menghasilkan jumlah neto pajak untuk tahun berikutnya memenuhi karakteristik yang sama dengan karakteristik hutang secara umum yaitu:

1. Hutang harus berwujud pemberian tanggungjawab kepada pihak lain yang melibatkan penyelesaian dengan penggantian dikemudian waktu atau penggunaan aset pada waktu yang spesifik dan dapat ditentukan, dalam kejadian spesifik atau atas permintaan;

Karakteristik di atas dipenuhi oleh kewajiban pajak tangguhan karena konsekuensi pajak tangguhan bersumber dari persyaratan peraturan pajak dan oleh karena itu bertanggung jawab kepada pemerintah, penyelesaian akan melibatkan pembayaran di periode berikutnya atau penggunaan aset pada saat pajak dibayar dan penyelesaian akan hasil dari suatu kejadian dispesifikan oleh peraturan pajak.

2. Tanggungjawab yang mewajibkan entitas, meninggalkannya dengan sedikit atau tidak ada diskresi untuk menghindari pengorbanan di periode berikutnya.

Karakteristik di atas terpenuhi karena berdasarkan peraturan pajak pemerintah, pajak penghasilan secara pasti akan terutang ketika perbedaan temporer dihasilkan dalam jumlah pajak neto pada tahun berikutnya.

3. Transaksi atau kejadian yang telah terjadi mewajibkan entitas;

Karakteristik yang ketiga ini terpenuhi karena kejadian yang lampau yang menimbulkan perbedaan temporer merupakan kejadian lampau yang sama yang dihasilkan dalam kewajiban pajak tangguhan.

Dalam PSAK No. 46, aset pajak tangguhan (*deferred tax asset*) diartikan sebagai jumlah pajak penghasilan terpulihkan (*recoverable*) pada periode

mendatang sebagai akibat adanya perbedaan temporer yang boleh dikurangkan (*deductible temporary difference*) dan sisa kompensasi kerugian. Perbedaan temporer yang dapat dikurangkan timbul sebagai akibat dari:

1. Pelunasan suatu kewajiban yang terkait dengan biaya atau kerugian, yang dapat dikurangkan dari penghasilan bruto atau diakui sebagai biaya fiskal dalam periode setelah pengakuannya sebagai elemen laba-rugi; dan
2. Pelunasan suatu kewajiban yang terkait dengan penghasilan atau keuntungan, yang akan dikenakan atau terutang pajak dalam periode sebelum pengakuannya sebagai elemen laba akuntansi.

Semua perbedaan temporer yang dapat dikurangkan harus diakui sebagai aset pajak tangguhan, sepanjang besar kemungkinan efek perbedaan temporer tersebut dapat dimanfaatkan untuk mengurangi laba fiskal atau penghasilan kena pajak periode mendatang, kecuali untuk perbedaan temporer yang dapat dikurangkan yang timbul dari:

1. *Goodwill* negatif diakui sebagai pendapatan tangguhan sesuai dengan ketentuan dalam PSAK No. 22 mengenai akuntansi penggabungan usaha, atau
2. Pengakuan awal aset atau kewajiban dari suatu transaksi yang bukan merupakan penggabungan usaha dan tidak mempengaruhi baik laba akuntansi maupun laba fiskal.

Menurut Schroeder, Clark, dan Cathey (2005), aset pajak tangguhan sebagai konsekuensi perbedaan temporer yang akan menghasilkan jumlah neto pajak untuk tahun berikutnya yang mungkin dapat diperoleh kembali dimungkinkan oleh peraturan pajak dapat memenuhi karakteristik yang sama dengan karakteristik aset secara umum yaitu:

1. Harus berwujud manfaat di periode berikutnya yang memenuhi suatu kapasitas untuk berkontribusi arus kas masuk bersih.

Karakteristik di atas terpenuhi karena manfaat pajak terjamin. Ketika tahun berikutnya secara aktual terjadi, satu atau dua kejadian akan terjadi. Jumlah yang dapat dikurangkan akan digunakan untuk mengurangi pajak penghasilan untuk tahun tersebut atau jumlah yang

dapat dikurangkan akan menghasilkan pengembalian pajak yang telah dibayar dalam tahun berjalan atau tahun sebelumnya.

2. Entitas harus dapat memperoleh manfaat dan mengontrol entitas lain untuk mengakses manfaat tersebut.

Karakteristik aset di atas terpenuhi karena entitas akan mendapatkan hak eksklusif untuk manfaat pajak dihasilkan dari perolehan kembali atau *carryback*.

3. Transaksi atau kejadian lain yang menghasilkan hak entitas untuk atau mengontrol manfaat harus sudah terjadi.

Karakteristik ketiga terpenuhi karena entitas harus memperoleh pajak penghasilan dalam tahun berjalan atau tahun sebelumnya dari perolehan kembali yang terealisasi.

## 2.2 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Masalah teori keagenan dapat muncul bersumber dari pandangan bahwa perusahaan sebagai "*nexus of contract*" dimana perusahaan merupakan sekumpulan kontrak mengenai bagaimana input-input didalamnya bekerja untuk menghasilkan output dan bagaimana mekanisme input mendapat bagian dari output yang telah dihasilkan (Fama, 1980). Teori keagenan telah dinyatakan lebih dahulu oleh Jensen dan Meckling (1976) dimana hubungan keagenan merupakan suatu kontrak antara satu orang atau lebih yang dianggap sebagai *principal* dengan orang lain yang dianggap sebagai *agent* untuk bertindak atas nama *principal* yang melibatkan pendelegasian otoritas dalam pengambilan keputusan dari *principal* kepada *agent*.

Sedangkan menurut Scott (2009):

*"Agency theory is a branch of game theory that studies the design of contracts to motivate a rational agent to act behalf of a principal when the agent's interest would other-wise conflict with those of the principal."*

Lebih lanjut Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan jika kedua pihak secara maksimal bekerja, *agent* tidak akan selalu bertindak sesuai dengan kepentingan *principal*. Hal ini disebabkan karena terdapat perbedaan kepentingan antara *principal* dan *agent* dalam memaksimalkan kepentingan masing-masing.

Secara umum sangat tidak mungkin bahwa baik *agent* maupun *principal* tidak mengeluarkan biaya apapun untuk menyakinkan *agent* dapat membuat keputusan optimal sesuai dengan pandangan *principal*. Oleh sebab itu, masalah keagenan akan menimbulkan biaya. *Principal* dapat membatasi adanya perbedaan kepentingan dengan membuat insentif yang cukup kepada *agent* dan membuat model *monitoring cost* untuk membatasi aktivitas yang menyimpang yang dilakukan oleh *agent*. *Monitoring cost* dapat berupa biaya yang dikeluarkan untuk membangun suatu sistem audit untuk membatasi kegiatan *agent*. Selain itu, terdapat juga situasi dimana *principal* harus membayar *bonding cost* yang berupa pengeluaran untuk menjamin bahwa *agent* tidak melakukan tindakan yang merugikan *principal* atau menyakinkan bahwa *principal* akan memberikan kompensasi kepada *agent* sesuai dengan tindakan yang telah mereka lakukan.

Scott (2009) menjelaskan mekanisme teori keagenan dalam bentuk dua kerja sama yang berpengaruh terhadap akuntansi keuangan, yaitu:

1. Kontrak pinjaman antara *bondholder* sebagai *principal* dengan manajer sebagai *agent*.

Masalah moral *hazard* yang terjadi antara *lender* dengan manajer, dimana manajer mungkin melakukan pertentangan atas kepentingan *lender* dengan tidak membayar pinjaman. *Lender* akan mengantisipasi dengan menaikkan tarif bunga atas pinjamannya. Hasilnya, manajer mempunyai insentif untuk tidak melakukan aksi yang bertentangan dengan kepentingan *lender*. Hal ini dapat terjadi dengan membuat suatu perjanjian melalui perjanjian hutang dimana manajer setuju untuk membayar dividen atau melakukan tambahan pinjaman sehingga tarif pinjaman yang diperoleh akan menjadi rendah.

2. Kontrak ketenaga-kerjaan antara pemilik sebagai *principal* dan manajer sebagai *agent*.

Kontrak antara pemilik atau investor dengan manajer menjadi dasar moral *hazard* dimana akan menciptakan konflik antara pemilik dengan manajer. Manajer yang berkerja secara optimal akan meningkatkan kemungkinan perusahaan menjadi optimal juga, tetapi dimungkinkan terjadi *payoff* yang rendah kepada manajer. Begitu juga sebaliknya, jika

manajer yang tidak bekerja secara optimal atau lalai namun mendapatkan *payoff* yang cukup tinggi dikarenakan kondisi ekonomi yang sedang baik. Terdapat beberapa cara untuk mengontrol moral *hazard*. Pertama *principal* memonitor manajer secara langsung maupun tidak langsung. Kedua, pemilik menyewa pihak ketiga untuk mendapatkan manajer untuk membagi resiko dengan mengeluarkan sedikit biaya berupa *bonding cost*. Cara ketiga yang paling umum yaitu memberikan manajer bagian keuntungan berupa kompensasi atau bonus berdasarkan ukuran kinerja perusahaan. Ukuran kinerja perusahaan yang pada umumnya dipakai adalah laba bersih. Oleh sebab itu, laba bersih dapat menjelaskan mengenai kinerja manajer. Manajer dalam upaya mendapatkan kompensasi akan melakukan berbagai upaya untuk menunjukkan peningkatan laba bersih melalui kebijakan akuntansi. Hal ini akhirnya menimbulkan tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajer.

## **2.3 Manajemen Laba (*Earnings Manajemen*)**

### **2.3.1 Pengertian Manajemen Laba**

Laba merupakan bagian dari laporan keuangan yang menjadi perhatian utama para pengguna laporan keuangan. Tingkat laba yang diperoleh serta perubahannya merupakan informasi relevan yang dapat digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan nilai ekonomis saat ini dan dimasa yang akan datang. Agar laporan laba dapat memenuhi ekspektasi para pengguna laporan keuangan, maka manajemen sering melakukan pengelolaan laba. Laba dapat dikelola oleh manajemen karena terdapatnya peluang yang muncul dari fleksibilitas standar keuangan.

Bagi para akuntan sangat penting untuk paham mengenai manajemen laba karena dapat memberikan pengembangan pemahaman dari fungsi laba bersih di dalam laporan keuangan. Juga dapat membantu akuntan untuk menghindari konsekuensi hukum yang serius dan konsekuensi reputasi yang dapat muncul ketika sulitnya keuangan perusahaan. Sulitnya keuangan perusahaan tersebut biasanya didahului oleh penyalahgunaan praktek manajemen laba.

Healy dan Wahlen (1999:368) mengemukakan sebagai berikut:

*“Earnings management occurs when managers used judgments in financial reporting and in structuring transaction to alter financial reports to either mislead some stakeholders about the underlying economic performance of the company or to influence contractual outcomes that depend on reported accounting numbers”*

Lebih lanjut Healy dan Wahlen (1999) menjelaskan bahwa terdapat berbagai cara dimana manager dapat melakukan *judgment* di dalam pelaporan keuangan. Sehingga aksi yang dilakukan manajemen tersebut akan mendatangkan biaya atau manfaat. Biaya yang timbul dapat berupa potensi pengalokasian sumber daya yang salah yang timbul dari manajemen laba. Kerangka tujuan untuk dilakukannya manajemen laba berpotensi untuk memberikan persepsi yang salah bagi *stakeholder* mengenai kinerja ekonomi perusahaan. Sedangkan untuk manfaat yang mungkin timbul adalah potensi peningkatan kredibilitas komunikasi mengenai informasi manajemen yang dapat dipercaya kepada eksternal *stakeholders*.

Scott (2009) mengemukakan manajemen laba sebagai: *“Earning management is the choice by a manager of accounting policies so as to achieve some specific objective”*. Hal ini berarti manajemen laba merupakan tindakan yang dilakukan oleh manajer untuk menentukan atau memilih kebijakan akuntansi yang akan digunakan dalam menyusun laporan keuangan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Manajemen laba dapat dilihat dari dua sudut pandang yaitu dari sudut pandang pelaporan keuangan dan perspektif kontrak. Dari perspektif pelaporan keuangan, manajer mungkin menggunakan manajemen laba untuk memenuhi prediksi analisis laba, dengan demikian menghindari reputasi yang buruk dan reaksi kuat negatif terhadap harga saham yang secara cepat mengikuti suatu kesalahan untuk memenuhi ekspektasi investor. Dari perspektif kontrak, manajemen laba dapat digunakan sebagai suatu cara untuk melindungi perusahaan dari konsekuensi kejadian yang tidak diduga ketika kontrak bersifat kaku dan belum selesai.

### 2.3.2 Pola Manajemen Laba

Menurut Scoot (2009), manager dapat terlibat dalam beberapa jenis pola manajemen laba. Berikut di bawah ini beberapa jenis manajemen laba:

1. *Taking a bath*

Manajemen melakukan penghapusan aset yang kurang produktif dan melaporkan biaya-biaya masa datang ke periode sekarang sehingga laba yang dilaporkan periode sekarang tampak kecil atau bahkan minus. Cara “*clear the decks*” ini biasanya dilakukan perusahaan mengalami krisis atau reorganisasi termasuk penggantian para manajer puncaknya.

2. *Income minimization*

Pola ini sama dengan pola *taking a bath*, tetapi tidak begitu ekstrim. Pola ini mungkin dipilih oleh perusahaan yang nampak secara politis selama periode profitabilitas tinggi. Kebijakan yang mungkin dilakukan adalah minimalisasi laba termasuk di dalamnya penghapusan akiva tetap dan aset tidak berwujud secara cepat, membebankan pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan dan periklanan, atau biaya eksplorasi dengan menggunakan metode akuntansi *successful efforts* untuk minyak dan gas.

3. *Income maximization*

Berdasarkan teori akuntansi positif, manajer mungkin melakukan pelaporan maksimalisasi laba bersih untuk tujuan bonus. Selain itu, perusahaan yang dekat dengan pelanggaran perjanjian hutang mungkin juga memaksimalkan laba.

4. *Income smoothing*

Ini adalah pola yang paling menarik dalam manajemen laba. Manajer melakukan meratakan laba untuk mengurangi kemungkinan terjadinya fluktuasi laba agar terlihat stabil. Pada akhirnya, perusahaan mungkin melaporkan laba bersih untuk tujuan pelaporan ke pihak luar. Ini dapat menyampaikan informasi kepada pasar dengan memungkinkan perusahaan mengkomunikasikan kekuatan laba yang diharapkan tetap.

Wild, Subramanyam, dan Halsey (2007) menjelaskan bahwa terdapat area yang dapat memberikan kesempatan optimal untuk melakukan manajemen laba seperti pengakuan pendapatan, penilaian persediaan, estimasi cadangan seperti beban piutang tak tertagih, dan pajak tangguhan, serta beban yang hanya terjadi satu kali seperti restrukturisasi dan penurunan nilai aset. Oleh sebab itu terdapat dua metode utama dalam mengelola laba oleh manajemen yaitu:

#### 1. Pemindahan laba

Pemindahan laba dilakukan dengan memindahkan laba dari satu periode ke periode lainnya dengan cara mempercepat atau menunda pengakuan pendapatan dan beban. Pemindahan laba ini sangat berguna untuk melakukan perataan laba. Contoh prakteknya diantaranya adalah:

- a. Mempercepat pengakuan pendapatan dengan membujuk distributor atau pedagang untuk membeli kelebihan produksi pada akhir tahun.
- b. Menunda pengakuan beban dengan mengkapitalisasi beban dan mengamortisasi sepanjang periode masa depan.
- c. Memindahkan beban pada periode berikutnya dengan mengadopsi metode akuntansi seperti metode depresiasi.

#### 2. Manajemen laba melalui klasifikasi

Laba juga dapat ditentukan dengan secara khusus mengklasifikasi beban (dan pendapatan) pada bagian tertentu pada laporan laba rugi. Bentuk umum dari manajemen laba melalui klasifikasi adalah memindahkan beban atau melaporkan beban pada pos luar biasa dan tidak berulang sehingga tidak dianggap penting oleh para pembaca laporan keuangan.

### 2.3.3 Insentif Manajemen Laba

Menurut Scott (2009) beberapa motivasi yang mendorong manajemen untuk melakukan manajemen laba adalah sebagai berikut:

#### 1. Motivasi bonus

Sesuai dengan hipotesis rencana bonus (*bonus plan hypothesis*) dalam *Positive Accounting Theory* yang diformulasikan oleh Watts dan Zimmerman (1986) bahwa manajemen berusaha untuk melaporkan laba

bersih perusahaan setinggi mungkin untuk meningkatkan bonus. Hipotesis ini juga diperkuat oleh penelitian Healy dan Whalen (1999) bahwa manajer mengatur laba bersih untuk memaksimalkan bonus mereka pada saat rencana kompensasi perusahaan.

## 2. Motivasi Perjanjian Hutang Jangka Panjang

Manajemen laba untuk tujuan perjanjian diprediksi oleh hipotesis perjanjian hutang (*debt covenant hypothesis*) dalam *Positive Accounting Theory*. Manajemen laba sebagai alat bagi manajer untuk mengurangi kemungkinan timbulnya pelanggaran dari perjanjian hutang jangka panjang. Manajer akan memilih prosedur akuntansi yang merubah pelaporan pendapatan dari periode-periode yang akan datang ke periode sekarang.

## 3. Motivasi Pemenuhan Ekspektasi Investor dan Reputasi

Manajer mempunyai tujuan kuat untuk menyakinkan bahwa ekspektasi laba terpenuhi khususnya apabila mereka mempunyai *Employee Stock Option* atau kompensasi saham lainnya. Salah satu caranya adalah dengan mengatur agar laba perusahaan meningkat. Secara tidak langsung, dengan melakukan manajemen laba untuk meningkatkan harga saham perusahaan dengan begitu reputasi manajer juga tetap terjaga

## 4. Motivasi *Initial Public Offering*

Informasi laporan keuangan yang terdapat didalam prospektus perusahaan adalah sumber informasi bagi investor. Oleh karena itu, perusahaan yang sedang melakukan *go public* cenderung untuk melakukan manajemen laba agar laba yang terlihat dalam prospektus diharapkan mendatangkan harga yang tinggi untuk sahamnya.

## 2.4 Konsep Laba

Tujuan utama akuntansi keuangan adalah untuk memberikan informasi perusahaan yang berguna bagi investor dalam membuat prediksi mengenai kinerja perusahaan. Informasi keuangan yang menjadi sumber utama investor berupa informasi laba. Selain itu, menurut Schroeder, Clark, dan Cathey (2005) informasi laba dapat membantu lingkungan ekonomi dalam hal:

1. Laba digunakan sebagai basis pelaporan perpajakan
2. Laba digunakan dalam pelaporan publik sebagai suatu ukuran sukses operasi perusahaan
3. Laba digunakan sebagai suatu kriteria untuk menentukan ketersediaan deviden
4. Laba digunakan oleh otoritas peraturan tarif untuk menyelidiki apakah tarif tersebut wajar dan layak
5. Laba digunakan sebagai suatu pedoman manajemen perusahaan dalam melakukan aktivitas perusahaan

Sebagai tambahan, Belkaoui (2004) juga menambahkan fungsi dari laba yaitu:

1. Laba dapat dipandang sebagai suatu investasi dan petunjuk dalam pengambilan keputusan.
2. Laba digunakan sebagai suatu alat prediksi dalam membantu memprediksi laba di masa mendatang dan kejadian ekonomi di masa mendatang.
3. Laba digunakan sebagai suatu ukuran efisiensi yaitu mengukur efisiensi dari kinerja manajemen dalam mengelola sumber-sumber perusahaan dalam melakukan operasi perusahaan.

Menurut Belkaoui (2004), konsep laba dapat dibagi menjadi konsep laba ekonomi dan konsep laba akuntansi. Konsep laba ekonomi berawal dari pandangan Adam Smith yang mendefinisikan laba sebagai peningkatan kekayaan. Dari pandangan tersebut secara terus menerus konsep laba ekonomi dikembangkan oleh para ahli ekonomi. Irving Fisher membagi laba ekonomi sebagai *physic income*, *real income*, dan *money income*. *Physic income* merupakan konsumsi barang atau jasa secara aktual oleh seseorang yang menghasilkan kenyamanan fisik dan kepuasan keinginan. *Real income* merupakan kepuasan yang dihasilkan oleh kenikmatan keuntungan yang diukur oleh pembayaran uang untuk mendapatkan barang atau jasa sebelum atau setelah mengkonsumsi. Pengukuran terbaik untuk *real income* adalah biaya hidup (*cost of living*). Konsep laba yang ketiga, *money income* menggambarkan seluruh

penerimaan uang dan dimaksudkan untuk digunakan sebagai konsumsi untuk memenuhi biaya hidup.

Menurut Belkaoui (2004), para ahli ekonomi lain seperti Lindahl memperkenalkan konsep laba ekonomi sebagai konsumsi ditambah tabungan yang diharapkan untuk beberapa periode. Kemudian, Hicks menggunakan konsep Lindahl dan Fisher untuk mengembangkan teori umum mengenai laba ekonomi dimana mendefinisikan laba ekonomi sebagai "*a person's personal income as the maximum amount he can consume during a week and still expect to be as well-off at the end of the week as he was at the beginning*".

Konsep laba yang kedua menurut Belkaoui (2004) adalah laba akuntansi yang secara operasional didefinisikan sebagai perbedaan antara pendapatan direalisasi (*realized revenue*) yang timbul dari periode transaksi dan *corresponding historical cost*. Dari definisi ini memberikan 5 karakteristik utama laba akuntansi yaitu:

1. Akuntansi laba didasari oleh *actual transaction* yang masuk kedalam perusahaan (pendapatan yang timbul dari penjualan barang atau jasa dikurangi biaya yang penting untuk mendapatkan penjualan). Secara konvensional, pekerjaan akuntansi dikerjakan dalam pendekatan transaksi untuk pengukuran laba. Transaksi dapat berupa internal maupun eksternal. Transaksi eksternal hasil dari perolehan barang atau jasa perusahaan dari perusahaan lain. Transaksi internal hasil dari penggunaan atau alokasi aset dalam perusahaan.
2. Laba akuntansi didasari oleh *periode postulate* dan mengacu pada kinerja keuangan perusahaan selama periode tertentu.
3. Laba akuntansi didasari oleh *revenue principal* dan mensyaratkan definisi, ukuran dan pengakuan pendapatan. Pada umumnya, *realization principal* adalah pengujian untuk pengakuan pendapatan dan konsekuensinya untuk pengakuan laba.
4. Laba akuntansi mensyaratkan pengukuran biaya dalam *historical cost* untuk perusahaan, menurut ketaatan yang kuat terhadap prinsip biaya. Aset dibukukan pada biaya akuisisi sampai penjualan direalisasi, pada saat adanya perubahan nilai diakui. Oleh karena itu, biaya akan

mengurangi nilai aset atau akan mengurangi biaya akuisisi akibat pemakaian aset.

5. Laba akuntansi mensyaratkan bahwa pendapatan direalisasi pada periode berhubungan dengan kecukupan atau kesesuaian biaya yang relevan. Oleh sebab itu laba akuntansi didasari dengan *matching principle*. Biaya tertentu atau biaya periode dialokasi atau dicocokkan dengan pendapatan dan biaya lain dilaporkan dan *carried forward* sebagai aset.

#### 2.4.1 Konsep AkruaI dan Kas pada Laba

Untuk mencapai tujuan laporan keuangan yaitu menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi, diperlukan penyusunan dengan konsep akrual untuk membuat laporan keuangan. Berdasarkan PSAK, konsep akrual merupakan asumsi dasar pertama dalam kerangka dasar penyusunan penyajian laporan keuangan. Dengan dasar ini, pengaruh transaksi dan peristiwa lain diakui pada saat kejadian (dan bukan pada saat kas atau setara kas diterima atau dibayar) dan dicatat dalam catatan akuntansi serta dilaporkan dalam laporan keuangan pada periode yang bersangkutan. Laporan keuangan yang disusun atas dasar akrual memberikan informasi kepada pemakai tidak hanya transaksi masa lalu yang melibatkan penerimaan dan pembayaran kas tetapi juga kewajiban pembayaran kas di masa depan serta sumber daya yang merepresentasikan kas yang akan diterima di masa depan. Oleh karena itu laporan keuangan menyediakan jenis informasi transaksi masa lalu dan peristiwa lainnya yang paling berguna bagi pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Laporan laba merupakan bagian dari laporan keuangan yang penyusunannya juga menggunakan konsep akrual. Menurut Wild, Subramanyam, dan Halsey (2007), konsep akrual bertujuan untuk memberikan informasi kepada pengguna laporan mengenai konsekuensi aktivitas bisnis terhadap arus kas masa depan perusahaan secepat mungkin dengan tingkat keyakinan yang beralasan. Hal ini dapat dicapai melalui pengakuan pendapatan dan biaya saat terjadi, dengan

mengabaikan apakah terdapatnya arus kas terjadi secara bersamaan. Pemisahan pengakuan pendapatan dan biaya dari arus kas difasilitasi dengan *accrual adjustment*, dimana penyesuaian arus kas masuk dan keluar untuk menghasilkan pendapatan dan biaya. Penyesuaian akrual dicatat setelah membuat asumsi dan estimasi yang layak, tanpa mengorbankan reabilitas informasi akuntansi secara material. Maka *judgment* atau pertimbangan keputusan merupakan kunci dari bagian akuntansi akrual dan aturan serta mekanisme institusi yang ada untuk menyakinkan keyakinan tersebut.

Akuntansi akrual terdiri dari dua prinsip fundamental, yaitu:

1. *Revenue recognition*

Pendapatan diakui ketika pendapatan tersebut diperoleh (*earned*) dan pada saat pendapatan tersebut direalisasi (*realized*) atau dapat direalisasi (*realizable*). Pendapatan diperoleh (*earned*) ketika perusahaan menyerahkan produk atau jasanya. Hal ini berarti perusahaan telah melaksanakan bagian dari perjanjiannya. Pendapatan direalisasi (*realized*) berarti ketika kas yang diterima untuk produk atau jasa yang telah diberikan. Pendapatan yang dapat direalisasi (*realizable*) berarti ketika perusahaan menerima suatu aset untuk produk atau jasa yang telah diberikan (biasanya piutang) yang dapat diubah menjadi kas.

2. *Expense matching*

Akuntansi akrual mengharuskan bahwa biaya disesuaikan dengan pendapatannya. Biaya yang timbul dalam memproduksi produk atau jasa yang dinamakan biaya produk, diakui ketika produk atau jasa tersebut diserahkan. Seluruh biaya produk tercatat pada neraca sebagai persediaan sampai produk atau jasa terjual, pada saat dipindahkan ke laporan laba rugi sebagai harga pokok produksi. Sedangkan biaya lain yang disebut *period cost*, biasanya dikaitkan dengan pendapatan periode tertentu. Sebagai contoh yaitu *period cost* yang dihubungkan dengan pemasaran produk atau jasa dan disesuaikan dengan pendapatan yang diakui, dan biaya administrasi yang tidak berhubungan langsung dengan produksi barang atau jasa.

Akuntansi akrual dan kas memiliki perbedaan utama yang disebabkan oleh perbedaan waktu dalam pengakuan arus kas konsekuensi dari aktivitas bisnis. Untuk lebih mengeksplorasi hubungan akrual dan arus kas bagi perusahaan, penting untuk mengetahui tipe arus kas, yaitu:

- a. *Operating cash flow*, mengacu pada kas dari aktivitas operasi perusahaan secara berkelanjutan
- b. *Free cash flow*, mencerminkan efek tambahan investasi dan pelepasan aset operasional. Daya tarik *free cash flow* bagi konsep perusahaan dimana menggambarkan kas yang bebas untuk dibayarkan kepada debitor dan pemegang modal.
- c. *Net cash flow*, perubahan dalam saldo akun kas.

Akrual merupakan jumlah dari penyesuaian akuntansi yang membuat laba bersih berbeda dengan arus kas bersih. Penyesuaian ini termasuk penyesuaian yang mempengaruhi laba pada saat tidak terdapat dampak terhadap arus kas (seperti penjualan kredit) dan penyesuaian yang memisahkan arus kas terhadap laba (seperti pembelian aset). Karena adanya penjurnalan berpasangan, akrual memberikan efek pada neraca melalui penambahan dan pengurangan aset atau kewajiban dengan nilai yang sama. Maka suatu akrual yang menambah (mengurangi) laba juga akan menambah (mengurangi) aset atau menambah (mengurangi) kewajiban. Jadi arti secara umum dari akrual adalah jumlah penyesuaian akuntansi yang mengkonversi arus kas operasi menjadi laba bersih, atau dapat diidentifikasi sebagai: **Laba bersih = Arus Kas Operasi + Total Akrual.**

Perbedaan antara akuntansi akrual dengan kas adalah mengenai masalah *timing* dan *matching*. Prinsip akrual dapat menyelesaikan masalah *timing* dan *matching* dimana masalah tersebut telah melekat pada prinsip kas. Masalah *timing* mengacu pada arus kas yang tidak terjadi secara terus menerus dengan aktivitas bisnis. Sebagai contoh, penjualan yang terjadi pada kuartal pertama tetapi kas dari penjualan diterima pada kuartal kedua. Masalah *matching* mengacu pada arus kas masuk dan keluar yang terjadi dari aktivitas bisnis tetapi tidak dikaitkan dengan waktu terjadinya, seperti honor yang diterima dari kegiatan konsultasi yang tidak

terkait dengan waktu pembayaran upah konsultan yang bekerja untuk proyek tersebut.

Maasalah *timing* dan *matching* pada arus kas timbul setidaknya karena dua sebab. Pertama, sistem kredit mengharuskan transaksi tidak menggunakan kas secara langsung. Transaksi kredit mengurangi kemampuan arus kas untuk mengikuti aktivitas bisnis tepat waktu. Kedua, biaya sering terjadi sebelum manfaat direalisasi, khususnya ketika biaya melibatkan investasi dalam bangunan dan peralatan. Oleh sebab itu, mengukur biaya ketika arus biaya keluar terjadi sering gagal mencerminkan kondisi dan kinerja keuangan.

#### 2.4.2 Kualitas dan Persistensi Laba Akuntansi

Analisis dan pengguna laporan keuangan sangat tertarik dalam meneliti laporan laba perusahaan karena laporan tersebut tidak hanya memberikan akses untuk menilai kinerja masa lalu perusahaan namun juga dapat memprediksi arus kas masa depan dimana dapat mempengaruhi penilaian harga saham. Oleh sebab itu pengguna laporan keuangan harus dapat menilai kualitas laba perusahaan. Kualitas laba dapat didefinisikan sebagai suatu tingkatan hubungan antara laba akuntansi perusahaan dengan laba ekonominya (Schroeder, Clark, dan Cathey 2005).

Kualitas laba mengacu pada relevansi laba dalam mengukur kinerja perusahaan, karena perhatian akan kualitas laba pada umumnya dibutuhkan oleh pengguna yang menggunakan informasi laba untuk tujuan kontrak dan untuk tujuan keputusan investasi. Mengukur kualitas laba muncul dari adanya kebutuhan untuk membandingkan laba antar perusahaan dan suatu keinginan untuk mengetahui perbedaan kualitas untuk tujuan penilaian. Menurut Wild, Subramanyam, dan Halsey (2007) terdapat tiga faktor yang dapat diidentifikasi sebagai penentu kualitas laba, yaitu:

##### 1. Prinsip Akuntansi

Salah satu penentu akan kualitas laba adalah diskresi manajemen dalam **menentukan** prinsip akuntansi. Diskresi ini dapat bersifat agresif (optimis) dan konservatif. Kualitas laba yang ditentukan secara konservatif dianggap lebih tinggi karena lebih kecil kemungkinan

kinerja kini dan perkiraan kinerja masa depan dinyatakan terlalu tinggi dibandingkan dengan laba yang ditentukan dengan cara yang agresif. Konservatif dapat mengurangi kemungkinan laba dinyatakan terlalu tinggi dan adanya perubahan retrospektif. Namun konservatif yang berlebihan, walaupun dapat mempengaruhi kualitas laba secara temporer, dapat berpotensi mengurangi keandalan dan relevansi laba untuk jangka panjang. Mempelajari pemilihan prinsip akuntansi dapat memberikan petunjuk akan sikap dan kecenderungan manajemen.

## **2. Aplikasi Akuntansi**

Penentu kualitas laba yang lain adalah diskresi manajemen dalam menerapkan atau mengaplikasikan prinsip-prinsip akuntansi. Manajemen memiliki diskresi terhadap jumlah laba yang dilaporkan melalui aplikasi prinsip akuntansi untuk menentukan pendapatan dan beban. Biaya diskresi seperti biaya iklan, pemasaran, perbaikan, pemeliharaan, penelitian, dan pengembangan dapat ditentukan waktunya untuk mengelola tingkat pelaporan laba (rugi). Laba mencerminkan elemen waktu yang tidak terkait dengan operasi atau kondisi bisnis dapat mengurangi kualitas laba.

## **3. Risiko Bisnis**

Penentu kualitas laba yang ketiga adalah hubungan antara laba dengan risiko bisnis. Hal ini mencakup dampak siklus dan bisnis lain terhadap tingkat, stabilitas, sumber, dan variabilitas laba. Sebagai contoh, variabilitas laba biasanya tidak disukai dan meningkatnya variabilitas akan memperburuk kualitas laba. Kualitas laba yang tinggi biasanya dikaitkan dengan perusahaan yang terlindung dari risiko bisnis. Walaupun risiko bisnis bukan penyebab utama dari hasil diskresi manajemen dalam bertindak, risiko ini dapat dikurangi dengan strategi manajemen yang ahli.

Selain tiga faktor di atas, terdapat juga faktor eksternal yang mempengaruhi kualitas laba. Faktor pertama yaitu kualitas laba mata uang asing. Kualitas tersebut dipengaruhi oleh kesulitan dan ketidakpastian dalam repatriasi dana, fluktuasi mata uang, kondisi sosial dan politik, serta kebijakan dan peraturan

lokal. Faktor kedua yang dapat mempengaruhi kualitas laba adalah peraturan. Sebagai contoh peraturan lingkungan yang menghadapi kepentingan publik yang akan berpengaruh terhadap biaya dan harga jual produk juga akan mempengaruhi kualitas laba.

Dalam menganalisis kualitas laba, tidak terlepas dari menganalisis kualitas akuntansi. Dalam menganalisis kualitas akuntansi merupakan suatu masalah membangun integritas akuntansi yang digunakan untuk meramal periode mendatang. Sedangkan menurut Penman (2001:598) kualitas laba merupakan suatu tingkatan dimana laba berjalan tersaji sebagai indikator laba periode mendatang. Oleh sebab itu analisis kualitas akuntansi merupakan bagian dalam menganalisis kualitas laba yang dilaporkan periode berjalan sebagai indikator laba periode mendatang.

Menurut Wild, Subramanyam, dan Halsey (2007), dalam mengevaluasi kualitas laba harus memperhatikan langkah-langkah di bawah ini:

1. Mengidentifikasi dan menilai kebijakan akuntansi kunci

Merupakan langkah yang penting untuk mengidentifikasi kebijakan akuntansi kunci apa yang diadopsi oleh perusahaan. Menilai apakah kebijakan tersebut layak atau agresif serta apakah konsisten dengan norma industri. Juga menilai dampak kebijakan akuntansi terhadap nilai dalam laporan keuangan.

2. Mengevaluasi tingkat fleksibilitas akuntansi

Penting untuk menilai tingkat fleksibilitas yang tersedia pada saat pembuatan laporan keuangan. Tingkat fleksibilitas akuntansi pada suatu industri lebih tinggi dibandingkan dengan industri lainnya. Sebagai contoh, akuntansi pada industri yang memiliki banyak aset tidak berwujud, operasi usaha yang lebih fluktuatif sebagian besar biaya produksinya terjadi sebelum proses produksi, dan metode pengakuan pendapatan yang tidak biasa membutuhkan lebih banyak penilaian dan estimasi. Secara umum kualitas laba pada industri tersebut lebih rendah dibandingkan industri yang akuntansinya lebih *straightforward*.

### 3. Menentukan strategi pelaporan

Mengidentifikasi strategi akuntansi yang diadopsi oleh perusahaan. Apakah perusahaan mengadopsi praktek pelaporan yang agresif? Apakah perusahaan mempunyai laporan audit yang mendapat opini wajar tanpa pengecualian? Apakah terdapat masalah akuntansi sebelumnya? Apakah manajemen mempunyai reputasi integritas atau dikenal suka menipu? Penting juga untuk menilai insentif manajemen laba dan melihat pola indikasi yang konsisten. Analisis perlu menilai kualitas pengungkapan perusahaan. Meskipun pengungkapan tidak dapat menggantikan laporan keuangan yang berkualitas, pengungkapan berorientasi ke depan dan perincian pengungkapan dapat menggantikan kelemahan dalam laporan keuangan.

### 4. Mengidentifikasi dan menilai "red flag"

Langkah yang berguna dalam mewaspadaai "red flag". Tanda bahaya tersebut adalah pos yang memberikan peringatan kepada analis akan adanya potensi masalah yang serius. Contoh tanda bahaya tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Kinerja keuangan yang buruk, dimana perusahaan yang sedang putus asa biasanya melakukan segala cara
- b. Secara konsisten melaporkan laba yang selalu lebih tinggi dibandingkan arus kas operasi
- c. Secara konsisten melaporkan laba yang lebih tinggi dibandingkan laba kena pajak
- d. Laporan audit yang kualifikasi
- e. Pengunduran diri auditor atau perubahan auditor yang tidak rutin
- f. Perubahan kebijakan akuntansi yang tidak dapat dijelaskan atau sering terjadi
- g. Peningkatan persediaan secara tiba-tiba dibandingkan dengan penjualan
- h. Penggunaan metode untuk menghalangi aturan akuntansi, seperti sewa guna operasi dan sekuritisasi piutang
- i. Biaya tidak rutin yang sering terjadi dan *big bath*.

Selain langkah-langkah di atas, menurut Schroeder, Clark dan Cathey (2005), terdapat beberapa teknik yang mungkin digunakan dalam menilai kualitas laba dan menentukan pelaporan laba secara cukup menangkap substansi ekonomi dari operasi perusahaan. Teknik tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Membandingkan prinsip akuntansi yang digunakan oleh perusahaan dengan yang pada umumnya digunakan oleh industri dan oleh kompetitorinya. Apakah prinsip yang digunakan oleh perusahaan melambungkan laba?
2. Memeriksa perubahan dalam prinsip akuntansi saat ini dan perubahan dalam estimasi untuk menentukan apakah melambungkan laba.
3. Menentukan jika biaya diskresi seperti biaya iklan telah ditunda dengan membandingkan pada periode sebelumnya.
4. Mencoba untuk menilai apakah beberapa biaya, seperti biaya *warranty* tidak tercermin dalam laporan laba
5. Menentukan penggantian biaya persediaan dan aset lain. Menilai apakah perusahaan menghasilkan arus kas yang cukup untuk menggantikannya.
6. Memeriksa catatan laporan keuangan untuk menentukan jika kerugian *contingencies* yang ada mungkin mengurangi laba yang akan datang dan arus kas.
7. Memeriksa hubungan antara penjualan dan piutang untuk menentukan apakah piutang meningkat lebih cepat dari penjualan.
8. Memeriksa diskusi manajemen dan seksi analisis laporan tahunan dan opini auditor untuk menentukan opini manajemen mengenai masa depan perusahaan dan untuk mengidentifikasi isu-isu akuntansi yang utama.

Pada dasarnya, laba dianggap mempunyai kualitas yang tinggi ketika laba tersebut bersifat *sustainable*. Sebagai contoh laba yang *sustainable* dihasilkan dari konsumen yang datang berkali-kali atau kualitas produk yang tinggi yang memperoleh ketergantungan konsumen yang terus menerus berdasarkan identitas merk dagang yang baik. Sementara laba yang *unsustainable* yaitu laba atau rugi yang berasal dari pelunasan hutang, penghapusan aset dari penyelesaian rencana

dan konstrukturisasi korporasi, pengurangan dalam biaya diskresi untuk biaya iklan, penelitian, dan pengembangan atau pelatihan manajemen (Revsin, Collins, dan Johnson, 1998).

Menurut Wild, Subramanyam, dan Halsey (2007), menilai persistensi laba sangatlah penting untuk menentukan kekuatan laba. Persistensi laba secara luas dikenal meliputi stabilitas, prediksibilitas, variabilitas, dan perubahan dalam laba. Juga termasuk mempertimbangkan manajemen laba dalam menentukan persistensi laba. Oleh sebab itu, informasi mengenai persistensi laba selain diperoleh melalui pelaporan laba rugi yang termasuk laba atau rugi dari operasi yang berlanjutan dan tidak berlanjutan, laba atau rugi dari pos luar biasa, efek kumulatif dari perubahan kebijakan akuntansi, serta catatan pengungkapan laporan keuangan juga dapat diperoleh dari diskusi dan analisis dari manajemen.

Menilai persistensi laba dapat membantu para analis dalam membuat ramalan laba yang dapat diandalkan untuk tujuan penilaian perusahaan. Untuk membantu analis menilai persistensi laba, berikut adalah tahapan-tahapannya:

1. Mengurai kembali (*recasting*) laba dan komponen laba

Mengurai kembali laba bertujuan untuk mengatur kembali komponen laba untuk memberikan klasifikasi yang berarti dan relevan bagi analis. Komponen dapat diatur kembali, dibagi lagi atau dihilangkan pengaruh pajaknya, tetapi jumlahnya harus direkonsiliasi dengan laba bersih tiap periode. Biaya diskresi harus dipisahkan. Hal yang sama dilakukan untuk komponen seperti modal dalam laba atau rugi anak perusahaan atau afiliasi yang belum dikonsolidasi, sering dilaporkan setelah pajak bersih. Komponen yang dilaporkan setelah pajak harus diubah bersama dengan efek pajak jika bagian yang direklasifikasi terpisah dari laba operasi yang berlanjutan.

Adanya pengungkapan laba pajak memungkinkan untuk memisahkan faktor yang mengurangi atau menaikkan pajak. Pemisahan ini diperbolehkan untuk menganalisis dasar faktor yang terulang. Seluruh perbedaan pajak permanen dan kredit pajak dimasukkan. Prosedur analitis yang melibatkan perhitungan pajak dengan tarif menurut peraturan dan manfaat pengurangan pajak yang muncul dari berbagai

pos seperti kredit pajak, tarif *capital gain*, pembebasan pajak penghasilan, atau tarif pajak asing yang rendah. Selain itu, perlu juga untuk menambahkan faktor seperti tambahan pajak asing, biaya yang tidak boleh dijadikan pengurang pajak, dan pajak daerah dan pusat. Pos yang tidak material dapat dipertimbangkan secara *lumpsum* dalam pos lain-lain. Analisis uraian laporan laba berisi selengkap mungkin penting untuk analisis tujuan dan dilengkapi dengan catatan laporan keuangan.

## 2. Menyesuaikan laba dan komponen laba

Proses penyesuaian menggunakan data dari uraian laporan laba dan informasi yang tersedia lainnya untuk menentukan komponen laba untuk periode yang lebih layak. Perlu berhati-hati dalam menentukan pos luar biasa atau pos tidak biasa untuk periode tertentu. Juga manfaat pajak penghasilan dari kompensasi kerugian operasional secara normal harus dipindahkan ke tahun kerugian terjadi. Biaya atau manfaat dari penyelesaian perkara hukum dapat berhubungan dengan satu atau lebih periode sebelumnya. Sama halnya, laba atau rugi dari pelepasan atau penghentian operasi biasanya berhubungan dengan hasil operasi beberapa tahun. Untuk perubahan dalam prinsip atau estimasi akuntansi, seluruh tahun berdasarkan analisis harus disesuaikan pada dasar yang dapat dibandingkan. Jika prinsip akuntansi baru yang diinginkan, periode sebelumnya harus disajikan ulang untuk metode baru. Penyajian kembali ini mendistribusi kembali efek kumulatif perubahan prinsip akuntansi terhadap tahun-tahun sebelumnya yang relevan. Perubahan dalam estimasi dihitung untuk praktek yang prospektif dengan beberapa pengecualian. Kemampuan untuk menyesuaikan seluruh periode terhadap dasar yang dapat diperbandingkan bergantung pada ketersediaan informasi.

## 3. Menentukan faktor persistensi laba

### a. Tren laba dan persistensi laba

Laba yang mencerminkan tren pertumbuhan yang tetap adalah laba yang diinginkan. Tren laba dapat dinilai melalui metode statistik atau dengan *trend statement*. Menganalisis tren laba menggunakan

angka laba yang diambil dari prosedur penguraian kembali laba dan penyesuaian laba. Tren laba sering mengungkapkan petunjuk informasi pada kinerja perusahaan saat ini atau periode mendatang dan menilai kualitas manajemen. Perlu waspada terhadap distorsi akuntansi yang berdampak terhadap tren. Penting khususnya perubahan dalam prinsip akuntansi dan efek kombinasi bisnis, terutama pembelian. Harus membuat penyesuaian untuk perubahan ini. Kemungkinan satu motif utama manajemen laba adalah untuk memberikan efek terhadap tren laba. Praktek manajemen laba memberi asumsi tren laba adalah penting untuk penilaian. Juga mencerminkan suatu keyakinan bahwa revisi laba yang reproaktif dilaporkan sebelumnya mempunyai dampak yang kecil terhadap harga saham. Sebagai contoh, ketika suatu perusahaan mengalami melaporkan kerugian, perpektif ini percaya bahwa untuk tujuan penilaian, adanya kerugian sama penting dengan besarnya kerugian. Asumsi ini serta kecenderungan beberapa manajer untuk menggunakan akuntansi sebagai suatu alat untuk memperbaiki tren laba membawa teknik manajemen yang canggih, termasuk meratakan laba (*income smoothing*).

b. Manajemen laba dan persistensi

Terdapat beberapa persyaratan untuk memenuhi definisi manajemen laba. Persyaratan ini penting untuk membedakan manajemen laba dari salah penyajian dan distorsi. Manajemen laba menggunakan prinsip pelaporan akuntansi yang dapat diterima untuk tujuan hasil pelaporan khusus. Manajemen laba menggunakan ketersediaan diskresi dalam memilih dan menerapkan prinsip akuntansi untuk mencapai tujuannya dan manajemen laba melakukan praktek yang dapat dibantah didalam kerangka praktek yang dapat diterima. Hal ini lebih menjadi masalah bentuk daripada substansinya. Pemilihan ini tidak mempengaruhi transaksi aktual tetapi malahan mempengaruhi beban antar periode. Tujuan utamanya adalah untuk membuat layak variabilitas laba antar periode melalui memindahkan

laba antara tahun yang baik dan buruk, antara tahun berjalan atau tahun berikutnya, atau berbagai kombinasi lainnya. Manajemen laba yang aktual membuat banyak format. Beberapa format manajemen laba yang harus diwaspadai adalah:

- Perubahan dalam metode atau asumsi akuntansi.
- *Mengoff-set* laba atau rugi dari pos luar biasa atau pos tidak biasa. Praktek ini merubah efek laba yang tidak biasa atau yang tidak diharapkan yang dapat memberikan dampak yang kurang baik terhadap tren laba.
- *Big bath*, dimana teknik ini mengakui biaya periode mendatang ke dalam periode berjalan, ketika periode berjalan sangat buruk kinerjanya. Praktek ini meringankan laba periode mendatang dari biaya tersebut.
- *Write-downs*. Mencatat aset operasi seperti bangunan dan peralatan atau aset tidak berwujud seperti *goodwill* ketika hasil operasi sedang buruk adalah salah satu alat manajemen laba.
- Pemilihan waktu pengakuan pendapatan dan biaya, seperti pemilih waktu terhadap pengakuan penjualan aset, pengeluaran untuk penelitian atau biaya perbaikan dan pemeliharaan.

c. Insentif manajemen dan persistensi

Beberapa manajer, pemilik perusahaan dan karyawan melakukan manipulasi dan penyimpangan pelaporan laba untuk kepentingan pribadi. Perusahaan dalam keadaan keuangan yang sulit mudah sekali peka terhadap tekanan tersebut. Perusahaan yang makmur juga terkadang berusaha mempertahankan reputasinya sebagai perusahaan yang mempunyai pertumbuhan laba melalui manajemen laba. Rencana kompensasi dan insentif atau keterbatasan dasar akuntansi memberikan tambahan motivasi bagi manajer untuk melakukan manajemen laba. Analisis harus mengidentifikasi perusahaan dengan

insentif yang kuat untuk mengelola laba dan kemudian meneliti praktek akuntansi perusahaan untuk integritas laporan keuangan.

## 2.5 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian sehubungan dengan perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal (*book-tax difference*) juga telah dilakukan di Indonesia maupun di luar negeri. Penelitian-penelitian tersebut mencoba menghubungkan pengaruh *book-tax difference* dengan kualitas laba dan manajemen laba.

Penelitian di luar negeri mengenai *book-tax difference* diantaranya dilakukan oleh Hanlon (2005) yang menguji peranan perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal dalam mengindikasikan persistensi laba, akrual, dan arus kas untuk laba satu periode ke depan. Hasil penelitian membuktikan secara empiris bahwa perusahaan yang mempunyai perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal yang besar secara positif atau negatif memiliki laba akuntansi sebelum pajak yang kurang persisten dibandingkan dengan perusahaan yang mempunyai perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal yang kecil. Begitu juga dengan laba komponen akrual, untuk perusahaan yang memiliki perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal yang besar positif atau negatif memiliki laba komponen akrual yang kurang persisten dengan perusahaan yang memiliki perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal yang kecil. Kemudian Hanlon (2005) menyimpulkan bahwa semakin besar *book-tax difference* menunjukkan *red flag* bagi pengguna laporan keuangan.

Untuk penelitian di Indonesia telah dilakukan oleh Wijayanti (2006) terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode pengamatan dari tahun 2000 sampai tahun 2004. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Hanlon (2005) dimana secara statistik dapat membuktikan bahwa perusahaan dengan *book-tax difference* yang besar positif mempunyai laba akuntansi sebelum pajak yang kurang persisten dibandingkan dengan perusahaan yang mempunyai *book-tax difference* yang kecil. Begitu juga dengan persistensi laba komponen akrual terhadap perusahaan yang mempunyai *book-tax difference* yang besar positif (negatif) kurang persisten terhadap laba komponen akrual untuk perusahaan yang mempunyai *book-tax difference* yang kecil.

Penelitian yang serupa dilakukan oleh Djamaluddin, Wijayanti, dan Rahmawati (2008) terhadap 20 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode tahun 2000 sampai tahun 2005. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian tersebut adalah untuk mendapatkan bukti empiris tentang peranan *book-tax difference* terhadap persistensi laba masa depan dan juga persistensi laba komponen akrual dan arus kas. Hasil pengujian dari penelitian tersebut tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Hanlon (2005), yang menjelaskan bahwa perusahaan dengan *book-tax difference* besar tidak terbukti secara statistik mempunyai persistensi laba akuntansi sebelum pajak lebih rendah dibanding perusahaan dengan *book-tax difference* kecil. Juga untuk persistensi komponen akrual, perusahaan dengan *book-tax difference* yang besar tidak terbukti mempunyai persistensi komponen akrual lebih rendah dibanding perusahaan dengan *book-tax difference* kecil. Hal ini disebabkan adanya kemungkinan banyaknya regulasi khusus tentang pelaporan pajak perbankan yang menyebabkan perbedaan dalam pengakuan item-item perbedaan temporer.

Penelitian Joos, Pratt, dan Young (2000), dalam Hanlon (2005), melaporkan konsisten dengan hasil Hanlon (2005) bahwa hubungan *earning-return* lebih lemah ketika perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal besar dan menginterpretasikan hal ini sebagai suatu bukti bahwa perusahaan dengan perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal yang besar mempunyai manajemen laba yang oportunistik dan investor mengetahui aksi tersebut dan mengurangi kepercayaan terhadap laba.

Mills dan Newberry (2001) melakukan uji empiris dengan menggunakan data laporan Surat Pemberitahuan (SPT) untuk perusahaan publik dan privat dengan periode 15 tahun. Penelitian tersebut membuktikan bahwa perusahaan publik secara umum mempunyai biaya pelaporan keuangan yang lebih tinggi yang menghasilkan *book-tax difference* yang lebih besar. Selain itu terbukti juga perusahaan dengan insentif melakukan manajemen laba mempunyai perbedaan besar antara laba akuntansi dan laba fiskal.

Philips, Pincus, dan Rego (2003) kemudian melanjutkan penelitian Mills dan Newberry (2001) dimana melakukan pengujian dengan menggunakan perbedaan temporer diwakili dengan beban pajak tangguhan. Penelitian tersebut

menguji peranan beban pajak tangguhan dalam mendeteksi manajemen laba. Penelitian tersebut dibuat dengan berdasarkan asumsi bahwa adanya perbedaan peraturan pajak dan prinsip akuntansi yang diterima umum, manager dapat memanfaatkan perbedaan tersebut untuk menambah laba yang tidak memberikan efek terhadap pajak penghasilan. Penelitian tersebut memberikan bukti bahwa beban pajak tangguhan dapat memberikan informasi mengenai aktivitas manajemen laba untuk tujuan penghindaran kerugian.

Penelitian di Indonesia yang memfokuskan kepada *book-tax difference* dimana menggunakan salah satu pos dalam *book-tax difference* yaitu beban pajak tangguhan dalam mendeteksi manajemen laba untuk menghindari pelaporan kerugian, dilakukan oleh Yulianti (2005). Dengan menggunakan sampel perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode tahun 1999 sampai tahun 2002, penelitian tersebut juga sekaligus membandingkan metode beban pajak tangguhan dan tiga metode akrual yaitu *total accrual model* (Healy, 1985), model diskresioner dengan *modified jones model* dan *forward looking model* (Dechow, Richardson, dan Tuna, 2003) sebagai proxy manajemen laba. Hasil penelitian menemukan bahwa beban pajak tangguhan dan metode akrual positif dan signifikan mempengaruhi kemungkinan manajemen laba untuk menghindari pelaporan kerugian. Penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian dilakukan oleh Philips, Pincus dan Rego (2003). Semakin besar nilai akrual dan biaya pajak tangguhan maka semakin besar juga kemungkinan praktek manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan dapat digunakan sebagai suatu alternatif dari model akrual dalam menjelaskan fenomena manajemen laba di sekitar *earnings threshold*.

Dalam penelitian Yulianti (2005) juga menambahkan pengujian apakah faktor-faktor yang menyebabkan manajemen laba dapat menjelaskan beban pajak tangguhan sebagai pengukur manajemen laba secara lebih baik dibandingkan dengan model akrual. Faktor-faktor tersebut yaitu ukuran perusahaan, besarnya kantor akuntan publik yang mengaudit perusahaan, profitabilitas, pertumbuhan, dan besarnya hutang dapat menjelaskan variasi dalam ketiga model akrual secara signifikan, tetapi tidak dapat menjelaskan variabel beban pajak tangguhan.

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Satwika dan Damayanti (2005) yang menggunakan 62 sampel perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tidak termasuk perusahaan sektor finansial untuk periode tahun 2000 sampai 2002. Penelitian ini tidak hanya menguji kegunaan beban pajak tangguhan dalam mendeteksi manajemen laba untuk menghindari pelaporan kerugian, tetapi juga untuk mendeteksi manajemen laba untuk menghindari pelaporan penurunan laba seperti penelitian yang dilakukan oleh Philips, Pincus, dan Rego (2003). Hasil penelitian menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan secara inkremental kurang bermanfaat atau sama manfaatnya dengan model akrual dalam mendeteksi manajemen laba untuk menghindari pelaporan penurunan laba, tidak konsisten dengan Philips, Pincus, dan Rego (2003). Sedangkan dalam mendeteksi manajemen laba untuk menghindari pelaporan kerugian, memberikan hasil yang konsisten dengan hasil penelitian Yulianti (2005) dan Philips, Pincus, dan Rego (2003) yang menyatakan bahwa beban pajak tangguhan secara inkremental lebih bermanfaat dibandingkan dengan model akrual.

Komponen perbedaan temporer lainnya seperti aset pajak tangguhan juga telah diteliti oleh Suranggane (2007) yang menganalisis apakah pencadangan aset pajak tangguhan (*deferred tax assets valuations allowance*) berpengaruh terhadap probabilitas perusahaan dalam melakukan manajemen laba untuk menghindari kerugian. Pengujian dengan menggunakan sampel 66 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode tahun 2003 sampai tahun 2005 ini tidak membuktikan adanya pengaruh pencadangan aset pajak tangguhan terhadap probabilitas perusahaan dalam melakukan manajemen laba untuk menghindari kerugian.

## BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

### 3.1 Pengembangan Hipotesis

Menurut PSAK mengenai kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan, dijelaskan bahwa karakteristik kualitatif pokok laporan keuangan adalah dapat dipahami, relevan, keandalan, dan dapat diperbandingkan. Untuk informasi laporan keuangan berupa laba, meskipun persistensi laba bukan merupakan komponen pokok dari kualitas laba, namun persistensi laba sering digunakan sebagai pertimbangan kualitas laba. Menilai persistensi laba juga sangat penting untuk menentukan kekuatan laba. Dalam kerangka yang diusulkan dalam penelitian Jones dan Blanchet (2000), menambahkan persistensi laba di dalam kerangka karakteristik kualitatif informasi keuangan berdasarkan *Financial Accounting Standard Board (FASB)*. Persistensi laba yang ditambahkan di dalam kerangka tersebut dapat dijadikan sebagai suatu *descriptor* untuk memprediksi nilai laba.

Menurut Hanlon (2005), beberapa informasi yang terkandung dalam *book-tax difference* dapat mempengaruhi persistensi laba yang juga dapat menentukan kualitas laba. Namun terdapat beberapa argumentasi yang mendukung serta menentang bahwa *book-tax difference* dapat mencerminkan informasi tentang persistensi laba. Pendapat yang mendukung diantaranya berasal dari literatur analis keuangan yang menyatakan bahwa peningkatan pada saldo kewajiban pajak tangguhan dihasilkan dari perbedaan yang besar antara laba akuntansi dan laba fiskal. Kenaikan tersebut menunjukkan tanda bahaya yang berpotensi yang harus diinvestigasi, karena peningkatan kewajiban pajak tangguhan mungkin suatu indikasi penurunan kualitas laba. Selain itu, berkurangnya saldo aset pajak tangguhan harus diinvestigasi lebih lanjut, karena perubahan dalam hubungannya dengan akun neraca mungkin digunakan sebagai suatu cara untuk menaikkan laba secara semu. Karena jumlah pendapatan selama setahun harus sama dengan jumlah arus kasnya, pada akhirnya manajer harus membalikkan beberapa kelebihan kenaikan (penurunan) aktual laba yang dibuat di masa lalu. Dengan

kata lain, jika *book-tax differences* besar merupakan bukti kenaikan (penurunan) laba karena pilihan akrual, komponen akrual perusahaan tersebut akan menunjukkan pembalikan (*reversal*) masa depan yang besar secara rata-rata, dan menyebabkan persistensi laba rendah (Revsine, Collins, dan Johnson, 1999).

Di sisi lain, menurut Hanlon (2005), *book-tax difference* tidak secara mudah mencerminkan diskresi dalam pelaporan keuangan. Hal ini disebabkan karena tujuan pelaporan laba akuntansi dan laba fiskal berbeda. Pelaporan laba akuntansi yang menggunakan sepenuhnya akuntansi akrual bertujuan untuk menunjukkan kinerja perusahaan sesuai dengan standar akuntansi keuangan. Sedangkan tujuan pelaporan laba fiskal untuk menentukan kewajiban pajak yang harus dibayar oleh perusahaan sebagai penerimaan negara sesuai dengan peraturan perpajakan. Dengan demikian, perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal mungkin tidak memberikan informasi mengenai manajemen laba atau *cross-sectional* variasi dalam persistensi laba. Sebagai tambahan, *book-tax difference* mungkin dapat dihasilkan dengan strategi manajemen pajak. Sebuah asumsi implisit ketika menggunakan *book-tax difference* untuk menyimpulkan kualitas laba adalah terdapat variasi *cross-sectional* dalam kemampuan manajer perusahaan dalam memanipulasi laporan keuangan akuntansi tetapi tidak terdapat *variasi cross-sectional* dalam kemampuan manajer memanipulasi laba fiskal.

Belum terdapat hasil konklusif mengenai apakah *book-tax differences* yang besar merupakan indikasi rendahnya persistensi laba akuntansi. Karena terdapat bermacam-macam sumber pendapat mengenai informasi yang terkandung dalam *book-tax differences*. Pendapat dalam literatur analisis keuangan yang fokus utamanya adalah pada *book-tax differences* dimana laba akuntansi lebih besar dibanding laba kena pajak (perbedaan positif), dan *book-tax differences* tersebut dapat digunakan untuk menilai kualitas laba akuntansi. Sedangkan adanya Studi Joos, Pratt, dan Young (2000), dalam Hanlon (2005), yang membuktikan bahwa perusahaan dengan *book-tax differences* besar baik positif (laba akuntansi lebih besar daripada laba fiskal) maupun negatif (laba akuntansi lebih kecil daripada laba fiskal) diduga sama-sama mempunyai kualitas laba rendah. Dengan mengacu pada perbedaan besar antara laba akuntansi dan laba fiskal yang bernilai positif dan negatif, maka hipotesis pertama dalam bentuk alternatif yang diuji adalah:

**H1a:** Persistensi laba akuntansi sebelum pajak untuk perusahaan dengan *large negative book-tax difference* lebih rendah dibandingkan dengan persistensi laba akuntansi sebelum pajak untuk perusahaan dengan *small book-tax difference*

**H1b:** Persistensi laba akuntansi sebelum pajak untuk perusahaan dengan *large positive book-tax difference* lebih rendah dibandingkan dengan persistensi laba akuntansi sebelum pajak untuk perusahaan dengan *small book-tax difference*

Seperti yang telah didiskusikan di atas, hipotesis awal dalam literatur analis keuangan dan beberapa penelitian sebelumnya berasumsi bahwa *book-tax difference* yang besar mengindikasikan kualitas laba yang rendah dikarenakan oleh kurangnya subjektifitas dalam proses akrual untuk tujuan pelaporan pajak dibandingkan dengan tujuan pelaporan keuangan. Sebagai tambahan dari penelitian Sloan (1996) menyebutkan bahwa kinerja laba yang dihubungkan dengan komponen akrual mempunyai persistensi yang lebih rendah dibandingkan dengan kinerja laba yang dihubungkan dengan laba komponen arus kas. Jika *book-tax difference* mencerminkan suatu indikasi subjektifitas dalam proses akrual laporan keuangan, maka perusahaan dengan *book-tax difference* yang besar akan mempunyai komponen laba akrual yang kurang persisten dengan perusahaan yang mempunyai *book-tax difference* yang kecil. Berdasarkan asumsi di atas, maka hipotesis kedua dalam bentuk alternatif yang akan diuji adalah:

**H2a:** Persistensi laba komponen akrual mempunyai persistensi lebih rendah dibandingkan laba yang dihubungkan persistensi laba komponen arus kas

**H2b:** Persistensi laba komponen akrual lebih rendah untuk perusahaan dengan *large negative book-tax difference* dibandingkan perusahaan dengan *small book-tax difference*

**H2c: Persistensi laba komponen akrual lebih rendah untuk perusahaan dengan *large positive book-tax difference* dibandingkan perusahaan dengan *small book-tax difference***

Selain dapat mengindikasikan kekuatan laba, subjektifitas proses akrual juga dapat mengindikasikan praktek manajemen laba. Berbagai penelitian telah dilakukan dalam mendeteksi praktek manajemen laba yang dilakukan oleh manajer dengan berbagai pengukuran akrual sebagai proksi dari kebijakan manajemen (Healy, 1985; Jones, 1991; Dechow, Sloan, dan Sweeney, 1995). Sebagai alternatif upaya mendeteksi praktek manajemen laba, *book-tax difference* yang diukur dengan akun beban pajak tangguhan dapat digunakan sebagai proksi untuk mendeteksi manajemen laba. Menurut Philips, Pincus, dan Rego (2003) menyatakan bahwa beban pajak tangguhan dapat digunakan untuk mengukur pilihan diskresi manajer yang lebih baik berdasarkan prinsip akuntansi yang berlaku umum karena peraturan perpajakan pada umumnya kurang dalam diskresi pilihan kebijakan akuntansi. Selain itu juga, manajer lebih menyukai mengelola peningkatan laba tanpa menaikkan pajak penghasilan. Oleh karena itu, diskresi manajer untuk mengelola peningkatan laba akan menghasilkan perbedaan temporer dan beban pajak tangguhan dapat digunakan untuk mendeteksi manajemen laba.

Burgstahler dan Dichev (1997), dalam Yulianti (2005), menyebutkan bahwa terdapat dua macam *earnings threshold* yang dapat dijadikan ukuran untuk menentukan tujuan perusahaan dalam melakukan manajemen laba. Pertama, titik pelaporan laba nol, dimana menunjukkan usaha manajemen laba untuk menghindari pelaporan kerugian. Kedua, titik perubahan laba nol, dimana menunjukkan usaha manajemen laba untuk menghindari penurunan laba. Hipotesis yang ketiga akan mencoba menghubungkan keterkaitan peranan *book-tax difference* dengan tujuan manajemen laba untuk menghindari pelaporan kerugian.

Hasil penelitian Philips, Pincus, dan Rego (2003) telah memberikan bukti bahwa beban pajak tangguhan dapat digunakan sebagai proksi mendeteksi praktek manajemen laba selain model akrual untuk manajemen laba dengan tujuan pelaporan penghindaran kerugian. Begitu juga dengan penelitian Yulianti (2005),

secara statistik dapat membuktikan bahwa semakin besar nilai akun beban pajak tangguhan, maka semakin besar probabilitas perusahaan melakukan manajemen laba untuk menghindari kerugian. Berdasarkan hasil beberapa penelitian di atas, maka hipotesis ketiga dalam bentuk alternatif yang akan diuji adalah:

**H3: Semakin tinggi beban pajak tangguhan maka semakin besar probabilitas perusahaan melakukan manajemen laba untuk menghindari pelaporan kerugian**

### 3.2 Model Penelitian

Penelitian ini dirancang untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal terhadap persistensi laba, akrual, dan arus kas serta untuk mendeteksi manajemen laba. Metoda yang digunakan untuk menguji hipotesis 1 dan 2 dalam penelitian ini adalah dengan pengujian regresi linier berganda. Sedangkan untuk pengujian hipotesis ke 3 menggunakan regresi logit. Pengujian dilakukan dengan menggunakan program statistik Eviews 4.1 dan program SPSS 11.5.

Untuk pengujian hipotesis pertama menggunakan 2 model yaitu model regresi linier sederhana 1 dan model regresi linier berganda 2 sesuai dengan pengujian yang dilakukan Hanlon (2005) serta Djamaluddin, Wijayanti, dan Rahmawati (2008). Model pertama adalah untuk mengestimasi persistensi laba akuntansi sebelum pajak dengan persamaan sebagai berikut:

$$PTBI_{i,t+1} = \gamma_0 + \gamma_1 PTBI_{i,t} + v_{i,t+1} \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

$PTBI_{i,t}$  : Laba akuntansi sebelum pajak (*Pre Tax Book Income*) perusahaan i pada tahun t

$PTBI_{i,t+1}$  : Laba akuntansi sebelum pajak (*Pre Tax Book Income*) perusahaan i pada tahun t+1

Menurut Penman (2001), dalam Djamaluddin, Wijayanti, dan Rahmawati (2008), persistensi laba adalah revisi dalam laba akuntansi yang diharapkan di masa mendatang (*expected future earnings*) yang diimplikasi oleh laba tahun

berjalan. Hal ini berarti bahwa persistensi laba merupakan suatu ukuran yang menjelaskan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai satu periode ke depan (Sloan, 1996). Persistensi laba diukur menggunakan koefisien regresi  $\gamma_1$  antara laba akuntansi sebelum pajak satu periode ke depan dengan laba akuntansi sebelum pajak periode sekarang. Untuk menguji apakah perusahaan dengan *book-tax difference* yang besar positif dan negatif mempunyai persistensi yang lebih rendah, penelitian ini menambahkan pengujian persistensi laba untuk setiap sub-sampel yaitu sampel *Large Positive Book-tax Difference*, *Large Negative Book-Tax Difference*, dan *Small Book-tax Difference*.

Selanjutnya, model kedua merupakan pengembangan model pertama dengan memasukkan variabel yang membedakan besaran *book-tax difference* dengan persamaan sebagai berikut:

$$PTBI_{i,t+1} = \gamma_0 + \gamma_1 LNBTD_{i,t} + \gamma_2 LPBTD_{i,t} + \gamma_3 PTBI_{i,t} + \gamma_4 PTBI_{i,t} * LNBTD_{i,t} + \gamma_5 PTBI_{i,t} * LPBTD_{i,t} + \varepsilon_{i,t+1} \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

- $PTBI_{i,t}$  : Laba akuntansi sebelum pajak (*Pre Tax Book Income*) perusahaan i pada tahun t
- $PTBI_{i,t+1}$  : Laba akuntansi sebelum pajak (*Pre Tax Book Income*) perusahaan i pada tahun t+1
- $LNBTD_{i,t}$  : Perbedaan besar yang bernilai negatif antara laba akuntansi dan laba fiskal (*Large Negative Book-Tax Diference*) perusahaan i pada tahun t
- $LPBTD_{i,t}$  : Perbedaan besar yang bernilai positif antara laba akuntansi dan laba fiskal (*Large Negative Book-Tax Diference*) perusahaan i pada tahun t

Perusahaan yang mempunyai *large negative (positive) book-tax difference* akan menunjukkan laba akuntansi sebelum pajak kurang persisten dibandingkan perusahaan dengan *small book-tax difference* sehingga ekspektasi untuk koefisien  $\gamma_4$  dan  $\gamma_5$  adalah dimana  $\gamma_4 < 0$  dan  $\gamma_5 < 0$ .

Pengujian untuk hipotesis 2 juga menggunakan dua model, yaitu model regresi linier berganda 3 dan 4 sesuai dengan pengujian yang dilakukan oleh Hanlon (2005) serta Djameluddin, Wijayanti, dan Rahmawati (2008). Model pengujian untuk hipotesis 2 ini merupakan analog dengan model yang digunakan untuk menguji hipotesis 1 dengan mengatribusikan laba ke dalam komponen akrual dan arus kas. Dengan demikian variabel  $PTBI_{i,t}$  dibagi menjadi variabel PTCF sebagai laba komponen arus kas dan variabel PTACC sebagai laba komponen akrual.

$$PTBI_{i,t+1} = \gamma_0 + \gamma_1 PTCF_{i,t} + \gamma_2 PTACC_{i,t} + \varepsilon_{i,t+1} \dots\dots\dots (3)$$

$$PTBI_{i,t+1} = \gamma_0 + \gamma_1 LNBTD_{i,t} + \gamma_2 LPBTD_{i,t} + \gamma_3 PTCF_{i,t} + \gamma_4 PTCF_{i,t} * LNBTD_{i,t} + \gamma_5 PTCF_{i,t} * LPBTD_{i,t} + \gamma_6 PTACC_{i,t} + \gamma_7 PTACC_{i,t} * LNBTD_{i,t} + \gamma_8 PTACC_{i,t} * LPBTD_{i,t} + \varepsilon_{i,t+1} \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan:

- $PTBI_{i,t+1}$  : Laba akuntansi sebelum pajak (*Pre Tax Book Income*) perusahaan i pada tahun t+1
- $PTCF_{i,t}$  : Arus kas sebelum pajak (*Pre Tax Cash Flow*) perusahaan i pada tahun t
- $PTACC_{i,t}$  : Laba akrual sebelum pajak (*Pre Tax Accrual*) perusahaan i pada tahun t
- $LNBTD_{i,t}$  : Perbedaan besar yang bernilai negatif antara laba akuntansi dan laba fiskal (*Large Negative Book-Tax Difference*) perusahaan i pada tahun t
- $LPBTD_{i,t}$  : Perbedaan besar yang bernilai positif antara laba akuntansi dan laba fiskal (*Large Positive Book-Tax Difference*) perusahaan i pada tahun t

Untuk model 3, ekspektasi untuk  $\gamma_1$  dan  $\gamma_2$  adalah dimana  $\gamma_1 > \gamma_2$ . Lebih kecilnya koefisien pada akrual terhadap koefisien arus kas menggambarkan

rendahnya persistensi kinerja laba yang diatribusikan pada komponen akrual laba (Sloan, 1996; Hanlon, 2005).

Dalam model 4,  $\gamma_6$  mencerminkan persistensi komponen akrual untuk perusahaan dengan *small book-tax difference*, dan  $\gamma_7$  ( $\gamma_8$ ) mencerminkan perbedaan persistensi komponen akrual pada perusahaan dengan *large negative (positive) book-tax difference*. Berdasarkan penelitian Hanlon (2005) serta Djameluddin, Wijayanti, dan Rahmawati (2008), perusahaan dengan *large negative* dan *large positive book-tax difference* menunjukkan persistensi akrual laba lebih rendah dibandingkan *small book-tax difference*, maka  $\gamma_7 < 0$  dan  $\gamma_8 < 0$ .

Selanjutnya koefisien  $\gamma_3$  mencerminkan persistensi arus kas untuk perusahaan dengan *small book-tax differences*. Berdasarkan penelitian sebelumnya (Sloan; 1996, Hanlon; 2005 serta Djameluddin, Wijayanti, dan Rahmawati; 2008), maka hasil yang diharapkan  $\gamma_6 < \gamma_3$ . Hal ini menunjukkan lebih kecilnya koefisien pada akrual terhadap koefisien arus kas menggambarkan rendahnya persistensi kinerja laba yang diatribusikan pada komponen akrual laba, konsisten dengan hipotesis 2a (Sloan, 1996; Hanlon, 2005). Koefisien  $\gamma_4$  ( $\gamma_5$ ) mencerminkan perbedaan persistensi arus kas pada perusahaan dengan *large negative (positive) book-tax difference*. Sedangkan penelitian ini tidak menentukan arah prediksi untuk  $\gamma_4$  dan  $\gamma_5$  sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hanlon (2005) serta Djameluddin, Wijayanti dan Rahmawati (2008).

Untuk pengujian hipotesis 3, penelitian ini menggunakan model yang berbeda dengan yang digunakan oleh Phillips, Pincus, dan Rego (2003) dan oleh Yulianti (2005). Dalam penelitian ini tidak menggunakan variabel klasifikasi industri seperti model yang digunakan oleh Phillips, Pincus, dan Rego (2003) dan Yulianti (2005), karena cakupan sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya sebatas perusahaan manufaktur dan tidak mengambil sampel perusahaan industri lainnya. Dengan demikian, model penelitian yang digunakan untuk menguji hipotesis ke 3 adalah sebagai berikut:

$$EM_{i,t} = \beta_0 + \beta_1 DTE_{i,t} + \beta_2 DAcc_{i,t} + \beta_3 CFO_{i,t} + \varepsilon_{i,t} \dots\dots\dots (5)$$

Keterangan:

$EM_{i,t}$  : Manajemen Laba (*Earning Management*) perusahaan  $i$  pada tahun  $t$

$DTE_{i,t}$  : Beban pajak tangguhan (*Deferred Tax Expense*) perusahaan  $i$  pada tahun  $t$

$DAcc_{i,t}$  : Besaran AkruaI perusahaan  $i$  pada tahun  $t$  yang dihitung berdasarkan *discretionary accrual* dengan *modified Jones model*

$CFO_{i,t}$  : Arus kas operasi perusahaan  $i$  dari tahun  $t-1$  ke tahun  $t$

$\varepsilon_{i,t}$  : *error term*

Ekspektasi tanda koefisien dalam pengukuran hipotesis ketiga penelitian ini adalah  $\beta_1 > 0$  yang menunjukkan adanya hubungan positif antara variabel beban pajak tangguhan dengan probabilitas perusahaan melakukan manajemen laba untuk menghindari kerugian. Dengan demikian hipotesis 3 dapat diterima.

### 3.3 Operasionalisasi Variabel Penelitian

Pengukuran variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi sebagai berikut.

#### 3.3.1 Variabel Dependen

1. **Laba sebelum pajak masa depan ( $PTBI_{i,t+1}$ )**, sebagai proksi laba akuntansi yaitu laba perusahaan sebelum biaya pajak kini (*current tax expenses*) dan pos luar biasa (*extraordinary item*). Persistensi laba diukur dengan koefisien regresi laba akuntansi tahun berjalan terhadap laba akuntansi yang diharapkan di masa mendatang. Sesuai dengan penelitian Hanlon (2005), variabel laba sebelum pajak masa depan dibagi dengan total aset rata-rata untuk memungkinkan perbandingan *cross-sectional*.
2. **Manajemen Laba (EM)** dengan menggunakan pengukuran variabel dan pengukuran untuk distribusi laba sebagai ketentuan kategori perusahaan melakukan manajemen laba sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulianti (2005).

$$EM = \frac{NI_{it}}{MVE_{i,t-1}}$$

EM = 1 jika laba bersih perusahaan i pada tahun t dibagi nilai pasar ekuitas pada akhir tahun t-1 adalah antara 0 sampai 0,06 (*Small Profit Firm*)

EM = 0 jika laba bersih perusahaan i pada tahun t dibagi nilai pasar ekuitas pada akhir tahun t-1 adalah antara -0,09 sampai 0 (*Small Loss Firm*)

Keterangan:

EM : Manajemen Laba

NI<sub>it</sub> : Laba bersih perusahaan i pada tahun t

MVE<sub>it</sub> : Nilai pasar ekuitas (*Market Value Equity*) perusahaan i pada tahun t yang dihitung berdasarkan harga saham dikali dengan jumlah saham beredar

### 3.3.2 Variabel Independen

1. **Arus kas operasi sebelum pajak (*PreTax Cash Flow*)** sebagai proksi komponen laba permanen merupakan arus kas masuk dan kas keluar dari aktivitas operasi sebelum pajak yang dihitung sebagai berikut:

**PTCF = Total arus kas operasi - arus kas dari pos luar biasa + pajak penghasilan.**

Sesuai dengan penelitian Hanlon (2005), variabel arus kas operasi sebelum pajak dibagi dengan total aset rata-rata untuk memungkinkan perbandingan *cross-sectional*.

2. **Laba akrual sebelum pajak (*PreTax Accrual*)** sebagai proksi komponen laba transitori merupakan item laba sebelum pajak yang tidak mempengaruhi kas pada periode berjalan yang dihitung sebagai berikut:

**PTACC = PTBI - PTCF**

Sesuai dengan penelitian Hanlon (2005), variabel laba akrual sebelum pajak dibagi dengan total aset rata-rata untuk memungkinkan perbandingan *cross-sectional*.

3. **Perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal (*book-tax differences*)** sebagai proksi *discretionary accrual* merupakan selisih antara laba akuntansi dan laba fiskal yang hanya berupa perbedaan temporer, dan ditunjukkan oleh akun beban (manfaat) pajak tangguhan (*deferred tax expense (benefit)*). Khusus untuk pengujian terhadap hipotesis 1 dan 2 maka variabel *book-tax differences* yang merupakan variabel moderasi dibagi menjadi tiga subsampel yaitu perusahaan dengan perbedaan besar positif, perbedaan besar negatif, dan perbedaan kecil antara laba akuntansi dan laba fiskal. Ketiga subsampel tersebut berupa variabel indikator diukur sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hanlon (2005) dan Djameluddin, Wijayanti, dan Rahmati (2008) dengan cara sebagai berikut:
- Large positive book-tax differences* (LPBTD)** merupakan selisih antara laba akuntansi dan laba fiskal, dimana laba akuntansi lebih besar daripada laba fiskal. LPBTD merupakan variabel indikator yang diperoleh dengan cara mengurutkan perbedaan temporer per tahun, kemudian seperlima urutan tertinggi dari sampel mewakili kelompok LPBTD diberi kode 1, dan yang lainnya diberi kode 0.
  - Large negative book-tax differences* (LNBTD)** merupakan selisih antara laba akuntansi dan laba fiskal, dimana laba akuntansi lebih kecil dari laba fiskal. LPBTD merupakan variabel indikator yang diperoleh dengan cara mengurutkan perbedaan temporer per tahun, kemudian seperlima urutan terbawah dari sampel mewakili kelompok LNBTD diberi kode 1, dan yang lainnya diberi kode 0.
  - Small book-tax differences*** merupakan subsampel sisa dari urutan setelah penentuan LPBTD dan LNBTD.

Perbedaan temporer yang digunakan untuk pengujian pada hipotesis 1 dan 2 diwakili oleh akun biaya (manfaat) pajak tangguhan. Sesuai dengan penelitian Hanlon (2005), akun biaya (manfaat) pajak tangguhan kemudian di-*gross up* dengan tarif PPh Badan sesuai dengan undang-undang pajak yang berlaku yaitu dengan tarif 30%.

Sesuai dengan penelitian Hanlon (2005) dan Sloan (1996), variabel perbedaan temporer dibagi dengan total aset rata-rata yang dihitung dengan rata-rata nilai buku aset awal tahun  $t$  dan akhir tahun  $t$  untuk memungkinkan perbandingan *cross-sectional*.

Sedangkan untuk pengujian hipotesis 3, sesuai dengan penelitian Phillips, Pincus, dan Rego (2003), Yulianti (2005), dan Satwika dan Damayanti (2005), perbedaan temporer yang digunakan sebagai variabel independen diwakili oleh akun beban (manfaat) pajak tangguhan yang dibagi dengan total aset akhir tahun  $t-1$ .

#### 4. Perhitungan *Discretionary Accrual (DACC)*

Dalam penelitian ini menggunakan perhitungan *discretionary accrual* dengan *Modified Jones model* menurut Dechow, Richardson, dan Tuna (2003) yang juga digunakan dalam beberapa penelitian seperti Phillips, Pincus, dan Rego (2003), Yulianti (2005), dan Satwika dan Damayanti (2005).

*Discretionary accrual* dengan Model *Modified Jones* menurut Dechow, Richardson dan Tuna (2003) adalah sebagai berikut:

$$DACC_{i,t} = \alpha + \beta_1 (\Delta Sales_{i,t} - \Delta AR_{i,t}) + \beta_2 PPE_{i,t} + \epsilon_{i,t}$$

Keterangan:

$DACC_{i,t}$  : Total akrual perusahaan  $i$  pada periode  $t$ , dibagi dengan total aset pada tahun  $t-1$

$\Delta Sales_{i,t}$  : Perubahan *Sales Revenue* perusahaan  $i$  tahun  $t$  dengan tahun  $t-1$ , dibagi dengan total aset pada tahun  $t-1$

$\Delta AR_{i,t}$  : Perubahan *Account Receivable* perusahaan  $i$  tahun  $t$  dengan tahun  $t-1$ , dibagi dengan total aset pada tahun  $t-1$

$PPE_{i,t}$  : *Gross Property Plant Equipment* perusahaan  $i$  tahun  $t$ , dibagi dengan total aset perusahaan  $i$  pada tahun  $t-1$

$\epsilon_{i,t}$  : *error term*

5. **Arus kas operasi (*Operating Cash Flow*)** yang juga merupakan variabel kontrol, digunakan untuk mengontrol kinerja perusahaan pada tahun berjalan dalam menganalisis distribusi laba. Dalam penelitian ini menggunakan rumus sesuai penelitian Phillips, Pincus, dan Rego (2003). Variabel arus kas operasi untuk mendeteksi manajemen laba untuk mencegah pelaporan kerugian dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$CFO_{it} = \frac{CFO_{i,t}}{TA_{i,t-1}}$$

Keterangan:

$CFO_{i,t}$  : Arus kas operasi (*Cash Flow from Operation*) perusahaan i pada tahun t

$TA_{i,t-1}$  : Total aset perusahaan i pada tahun t-1

### 3.4 Sampel Penelitian

Untuk pengujian hipotesis 1 dan 2 menggunakan data dari tahun 2004 – 2007, dimana data tahun 2004 yang digunakan adalah untuk perhitungan total aset rata-rata yang mengambil nilai buku aset awal tahun t-1. Sedangkan data tahun 2007 adalah untuk variabel dependen yang digunakan untuk perhitungan laba sebelum pajak t+1. Untuk pengujian hipotesis 3, data tahun 2004 digunakan dalam perhitungan total aset dan laba bersih yang dihitung pada t-1.

Dalam pengumpulan sampel, penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, dimana dari seluruh sampel yang tersedia akan dipilih berdasarkan kriteria-kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama tahun 2004 sampai tahun 2007 dan memiliki laporan keuangan auditan yang lengkap dari tahun 2004 sampai tahun 2007.
2. Periode laporan keuangan berakhir 31 Desember dan pelaporan menggunakan mata uang rupiah.
3. Perusahaan tidak melakukan reorganisasi seperti merger atau akuisisi dan tidak melakukan kegiatan kuasi reorganisasi.
4. Perusahaan memiliki data yang lengkap terkait dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Dengan menggunakan kriteria sampel seperti di atas, diperoleh sebanyak 348 perusahaan manufaktur yang dinilai memenuhi semua kriteria pemilihan sampel. Prosedur pemilihan sampel dapat dilihat pada tabel 3.1.

**Tabel 3.1**  
**Prosedur Pemilihan Sampel**

<i>No</i>	<i>Keterangan</i>	<i>2005</i>	<i>2006</i>	<i>2007</i>	<i>Jumlah</i>
1.	Jumlah seluruh perusahaan manufaktur	152	142	146	440
2.	Perusahaan yang tidak memiliki laporan keuangan auditan lengkap selama tahun 2004 – 2007	(17)	(7)	(11)	(35)
2.	Perusahaan yang tidak memiliki periode laporan keuangan 31 Desember	(1)	(1)	(1)	(3)
3.	Perusahaan yang mempunyai pelaporan keuangan menggunakan mata uang asing	(6)	(6)	(6)	(18)
4.	Perusahaan yang melakukan reorganisasi dan kuasi reorganisasi selama tahun 2004 – 2007	(12)	(12)	(12)	(12)
	<b>Jumlah Akhir Perusahaan</b>	<b>116</b>	<b>116</b>	<b>116</b>	<b>348</b>

Periode pengamatan untuk pengujian hipotesis 1 dan 2 adalah selama 2 tahun dari tahun 2005 sampai 2006. Sehingga seluruh observasi untuk hipotesis 1 dan 2 adalah berjumlah 232 observasi (116 observasi di tahun 2005 dan 116 observasi di tahun 2006). Sedangkan untuk periode pengamatan untuk pengujian hipotesis 3 adalah selama 3 tahun mulai dari tahun 2005 sampai tahun 2007. Penentuan jumlah observasi yang digunakan untuk pengujian hipotesis 3 tersaji pada tabel 3.2 di bawah ini:

**Tabel 3.2**  
**Jumlah Observasi untuk Pengujian Hipotesis 3**

<i>Keterangan</i>	<i>Tahun 2005</i>	<i>Tahun 2006</i>	<i>Tahun 2007</i>	<i>Jumlah</i>
Sampel perusahaan awal	116	116	116	348
Sampel hipotesis 3 dengan ketegori:				
- <i>Small Profit Firm</i>	35	41	42	118
- <i>Small Loss Firm</i>	14	15	4	33
Tidak termasuk sampel hipotesis 3	67	60	70	197

Dari seluruh sampel perusahaan berjumlah 348, yang dikategorikan perusahaan yang memiliki probabilitas melakukan manajemen laba untuk menghindari kerugian, dengan karakteristik perusahaan berada pada wilayah *small profit firm* berjumlah 118 dan *small loss firm* berjumlah 33. Sedangkan sisanya berjumlah 197 merupakan sampel perusahaan yang tidak dikategorikan memiliki probabilitas melakukan manajemen laba untuk menghindari kerugian sehingga tidak digunakan dalam pengujian hipotesis. Dengan demikian jumlah observasi untuk pengujian hipotesis 3 berjumlah 151 observasi.

### 3.5 Jenis dan Sumber Data

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini merupakan data kuantitatif sekunder yang diperoleh dari Pusat Referensi Pasar Modal, *Indonesian Capital Market Directory*, dan situs resmi BEI yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) yang berupa laporan keuangan dan laporan tahunan yang dikeluarkan perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI. *Website online* yang disediakan oleh perusahaan sampel juga digunakan dalam penelitian ini sebagai upaya untuk melengkapi data-data yang diperlukan.

### 3.6 Teknik Analisis Data

#### 3.6.1 Teknik Pengujian Hipotesis 1

Untuk pengujian hipotesis 1 menggunakan model 1 dan model 2 yang dilakukan dengan menggunakan uji regresi linier berganda. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan program *software* statistik Eviews 4.1. Untuk menjamin bahwa model regresi linier yang digunakan dalam perhitungan statistik valid sehingga didapat hasil sesuai dengan kriteria *Best Linier Unbiased Estimated (BLUE)*, maka dilakukan uji asumsi klasik.

#### 3.6.2 Teknik Pengujian Hipotesis 2

Untuk pengujian hipotesis 2 menggunakan model 3 dan model 4 yang dilakukan dengan menggunakan uji regresi linier berganda. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan program *software* statistik Eviews 4.1. Untuk menjamin bahwa model regresi linier yang digunakan dalam perhitungan statistik

valid sehingga didapat hasil sesuai dengan kriteria *Best Linier Unbiased Estimated (BLUE)*, maka dilakukan uji asumsi klasik.

### 3.6.3 Teknik Pengujian Hipotesis 3

Untuk pengujian hipotesis 3 menggunakan model DACC yang dilakukan dengan menggunakan uji regresi linier berganda. Kemudian hasil *error* pada model DACC digunakan sebagai variabel independen aktual dalam model 5. Pengujian pada model 5 menggunakan uji regresi logit (*logistic regression*). Dasar digunakannya pengujian regresi logit disebabkan karena bentuk variabel dependen digunakan dalam penelitian ini berbentuk diskrit dimana variabel tersebut menggunakan nilai dummy yaitu nilai 1 dan 0. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan program *software* statistik Eviews 4.1. Untuk menjamin bahwa model regresi linier yang digunakan dalam perhitungan statistic valid sehingga didapat hasil sesuai dengan kriteria *Best Linier Unbiased Estimated (BLUE)*, maka dilakukan uji asumsi klasik.

### 3.6.4 Pengujian Asumsi Klasik

#### 3.6.4.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi faktor kesalahan ( $u_i$ ) atau residual memiliki distribusi normal (Gujarati, 2007). Pengujian normalitas dilakukan terhadap nilai unstandardized residual dari model regresi dengan menggunakan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov Test* pada program SPSS 11.5. Data dikategorikan berdistribusi normal jika menghasilkan nilai *asymptotic significance*  $> \alpha=5\%$ .

#### 3.6.4.2 Uji Autokolerasi

Autokorelasi merupakan korelasi antara anggota seri observasi yang disusun menurut urutan waktu (*time series*) atau ruang (*cross section*). Pengujian autokorelasi dimaksudkan untuk mengetahui apakah terjadi korelasi di antara data pengamatan atau tidak. Adanya autokorelasi dapat mengakibatkan estimator mempunyai varians minimum dan uji-t tidak dapat digunakan, karena akan memberikan kesimpulan yang salah (Sudarmanto, 2005). Ada atau tidaknya

autokorelasi dapat dideteksi dengan menggunakan uji Uji Lagrange-*Multiplier* (*LM Test*) atau disebut juga Breusch-Godfrey (*BG Test*). Menurut Ghozali (2009), bila sampel yang akan diuji relatif besar, maka pengujian autokorelasi lebih tepat dengan menggunakan *BG Test*. Dengan menggunakan program Eviews 4.1, hasil uji BG dapat diketahui dari Nilai *Obs\*R-squared* dan nilai probabilitasnya. Data dapat bebas dari gejala autokorelasi jika nilai probabilitasnya  $> \alpha = 5\%$  (Winarno, 2009).

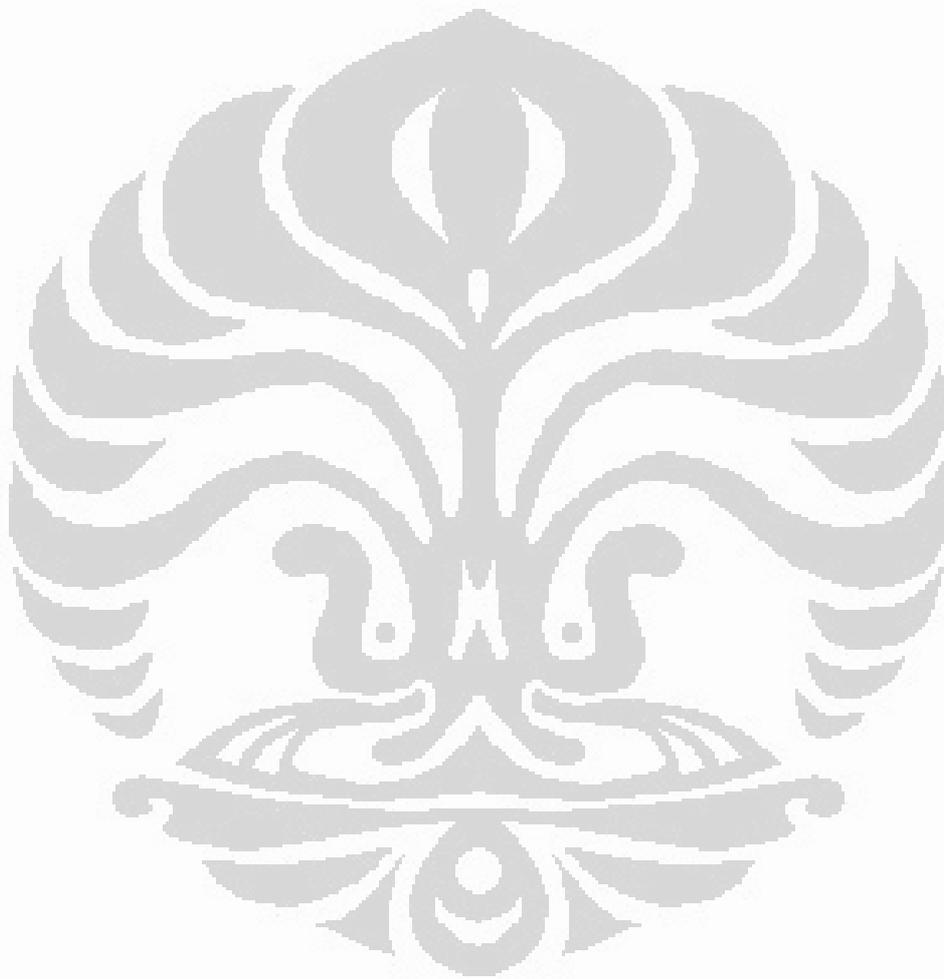
#### 3.6.4.3 Uji Multikolinearitas

Uji asumsi tentang multikolinearitas ini dimaksud untuk membuktikan atau menguji ada tidaknya hubungan yang linier antara variabel independen satu dengan variabel independen lainnya. Model regresi yang baik memiliki variabel bebas yang tidak saling berkorelasi karena variabel bebas tidak boleh saling mempengaruhi (Sudarmanto, 2005) Apabila terjadi gejala multikolinearitas, langkah untuk memperbaiki model adalah dengan menghilangkan variabel dari model regresi, sehingga bisa dipilih model yang paling baik atau dengan menambah sampel dalam populasi. Untuk mengetahui ada tidaknya multikolinearitas dalam model regresi salah satunya adalah dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* yang ada pada kolom *collinearity statistic* pada table *Coefficient* dari *output* SPSS 11.5. Jika nilai  $VIF < 5$ , maka terdapat *low multicollonearity*, artinya hubungan antara variabel bebas tidak terlalu tinggi atau tidak terlalu rendah (sedang). Sedangkan jika nilai  $VIF \geq 10$ , maka terdapat *high multicollonearity*, artinya hubungan antara variabel bebasnya tinggi.

#### 3.6.4.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji asumsi heteroskedastisitas ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah variasi residual absolute sama atau tidak sama untuk semua pengamatan. Apabila asumsi tidak terjadinya heteroskedastisitas ini tidak terpenuhi, maka penaksiran menjadi tidak lagi efisien baik dalam sampel kecil maupun besar dan estimasi koefisien dapat dikatakan menjadi kurang akurat (Sudarmanto, 2005). Pengujian untuk uji heteroskedastisitas dilakukan dengan Uji White. Dengan menggunakan program statistic Eviews 4.1, hasil uji White dapat diketahui dari

Nilai *Obs\*R-squared* dan nilai probabilitasnya. Data bersifat homoskedastisitas atau bebas dari gejala heteroskedastisitas jika nilai probabilitasnya  $> \alpha = 5\%$  (Winarno, 2009).



## BAB 4 ANALISIS HASIL PENELITIAN

### 4.1 Statistik Deskriptif

Hasil statistik deskriptif terhadap 232 observasi (*firm-year*) yang terdiri dari 116 perusahaan manufaktur untuk variabel-variabel yang digunakan untuk menguji hipotesis disajikan dalam Tabel 4.1.

**Tabel 4.1**  
**Statistik Deskriptif Variabel Penelitian Hipotesis 1 dan 2**

N = 232

Variabel	Minimum	Maksimum	Mean	Standar Deviasi
PTBI <sub>t+1</sub>	-0,271465	0,493880	0,057575	0,109642
PTBI <sub>t</sub>	-0,245905	0,493880	0,048812	0,103574
PTCF	-0,312449	1,425167	0,092176	0,168441
PTACC	-0,990524	0,377289	-0,043363	0,138363

Keterangan:

PTBI<sub>t</sub> : Laba akuntansi sebelum pajak (*PreTax Book Income*) pada tahun t

PTBI<sub>t+1</sub> : Laba akuntansi sebelum pajak (*PreTax Book Income*) pada tahun t+1

PTCF : Arus kas sebelum pajak (*PreTax Cash Flow*) pada tahun t

PTACC : Laba akrual sebelum pajak (*PreTax Accrual*) pada tahun t

Nilai *mean* pada variabel akrual bernilai negatif sebesar -0,043363 dari nilai rata-rata aset mengindikasikan bahwa secara rata-rata akrual laba cenderung akan menurunkan laba, konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya (Sloan, 1996; Hanlon, 2005; Djameluddin dan Wijayanti, 2008). Nilai rata-rata arus kas sebesar 0,092176 menunjukkan bahwa arus kas secara rata-rata sebesar 9,2% dari nilai rata-rata aset. Nilai arus kas positif menunjukkan secara rata-rata perusahaan memperoleh kas dari kegiatan operasi perusahaan. Rata-rata laba akuntansi sebelum pajak pada tahun t+1 sebesar 0,057575 berarti rata-rata laba akuntansi sebesar 5,7% dari nilai rata-rata aset. Sedangkan untuk rata-rata laba akuntansi sebelum pajak pada tahun t sebesar 0,048812 berarti rata-rata laba akuntansi sebesar 4,8% dari nilai rata-rata aset. Rata-rata laba akuntansi perusahaan bernilai

positif menunjukkan secara rata-rata perusahaan memperoleh laba akuntansi pada pelaporan laba perusahaan.

Berdasarkan distribusi laba dari data observasi diketahui sampel yang dikategori sebagai *small profit firm* berjumlah 118 dan untuk sampel yang dikategorikan sebagai *small loss firm* berjumlah 33. Sedangkan sampel sisanya sejumlah 197 tidak berada pada *earning threshold* dan tidak dimasukkan dalam pengujian untuk hipotesis ke 3. Untuk hasil statistik deskriptif terhadap pengujian hipotesis 3 yang terdiri dari 151 observasi disajikan dalam Tabel 4.2 di bawah ini.

**Tabel 4.2**  
**Statistik Deskriptif**

**Panel A: *Small Profit Firm***

N = 118

Variabel	Minimum	Maksimum	Mean	Standard Deviasi
DTE	-0,022604	0,034170	0,000802	0,008675
DACC	-0,273672	0,287880	0,002146	0,096359

**Panel B: *Small Loss Firm***

N = 33

Variabel	Minimum	Maksimum	Mean	Standard Deviasi
DTE	-0,053878	0,043929	-0,003501	0,015262
DACC	-0,182343	0,364433	-0,007675	0,103538

Keterangan:

DTE : Beban pajak tangguhan (*Deferred Tax Expense*)

TAcc : Besaran AkruaI yang dihitung berdasarkan *discretionary accrual* dengan *modified Jones model*

Tabel 4.2 memperlihatkan bahwa rata-rata beban pajak tangguhan (DTE) untuk *small loss firm* senilai -0,003501, lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata beban pajak tangguhan (DTE) untuk *small profit firm* senilai 0,000802. Nilai rata-rata beban pajak tangguhan untuk *small loss firm* bernilai negatif berarti secara rata-rata perusahaan dalam industri manufaktur melaporkan *Deferred Tax Income*. Nilai rata-rata beban pajak tangguhan untuk *small profit firm* bernilai positif artinya secara rata-rata perusahaan dalam industri manufaktur melaporkan

*Defered Tax Expense*. Untuk variabel *discretionary accrual (DACC)*, memperlihatkan bahwa rata-rata DACC untuk *small loss firm* senilai  $-0,007675$ , lebih rendah dibandingkan rata-rata DACC untuk *small profit firm* yang bernilai  $0,002146$ . Nilai rata-rata DACC yang bernilai negatif menunjukkan bahwa sampel untuk *small loss firm* secara rata-rata melakukan penurunan laba. Sedangkan nilai rata-rata DACC yang bernilai positif untuk sampel *small profit firm* menunjukkan perusahaan melakukan peningkatan laba

#### 4.2 Hasil Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik digunakan untuk model regresi linier dengan program SPSS 11.5 dan Eviews 4.1 agar mendapatkan hasil yang sesuai dengan kriteria *Best Linier Unbiased Estimated (BLUE)*.

##### 4.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal, karena uji-t dan uji-F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal (Ghozali, 2009:147). Pengujian normalitas dilakukan terhadap nilai *unstandardized residual* dari model linier regresi dengan menggunakan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* pada program statistik SPSS 11,5. Data dikategorikan berdistribusi normal jika menghasilkan nilai *asymptotic significance*  $> \alpha=5\%$ , Hasil pengujian disajikan pada Tabel 4,3 untuk model 1, 2, 3, 4 dan model DACC.

Berdasarkan Tabel 4.3, hasil pengujian terhadap nilai residual model regresi 1 untuk *sub-sampel* LPBTD dan LNBTD, model regresi 3 untuk *sub-sample* LPBTD dan LNBTD serta model regresi DACC menghasilkan nilai *Asymptotic significance* lebih besar dari 0,05. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan model regresi tersebut telah memenuhi asumsi kenormalan. Namun untuk pengujian terhadap nilai residu model regresi lainnya, yaitu Model 1, Model 1 untuk *sub-sampel SmallBTD*, model 2, model 3, model 3 untuk *sub-sampel SmallBTD*, dan model 4 menghasilkan *Asymptotic significance* lebih kecil dari 0,05, yang berarti data dalam model-model tersebut tidak terdistribusi normal.

**Tabel 4.3**  
**Hasil Uji Normalitas Model Regresi Linier**

<b>Model Regresi</b>	<b>N</b>	<b>Kolmogorov-Smirnov Z</b>	<b>Asymp, Sig, (2-tailed)</b>
Model 1	232	1,688	0,007
Model 1 – LPBTD <i>sample</i>	46	0,949	0,329
Model 1 – LNBTD <i>sample</i>	46	0,791	0,559
Model 1 – SmallBTD <i>sample</i>	140	1,406	0,038
Model 2	232	1,626	0,010
Model 3	232	1,808	0,003
Model 3 – LPBTD <i>sample</i>	46	1,084	0,190
Model 3 – LNBTD <i>sample</i>	46	0,761	0,609
Model 3 – SmallBTD <i>sample</i>	140	1,360	0,050
Model 4	232	1,720	0,005
Model DACC	151	0,720	0,678

Sumber: Lampiran 8

Data dalam penelitian ini menggunakan data-data rasio dimana setiap nilai variabel dibagi dengan nilai aset. Jumlah observasi yang digunakan dalam penelitian ini juga menggunakan jumlah observasi yang besar dimana jumlah sampel lebih besar dari 30. Menurut Barnes (1987) dalam Setyowati (2002) distribusi rasio-rasio akuntansi cenderung tidak normal. Selain itu, berdasarkan pada *central limit theorem*, jika jumlah observasi cukup besar, sekurang-kurangnya 30 observasi, maka akan mendekati normal (Gujarati, 2007). Penelitian Djameluddin, Wijayanti, dan Rahmawati (2008) juga menunjukkan bahwa residual dari salah satu model regresi bersifat tidak normal. Namun dengan dasar *central limit theorem*, penelitian tersebut diasumsikan normal karena memiliki jumlah observasi lebih dari 30. Oleh karena itu, mengingat sifat rasio yang cenderung tidak memiliki distribusi normal dan dengan prinsip *central limit theorem*, maka dalam penelitian ini tetap menggunakan seluruh data dalam melakukan pengujian regresi linier.

#### 4.2.2 Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  atau periode sebelumnya (Ghozali, 2009). Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan Uji Lagrange-Multiplier (*LM Test*) atau

disebut juga Breusch-Godfrey (*BG Test*). Menurut Ghozali (2009), bila sampel yang akan diuji relatif besar, maka pengujian autokorelasi lebih tepat dengan menggunakan *BG Test*. Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa semua model regresi linier mempunyai nilai probabilitas di atas 5% yang berarti bebas dari masalah autokorelasi.

**Tabel 4.4**  
**Hasil Uji Autokorelasi Model Regresi Linier**

Model	Obs*R-squared	p-value	Hasil Uji
Model 1	2,887	0,235	Bebas Autokorelasi
Model 1 – LPBTD <i>sample</i>	2,396	0,301	Bebas Autokorelasi
Model 1 – LNBTD <i>sample</i>	1,826	0,401	Bebas Autokorelasi
Model 1 – SmallBTD <i>sample</i>	2,045	0,359	Bebas Autokorelasi
Model 2	3,459	0,177	Bebas Autokorelasi
Model 3	2,415	0,298	Bebas Autokorelasi
Model 3 – LPBTD <i>sample</i>	2,355	0,307	Bebas Autokorelasi
Model 3 – LNBTD <i>sample</i>	1,436	0,487	Bebas Autokorelasi
Model 3 – SmallBTD <i>sample</i>	2,430	0,296	Bebas Autokorelasi
Model 4	1,965	0,374	Bebas Autokorelasi
Model DACC	1,456	0,482	Bebas Autokorelasi

Sumber: Lampiran 2,3,4,5,6

#### 4.2.3 Hasil Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah model regresi linier ditemukan adanya korelasi antara variabel independen (Ghozali, 2009). Metode yang digunakan untuk mendeteksi adanya multikolinearitas dalam model adalah dengan menggunakan nilai *Tolerance* dan nilai *VIF* (*variance inflation factor*) yang dapat dilihat dari hasil *output* regresi linier statistik pada program SPSS 11.5. Untuk pengujian multikolinearitas pada model 1, 2, 3, 4, dan DACC mempunyai nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai *VIF* < 10 yang dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolonieritas antar variabel independen dalam model regresi tersebut. Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel 4.5.

**Tabel 4.5**  
**Hasil Uji Multikolinieritas Model Regresi Linier**

Model Regresi	Variabel Penelitian	Nilai Tolerance	Nilai VIF	Hasil Uji
Model 1	PTBI <sub>t</sub>	1,000	1,000	Bebas Multikolinieritas
LPBTD sample	PTBI <sub>t</sub>	1,000	1,000	Bebas Multikolinieritas
LNBDT sample	PTBI <sub>t</sub>	1,000	1,000	Bebas Multikolinieritas
SmallBTD sample	PTBI <sub>t</sub>	1,000	1,000	Bebas Multikolinieritas
Model 2	LNBDT <sub>t</sub>	0,840	1,191	Bebas Multikolinieritas
	LPBTD <sub>t</sub>	0,763	1,311	Bebas Multikolinieritas
	PTBI <sub>t</sub>	0,574	1,742	Bebas Multikolinieritas
	PTBI <sub>t</sub> *LNBDT <sub>t</sub>	0,659	1,518	Bebas Multikolinieritas
	PTBI <sub>t</sub> *LPBTD <sub>t</sub>	0,725	1,379	Bebas Multikolinieritas
Model 3	PTCF <sub>t</sub>	0,377	2,652	Bebas Multikolinieritas
	PTACC <sub>t</sub>	0,377	2,652	Bebas Multikolinieritas
LPBTD sample	PTCF <sub>t</sub>	0,565	1,771	Bebas Multikolinieritas
	PTACC <sub>t</sub>	0,565	1,771	Bebas Multikolinieritas
LNBDT sample	PTCF <sub>t</sub>	0,865	1,156	Bebas Multikolinieritas
	PTACC <sub>t</sub>	0,865	1,156	Bebas Multikolinieritas
SmallBTD sample	PTCF <sub>t</sub>	0,262	3,822	Bebas Multikolinieritas
	PTACC <sub>t</sub>	0,262	3,822	Bebas Multikolinieritas
Model 4	LNBDT <sub>t</sub>	0,669	1,495	Bebas Multikolinieritas
	LPBTD <sub>t</sub>	0,594	1,683	Bebas Multikolinieritas
	PTCF <sub>t</sub>	0,215	4,643	Bebas Multikolinieritas
	PTCF <sub>t</sub> *LNBDT <sub>t</sub>	0,496	2,017	Bebas Multikolinieritas
	PTCF <sub>t</sub> *LPBTD <sub>t</sub>	0,318	3,141	Bebas Multikolinieritas
	PTACC <sub>t</sub>	0,212	4,718	Bebas Multikolinieritas
	PTACC <sub>t</sub> *LNBDT <sub>t</sub>	0,525	1,905	Bebas Multikolinieritas
	PTACC <sub>t</sub> *LPBTD <sub>t</sub>	0,384	2,606	Bebas Multikolinieritas
Model DACC	$\Delta Sales_t - \Delta AR_t$	0,998	1,002	Bebas Multikolinieritas
	PPE <sub>t</sub>	0,998	1,002	Bebas Multikolinieritas

Sumber: Lampiran 9

#### 4.2.4 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi linier yang baik adalah yang Homoskedastisitas (Ghozali, 2009). Pengujian gejala heteroskedastisitas yang

Universitas Indonesia

digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan Uji white. Dengan menggunakan program statistik Eviews 4.1, hasil uji white dapat diketahui dari Nilai *Obs\*R-squared* dan nilai probabilitasnya. Data bersifat homoskedastisitas atau bebas dari gejala heteroskedastisitas jika nilai probabilitasnya  $> \alpha = 5\%$ . (Winarno, 2009). Hasil Pengujian heteroskedastisitas untuk masing-masing model dapat dilihat pada tabel 4.6.

**Tabel 4.6**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas Model Regresi Linier**

Model	<i>Obs*R-squared</i>	<i>p-value</i>	Hasil Uji
Model 1	19,993	0,000	Heteroskedastisitas
Model 1 – LPBTD <i>sample</i>	3,974	0,137	Homoskedastisitas
Model 1 – LNBTD <i>sample</i>	1,193	0,550	Homoskedastisitas
Model 1 – SmallBTD <i>sample</i>	8,552	0,013	Heteroskedastisitas
Model 2	15,879	0,044	Heteroskedastisitas
Model 3	21,064	0,000	Heteroskedastisitas
Model 3 – LPBTD <i>sample</i>	3,574	0,466	Homoskedastisitas
Model 3 – LNBTD <i>sample</i>	1,914	0,751	Homoskedastisitas
Model 3 – SmallBTD <i>sample</i>	3,320	0,505	Homoskedastisitas
Model 4	21,835	0,191	Homoskedastisitas
Model DACC	13,814	0,007	Heteroskedastisitas

Sumber: Lampiran 2,3,4,5,6

Berdasarkan tabel 4.6, nilai *probability* model 1 LPBTD *sample* dan LNBTD *sample*, model 3 untuk seluruh *sub-sample* serta model 4 memiliki nilai lebih besar dari  $\alpha=5\%$  yang menunjukkan data bebas dari gejala heteroskedastisitas atau data bersifat homoskedastisitas. Namun untuk model 1, model 1 smallBTD *sample*, model 2, 3, dan model DACC, nilai *probability* yang dihasilkan lebih kecil dari  $\alpha=5\%$ . Hal ini menunjukkan data untuk model tersebut bersifat heteroskedastisitas. Untuk menghilangkan heteroskedastisitas, dalam penelitian ini menggunakan metode White. Metode White dikenal juga dengan varian heteroskedastisitas terkoreksi (*heteroscedasticity-corrected variances*).

Untuk melakukan metode White, program statistik Eviews telah menyediakan menu untuk menjalankannya. Dengan telah dilakukannya metode White untuk menghilangkan heteroskedastisitas, maka model 1, model 1 untuk *smallBTD* sampel, model 2, model 3, dan model DACC telah terbebas dari

Universitas Indonesia

masalah heteroskedastisitas. Hasil *output* program Eviews untuk metode white dapat dilihat pada Lampiran hasil uji masing-masing model.

### 4.3 Hasil Pengujian Hipotesis

#### 4.3.1 Hasil Pengujian Hipotesis 1

Pengujian hipotesis 1 dilakukan melalui 2 tahap. Tahap pertama adalah menguji persistensi laba akuntansi sebelum pajak pada model 1 dengan melakukan regresi linier sederhana terhadap laba akuntansi sebelum pajak periode  $t$  ( $PTBI_t$ ) sebagai variabel independen dengan laba akuntansi sebelum pajak periode  $t+1$  ( $PTBI_{t+1}$ ) sebagai variabel dependen. Hasil regresi dapat dilihat pada tabel 4.7. Kemudian tahap kedua menggunakan regresi linier berganda untuk menguji model 2 yang didalamnya terdapat variabel yang membedakan tingkat *book-tax difference* (perbedaan besar positif, perbedaan besar negatif, dan perbedaan kecil) untuk mengetahui apakah laba akuntansi sebelum pajak untuk *large positif (negative) book-tax difference* sama dengan perusahaan yang mempunyai *book-tax difference* yang kecil. Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel 4.8

**Tabel 4.7**  
**Panel A: Hasil Pengujian Persistensi Laba – Model 1**

$$PTBI_{i,t+1} = \gamma_0 + \gamma_1 PTBI_{i,t} + \nu_{i,t+1}$$

Variabel	Koefisien	t-value	p-value	Adj R <sup>2</sup>
Konstanta ( $\gamma_0$ )	0,017	2,907	0,004	0,6035
PTBI <sub>t</sub> ( $\gamma_1$ )	0,823	13,865	0,000***	

F-statistic = 352,6191

Prob(F-statistic) = 0,000000

\*\*\*signifikan pada level 1% (*one-tailed test*)

Sumber: Lampiran 2

Hasil pengujian persistensi laba pada tabel 4.7 panel A menunjukkan bahwa laba akuntansi sebelum pajak periode sekarang ( $PTBI_t$ ) signifikan berpengaruh positif terhadap laba akuntansi sebelum pajak satu period ke depan ( $PTBI_{t+1}$ ). Hasil ini menunjukkan adanya persistensi laba. Hasil *Adjusted R<sup>2</sup>* sebesar 0,6035 menunjukkan bahwa sebesar 60,35% variasi kinerja laba akuntansi sebelum pajak masa depan (*future earning*) mampu dijelaskan oleh laba akuntansi sebelum pajak sekarang (*current earning*). Hasil pengujian ini konsisten dengan

Universitas Indonesia

penelitian sebelumnya (Sloan, 1996; Hanlon, 2005; Djameluddin, Wijayanti, dan Rahmawati, 2008).

**Tabel 4.7**  
**Panel B: Hasil Pengujian Persistensi Laba – Model 1 untuk Sub-Sampel**

$PTBI_{i,t+1} = \gamma_0 + \gamma_1 PTBI_{i,t} + u_{i,t+1}$				
Variabel	Koefisien	<i>t-value</i>	<i>p-value</i>	Adj $R^2$
<i>LPBTD Sample</i>				
Konstanta ( $\gamma_0$ )	0,027	2,316	0,025	0,2205
$PTBI_t$ ( $\gamma_1$ )	0,514	3,706	0,000***	
<i>LNBTD Sample</i>				
Konstanta ( $\gamma_0$ )	0,022	1,829	0,074	0,5913
$PTBI_t$ ( $\gamma_1$ )	0,806	8,130	0,000***	
<i>SmallBTD Sample</i>				
Konstanta ( $\gamma_0$ )	0,010	1,512	0,132	0,6910
$PTBI_t$ ( $\gamma_1$ )	0,902	12,709	0,000***	

\*\*\*Signifikan pada level 1% (*one-tailed test*)

Sumber: Lampiran 2

Sebagai pengujian tambahan model 1 terhadap masing-masing sub-sampel, tabel 4.7 panel B menunjukkan bahwa untuk setiap sub-sampel, laba akuntansi sebelum pajak periode sekarang ( $PTBI_t$ ) signifikan secara statistik dengan  $p\text{-value} = 0,0000$  terhadap laba akuntansi sebelum pajak satu period ke depan ( $PTBI_{t+1}$ ). Jika dilihat dengan nilai koefisien  $\gamma_1$  pada LPBTD sampel dan LNBTD sampel menunjukkan nilai yang lebih kecil dari nilai koefisien  $\gamma_1$  pada *Small BTD* sampel. Hal ini dapat diartikan bahwa perusahaan yang mempunyai *large positive* dan *large negative book-tax difference* mempunyai persistensi laba akuntansi sebelum pajak yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang mempunyai *book-tax difference* yang kecil. Hasil ini konsisten dengan penelitian sebelumnya (Hanlon, 2005).

Hasil *Adjusted R<sup>2</sup>* pada tabel 4.8 menunjukkan bahwa sebesar 61,05% variasi laba akuntansi sebelum pajak satu periode mendatang mampu dijelaskan oleh variasi dari kelima variabel independen pada model 2. Nilai *F statistic* = 73,44190 dengan  $p\text{-value} = 0,000000$  menunjukkan bahwa kelima variabel independen dalam model regresi secara signifikan dapat digunakan untuk memprediksi laba akuntansi sebelum pajak satu periode mendatang.

**Tabel 4.8**  
**Hasil Pengujian Persistensi Laba – Model 2**

$$PTBI_{i,t+1} = \gamma_0 + \gamma_1 LNBTD_{i,t} + \gamma_2 LPBTD_{i,t} + \gamma_3 PTBI_{i,t} + \gamma_4 PTBI_{i,t} * LNBTD_{i,t} + \gamma_5 PTBI_{i,t} * LPBTD_{i,t} + \varepsilon_{i,t+1}$$

Variabel	Koefisien	t-value	p-value	Adj R <sup>2</sup>
Konstanta ( $\gamma_0$ )	0,0108	1,503	0,134	
LNBTD <sub>t</sub> ( $\gamma_1$ )	0,011	0,795	0,427	
LPBTD <sub>t</sub> ( $\gamma_2$ )	0,017	1,092	0,276	
PTBI <sub>t</sub> ( $\gamma_3$ )	0,902	12,634	0,000***	0,6105
PTBI <sub>t</sub> *LNBTD <sub>t</sub> ( $\gamma_4$ )	-0,095	-0,806	0,421	
PTBI <sub>t</sub> *LPBTD <sub>t</sub> ( $\gamma_5$ )	-0,387	-1,874	0,062**	

F-statistic = 73,44190

Prob(F-statistic) = 0,000000

\*\*\*Signifikan pada level 1% (one-tailed test)

\*\*Signifikan pada level 5% (one-tailed test)

Sumber: Lampiran 3

Koefisien  $\gamma_4$  dan  $\gamma_5$  mewakili interaksi antara tingkatan *book-tax difference* dengan laba akuntansi. Nilai  $\gamma_4 < 0$  dan  $\gamma_5 < 0$  menunjukkan kurangnya persistensi laba akuntansi sebelum pajak untuk perusahaan yang mempunyai *large negative dan positive book-tax difference*, dibandingkan perusahaan dengan *small book-tax difference*, sehingga hipotesis 1a dan 1b yang menyatakan bahwa perusahaan dengan *large negative dan large positif book-tax differences* mempunyai persistensi laba akuntansi sebelum pajak lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan dengan *small book-tax differences* dapat terbukti. Pada tabel 4.8 menunjukkan nilai  $\gamma_4 = -0,095$  dengan nilai prob 0,421 dan  $\gamma_5 = -0,387$  dengan nilai prob 0,062. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini laba akuntansi sebelum pajak perusahaan yang mempunyai *book-tax difference* besar positif, secara signifikan kurang persisten dibandingkan dengan perusahaan yang mempunyai *book-tax difference* yang kecil, sehingga hipotesis 1b dapat diterima. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya (Hanlon; 2005, Wijayanti, 2006). Sedangkan laba akuntansi sebelum pajak untuk perusahaan yang mempunyai *book-tax difference* besar negatif tidak dapat terbukti secara statistik kurang persisten dengan laba akuntansi sebelum pajak untuk perusahaan yang mempunyai *book-tax difference* yang kecil. Dengan demikian hipotesis 1b

ditolak. Hasil ini sama dengan penelitian sebelumnya (Wijayanti, 2006; Djamaluddin, Wijayanti, dan Rahmawati, 2008).

Adapun alasan yang mungkin dapat diberikan dari hasil yang tidak signifikan pada pengujian hipotesis 1b adalah karena sampel yang digunakan dalam pengujian ini termasuk sampel perusahaan yang mengalami kerugian. Manfaat pajak tangguhan yang diakui oleh perusahaan selain berasal dari perbedaan temporer yang dapat dikurangkan, dapat juga berasal dari saldo rugi perusahaan yang dapat dikompensasi dari tahun berjalan dan akumulasi rugi tahun-tahun sebelumnya. Jadi sebagian dari perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal yang timbul bukan berasal dari diskresi manajemen. Laba atau rugi satu tahun ke depan cenderung tidak mengalami perubahan akibat tidak terdapatnya diskresi manajemen tersebut. Hal ini mungkin yang menyebabkan hipotesis tidak terbukti.

#### 4.3.2 Hasil Pengujian Hipotesis 2

Pengujian hipotesis 2 dilakukan untuk menguji apakah laba yang dikaitkan dengan komponen laba akrual kurang persisten dibandingkan dengan laba yang dikaitkan dengan komponen arus kas. Untuk itu, laba akuntansi sebelum pajak diatribusikan ke dalam komponen akrual sebelum pajak dan arus kas sebelum pajak untuk mengetahui apakah komponen akrual menyebabkan persistensi laba lebih rendah dibandingkan arus kas. Selain itu juga menguji apakah perbedaan besar antara laba akuntansi dan laba fiskal yang mengindikasikan persistensi laba lebih rendah disebabkan oleh kebebasan akrual.

Nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* sebesar 0,6159 dan dengan nilai *Prob F stat* sebesar 0,000 menunjukkan bahwa sebesar 61,59% variasi variabel akrual dan arus kas dapat bersama-sama menjelaskan secara signifikan terhadap variabel laba akuntansi sebelum pajak pada satu periode ke depan. Nilai koefisien arus kas ( $\gamma_1$ ) sebesar 0.830120 dan nilai koefisien akrual ( $\gamma_2$ ) sebesar 0.736025 pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai  $\gamma_1 > \gamma_2$ . Dengan nilai *F-test* sebesar 6,696167 dan nilai probability 0,0103. Dengan demikian, hipotesis 2a diterima, sehingga persistensi laba komponen akrual secara signifikan mempunyai persistensi lebih

rendah dibandingkan laba komponen arus kas. Hasil ini konsisten dengan penelitian sebelumnya (Sloan, 1996; Hanlon, 2005; Wijayanti, 2006).

**Tabel 4.9**  
**Panel A: Hasil Pengujian Komponen Laba – Model 3**  
 $PTBI_{i,t+1} = \gamma_0 + \gamma_1 PTCF_{i,t} + \gamma_2 PTACC_{i,t} + \varepsilon_{i,t+1}$

Variabel	Koefisien	t-value	p-value	Adj R <sup>2</sup>
Konstanta ( $\gamma_0$ )	0.012975	2,238359	0,0262	
PTCF <sub>t</sub> ( $\gamma_1$ )	0.830120	14,36111	0,0000***	0,6159
PTACC <sub>t</sub> ( $\gamma_2$ )	0.736025	10,05497	0,0000***	

F-statistic = 186,2556

Prob (F-statistic) = 0,000000

F-test of  $\gamma_1 = \gamma_2$ : 6,696167 (p=0.0103)

**Panel B: Hasil Pengujian Komponen Laba – Model 3 untuk Sub-Sampel**  
 $PTBI_{i,t+1} = \gamma_0 + \gamma_1 PTCF_{i,t} + \gamma_2 PTACC_{i,t} + \varepsilon_{i,t+1}$

Variabel	Koefisien	t-value	p-value	Adj R <sup>2</sup>
<b>LPBD Sample</b>				
Konstanta ( $\gamma_0$ )	0,014	1,056	0,296	
PTCF <sub>t</sub> ( $\gamma_1$ )	0,608	4,210	0,000***	0,2607
PTACC <sub>t</sub> ( $\gamma_2$ )	0,381	2,487	0,016***	
<b>LNBD Sample</b>				
Konstanta ( $\gamma_0$ )	0,012	0,884	0,381	
PTCF <sub>t</sub> ( $\gamma_1$ )	0,872	7,976	0,000***	0,5994
PTACC <sub>t</sub> ( $\gamma_2$ )	0,683	5,154	0,000***	
<b>SmallBD Sample</b>				
Konstanta ( $\gamma_0$ )	0,008	1,448	0,149	
PTCF <sub>t</sub> ( $\gamma_1$ )	0,893	17,590	0,000***	0,6964
PTACC <sub>t</sub> ( $\gamma_2$ )	0,834	13,382	0,000***	

\*\*\*Signifikan pada level 1% (one-tailed test)

Sumber: Lampiran 4

Pada panel B tabel 4.9 disajikan hasil pengujian tambahan model 3 untuk masing-masing sub-sampel. Konsisten dengan pengujian secara keseluruhan terhadap sampel, komponen laba akrual kurang persisten daripada komponen arus kas untuk masing-masing sub-sampel. Jika dilihat dengan nilai koefisien  $\gamma_1$  dan  $\gamma_2$  pada LPBD sampel dan LNBD sampel menunjukkan nilai yang lebih kecil dari nilai koefisien  $\gamma_1$  dan  $\gamma_2$  pada *Small BD* sampel. Hal ini mengindikasikan bahwa persistensi arus kas dan akrual lebih rendah untuk perusahaan yang mempunyai *large positive* dan *large negative book-tax difference*.

Pada tabel 4.10, nilai *adjusted R*<sup>2</sup> sebesar 0,6214 menunjukkan bahwa sebesar 62,14% variasi laba akuntansi sebelum pajak satu periode mendatang mampu dijelaskan oleh variasi dari delapan variabel independen pada model 4. Nilai *F statistic* = 48,40733 dengan *p-value* = 0,000000 menunjukkan bahwa delapan variabel independen dalam model regresi secara signifikan dapat digunakan untuk memprediksi laba akuntansi sebelum pajak satu periode mendatang.

**Tabel 4.10**  
**Hasil Pengujian Komponen Laba – Model 4**

$$PTBI_{i,t+1} = \gamma_0 + \gamma_1 LNBTD_{i,t} + \gamma_2 LPBTD_{i,t} + \gamma_3 PTCF_{i,t} + \gamma_4 PTCF_{i,t} * LNBTD_{i,t} + \gamma_5 PTCF_{i,t} * LPBTD_{i,t} + \gamma_6 PTACC_{i,t} + \gamma_7 PTACC_{i,t} * LNBTD_{i,t} + \gamma_8 PTACC_{i,t} * LPBTD_{i,t} + \varepsilon_{i,t+1}$$

Variabel	Koefisien	t-value	p-value	Adj R <sup>2</sup>
Konstanta ( $\gamma_0$ )	0,008	1,296	0,196	
LNBTD <sub>t</sub> ( $\gamma_1$ )	0,003	0,271	0,786	
LPBTD <sub>t</sub> ( $\gamma_2$ )	0,005	0,394	0,693	
PTCF <sub>t</sub> ( $\gamma_3$ )	0,893	15,743	0,000***	
PTCF <sub>t</sub> *LNBTD <sub>t</sub> ( $\gamma_4$ )	-0,021	-0,198	0,842	0,6214
PTCF <sub>t</sub> *LPBTD <sub>t</sub> ( $\gamma_5$ )	-0,285	-1,973	0,049***	
PTACC <sub>t</sub> ( $\gamma_6$ )	0,834	11,977	0,000***	
PTACC <sub>t</sub> *LNBTD <sub>t</sub> ( $\gamma_7$ )	-0,150	-1,158	0,247	
PTACC <sub>t</sub> *LPBTD <sub>t</sub> ( $\gamma_8$ )	-0,453	-2,874	0,004***	

F-statistic = 48,40733

Prob(F-statistic) = 0,000000

F-test of  $\gamma_3 = \gamma_6$ : 2,752952 ( $p=0.0985$ )

\*\*\*Signifikan pada level 1% (*one-tailed test*)

Sumber: Lampiran 5

Nilai  $\gamma_7 < 0$  dan  $\gamma_8 < 0$  menunjukkan kurangnya persistensi laba komponen akrual untuk laba masa depan bagi perusahaan yang mempunyai *large negative dan positive book-tax difference*, dibandingkan perusahaan dengan *small book-tax difference*, sehingga hipotesis 2b dan 2c yang menyatakan bahwa perusahaan dengan *large negative* dan *large positif book-tax differences* mempunyai persistensi laba komponen akrual lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan dengan *small book-tax differences* dapat terbukti. Dalam hasil regresi linier, dijelaskan bahwa nilai koefisien  $\gamma_7$  sebesar -0,1507 dengan nilai probabilitas 0,247 dan  $\gamma_8$  sebesar -0,453 dengan nilai probabilitas 0,004, dimana  $\gamma_7$  dan  $\gamma_8 < 0$ .

Secara statistik dapat dijelaskan bahwa laba komponen akrual untuk perusahaan yang mempunyai *book-tax difference* yang besar positif kurang persisten dibandingkan dengan perusahaan yang mempunyai *book-tax difference* yang kecil, sehingga hipotesis 2c dapat diterima. Hasil ini konsisten dengan penelitian sebelumnya (Hanlon, 2005; Wijayanti, 2006).

Sedangkan untuk laba komponen akrual untuk perusahaan yang mempunyai *book-tax difference* yang besar negatif tidak dapat terbukti secara statistik kurang persisten dibandingkan dengan laba komponen akrual perusahaan yang mempunyai *book-tax difference* yang kecil, sehingga menolak hipotesis 2b. Hasil ini sama dengan penelitian Djamaluddin, Wijayanti, Rahmawati (2008). Alasan yang mungkin dapat diberikan dari hasil yang tidak signifikan pada pengujian hipotesis 2b adalah karena sampel yang digunakan dalam pengujian ini menggunakan sampel perusahaan yang mengalami kerugian. Manfaat pajak tangguhan yang diakui oleh perusahaan dapat terjadi berasal dari dua sebab. Yang pertama berasal dari perbedaan temporer yang dapat dikurangkan, dan dapat juga berasal dari saldo rugi perusahaan yang dapat dikompensasi dari tahun berjalan dan akumulasi rugi tahun-tahun sebelumnya. Penjelasan atas hasil ini sama dengan penjelasan hasil pengujian hipotesis 1b. Sampel perusahaan yang merugi menimbulkan manfaat pajak tangguhan yang berasal dari saldo rugi. Sehingga perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal yang tercermin bukan berasal dari diskresi akrual yang dilakukan manajemen, sehingga tidak mempengaruhi persistensi akrual. Hal ini yang mungkin menyebabkan pengujian hipotesis tidak terbukti.

Hasil nilai koefisien arus kas ( $\gamma_3$ ) sebesar 0,893 dan nilai koefisien akrual ( $\gamma_6$ ) sebesar 0,834 menunjukkan hasil yang konsisten dengan hasil pengujian model 3, dimana  $\gamma_6 < \gamma_3$ . Dengan nilai *F-test* sebesar 2,752952 dan nilai probability 0.0985. Dengan demikian, lebih kecilnya koefisien akrual terhadap arus kas secara signifikan menggambarkan rendahnya persistensi kinerja laba yang diatribusikan terhadap komponen laba akrual. Hasil ini konsisten dengan penelitian sebelumnya (Hanlon, 2005; Wijayanti, 2006).

### 4.3.3 Hasil Pengujian Hipotesis 3

Pengujian hipotesis yang ketiga bertujuan untuk menghubungkan keterkaitan peranan *book-tax difference* dengan tujuan manajemen laba untuk menghindari kerugian. Pengujian untuk hipotesis ketiga dilakukan melalui 2 tahap. Pertama melakukan pengujian regresi linier untuk mengukur *discretionary accrual* dengan menggunakan *Modified Jones Model* (Dechow, Sloan, dan Sweeney, 1995). Kemudian melakukan regresi logit untuk melihat hubungan peranan *book-tax difference* dan akrual dalam probabilitas perusahaan melakukan manajemen laba untuk menghindari kerugian.

**Tabel 4.11**  
**Hasil Pengujian Manajemen Laba – Model 5**  
 $EM_{i,t} = \beta_0 + \beta_1 DTE_{i,t} + \beta_2 DACC_{i,t} + \beta_3 CFO_{i,t} + \varepsilon_{i,t}$

Variabel	Koefisien	z-Stat	p-value	LR Stat	McFadden R <sup>2</sup>
Konstantan ( $\alpha$ )	-0,031620	-0,094189	0,9250		
DTE <sub>t</sub> ( $\beta_1$ )	6,738956	0,257448	0,7968	8,41E-10	0,285023
DACC <sub>t</sub> ( $\beta_2$ )	44,51663	4,470389	0,0000***		
CFO <sub>t</sub> ( $\beta_3$ )	46,02974	4,569556	0,0000***		

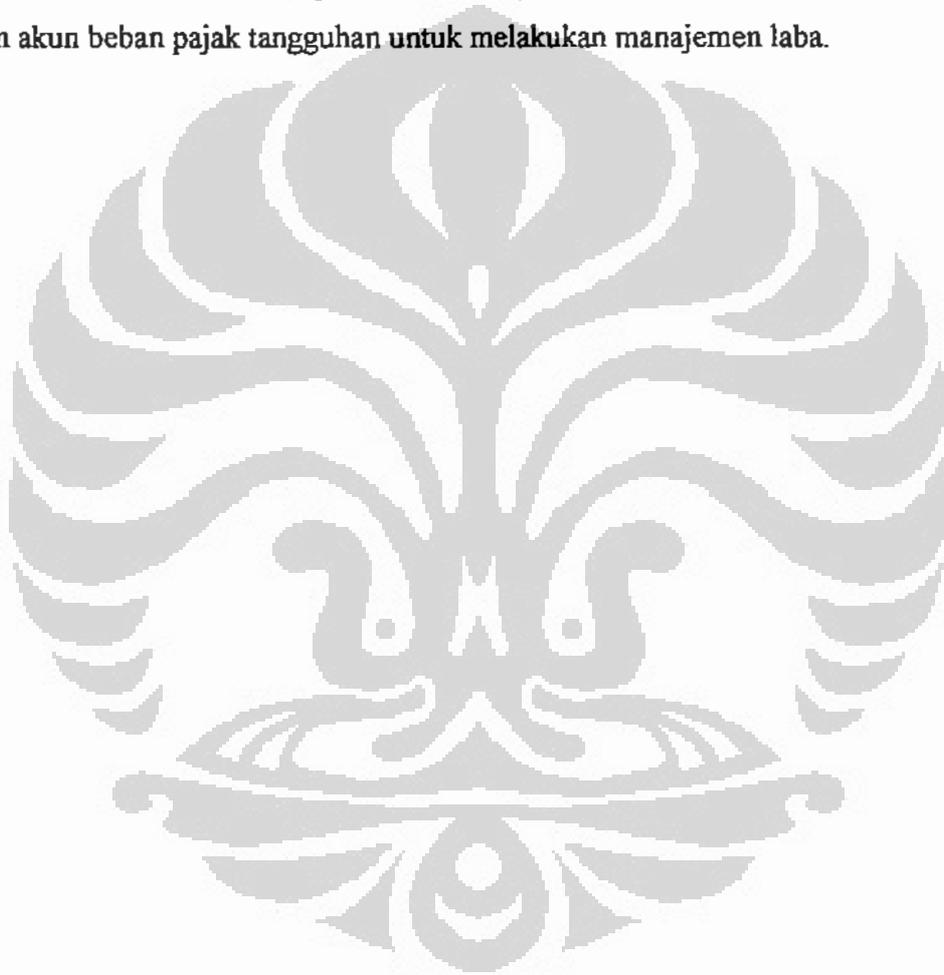
\*\*\*Signifikan pada level 1% (*one-tailed test*)

Sumber: Lampiran 7

Hasil pengujian model tersebut juga menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan (DTE), *discretionary accrual* (DACC), dan arus kas operasi (CFO) secara bersama-sama memiliki pengaruh secara signifikan terhadap kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba untuk menghindari kerugian yang ditunjukkan dari hasil *probability* (*LR stat*) sebesar 8,41E-10 dimana lebih kecil dari 5%. McFadden R-squared sebesar 0,285023 berarti variabel independen (DTE, DACC, dan CFO) dapat menjelaskan variabel manajemen laba untuk tujuan menghindari kerugian sebesar 28,50%. Sisanya diterangkan oleh variabel lainnya.

Jika dilihat dari masing-masing variabel memperlihatkan bahwa variabel independen yang diujikan (DACC dan CFO) memberikan hasil yang signifikan berpengaruh positif terhadap manajemen laba secara statistik. Namun untuk variabel beban pajak tangguhan (DTE) tidak memberikan hasil yang signifikan. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa semakin tinggi beban pajak

tanggungan maka semakin besar probabilitas perusahaan melakukan manajemen laba untuk menghindari kerugian ditolak. Hasil pengujian ini tidak konsisten dengan penelitian sebelumnya. (Philips, Pincus dan Rego, 2003; Yulianti, 2005; Satwika dan Damayanti, 2005). Adapun dugaan alasan yang menyebabkan akun beban pajak tanggungan tidak berpengaruh terhadap probabilitas perusahaan melakukan manajemen laba adalah manajemen relatif tidak memanfaatkan perbedaan yang ada terhadap peraturan perpajakan dan PSAK yang diwakilkan dengan akun beban pajak tanggungan untuk melakukan manajemen laba.



## BAB 5

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti secara empiris pengaruh perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal terhadap persistensi laba, akrual, dan arus kas. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk menguji akan peranan perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal yang diwakili dengan beban pajak tanggungan terhadap dan probabilitas perusahaan melakukan manajemen laba untuk menghindari kerugian. Beberapa kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa laba akuntansi sebelum pajak untuk perusahaan yang mempunyai *book-tax difference* yang besar positif kurang persisten terhadap laba akuntansi sebelum pajak untuk perusahaan yang mempunyai *book-tax difference* yang kecil. Hasil ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hanlon (2005) dan Wijayanti (2006). Sebagaimana telah diungkapkan oleh Hanlon (2005) bahwa investor memberikan interpretasi bahwa *book-tax difference* yang besar positif dimana laba akuntansi lebih besar dari pada laba fiskal sebagai "*red flag*" dan berpengaruh negatif terhadap persistensi laba masa datang perusahaan.
2. Penelitian ini juga berhasil membuktikan bahwa persistensi laba yang dihubungkan dengan komponen akrual secara signifikan mempunyai persistensi lebih rendah dibandingkan laba yang dihubungkan dengan laba komponen arus kas.
3. Penelitian ini memberikan bukti secara statistik bahwa laba komponen akrual untuk perusahaan yang mempunyai *book-tax difference* yang besar positif kurang persisten terhadap laba komponen akrual untuk perusahaan yang mempunyai *book-tax difference* yang kecil. Hasil ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hanlon (2005) dan Wijayanti (2006). Perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal menunjukkan adanya proses diskresi manajemen yang dilakukan oleh perusahaan sehingga

menyebabkan laba akrual yang kurang persisten. Sedangkan untuk laba komponen akrual untuk perusahaan yang mempunyai *book-tax difference* yang besar negatif tidak dapat terbukti secara statistik kurang persisten terhadap laba komponen akrual untuk perusahaan yang mempunyai *book-tax difference* yang kecil.

4. Dalam penelitian ini tidak berhasil membuktikan bahwa semakin tinggi beban pajak tangguhan dapat menjelaskan semakin besar probabilitas perusahaan melakukan manajemen laba untuk menghindari kerugian. Dengan demikian beban pajak tangguhan tidak dapat digunakan untuk mendeteksi probabilitas perusahaan melakukan manajemen laba. Hasil ini tidak mendukung penelitian sebelumnya Philips, Pincus, dan Rego, (2003), Yulianti, (2005), dan Satwika dan Damayanti (2005). Adapun dugaan yang mendasari bahwa beban pajak tangguhan kurang membuktikan besarnya probabilitas perusahaan dalam melakukan manajemen laba untuk menghindari kerugian karena masih banyak faktor-faktor yang dianggap mempengaruhi probabilitas perusahaan melakukan manajemen laba yang tidak berpengaruh terhadap akun beban pajak tangguhan seperti hipotesis *debt covenant* yang dikemukakan oleh Watts dan Zimmerman (1986). Selain itu, dugaan alasan yang menyebabkan akun beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap probabilitas perusahaan melakukan manajemen laba adalah manajemen tidak memanfaatkan perbedaan yang ada terhadap peraturan perpajakan dan PSAK yang diwakilkan dengan akun beban pajak tangguhan dalam pengelolaan laba. Perbedaan jumlah dan periode data yang digunakan oleh penelitian sebelumnya (Yulianti, 2005) juga dapat menyebabkan hasil pengujian berbeda dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini hanya menggunakan periode observasi selama 3 tahun dan tidak memakai sampel industri selain manufaktur seperti yang digunakan oleh Yulianti (2005).

## 5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain:

1. Keterbatasan penelitian terletak pada ukuran sampel dan periode. Penelitian hanya menggunakan periode pengamatan yang relatif cukup pendek, yaitu

hanya dengan periode 3 tahun dan terbatas pada industri manufaktur. Penelitian juga menggunakan sampel rugi akuntansi dan rugi fiskal yang mungkin kurang menunjukkan penyajian *book-tax difference* yang disebabkan terdapatnya rugi akuntansi yang dapat dikompensasikan ke tahun berikutnya.

2. Dalam penelitian ini tidak menggunakan lebih dari satu model perhitungan akrual, dimana hanya menggunakan satu model untuk penghitungan *discretionary accrual* dengan *Modified Jones Model* (Dechow, Sloan, dan Sweeney, 1995).
3. Penelitian ini hanya menggunakan satu tujuan manajemen laba yang dapat dideteksi oleh akun beban pajak tangguhan, yaitu manajemen laba untuk tujuan menghindari kerugian.
4. Dalam pembagian sub-sampel untuk hipotesis 1 dan 2, sub-sampel dibagi 3 dimana seperlima urutan teratas untuk variabel *large positive book-tax difference*, seperlima urutan terbawah untuk variabel *large negative book-tax difference*, dan tigaperlima dibagian tengah untuk variabel *small book-tax difference*. Berdasarkan pembagian sub sampel tersebut kemudian diubah menjadi variable *dummy* untuk membedakan kelompok *large positive book-tax difference* dan *large negative book-tax difference* dengan kelompok *small book-tax difference*. Pembagian kelompok tersebut juga menyebabkan sub-sampel *small book-tax difference* yang berada di bagian teratas dan terbawah masih memiliki nilai yang mendekati *positive* dan *negative book-tax difference*, sehingga kurang mencerminkan perbedaan antara kelompok.
5. Dalam penelitian ini tidak menggunakan *continuous data*, yaitu angka *book-tax difference*, sehingga mungkin kurang dapat mencerminkan pengaruh dari perbedaan nilai *book-tax difference* terhadap persistensi laba.

### 5.3 Saran untuk Penelitian Selanjutnya

Dengan adanya keterbatasan-keterbatasan pada penelitian ini, saran-saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah:

1. Penelitian selanjutnya sebaiknya memperluas ukuran sampel dan periode dimana dapat memperpanjang periode pengamatan dan menambahkan sampel untuk industri selain manufaktur, agar hasil penelitian dapat

digeneralisir. Perlu juga dipertimbangkan untuk memfokuskan sampel terhadap perusahaan yang hanya mengakui laba akuntansi dan laba fiskal agar dapat menunjukkan penyajian *book-tax difference* yang sebenarnya. Adapun alasan yang mendasarinya karena dengan pelaporan rugi pada laporan fiskal, kerugian tersebut dapat dikompensasikan ke masa depan menjadi pengurang beban pajak tangguhan dan diakui sebagai aktiva pajak tangguhan sehingga dapat kurang menjelaskan arti *book-tax difference* pada akun beban pajak tangguhan.

2. Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan untuk menggunakan model-model akrual lainnya seperti *discretionary accrual* dengan *Forward Looking Model* (Dechow, Richardson, dan Tuna, 2003) atau model *non-discretionary accrual* seperti *The DeAngelo Model* (DeAngelo, 1986) dan *Jones Model* (Jones, 1991). Adapun tujuannya agar dalam memprediksi persistensi laba masa depan dan menentukan probabilitas manajemen laba dapat sekaligus membandingkan model-model akrual yang paling berpengaruh terhadap persistensi laba dan manajemen laba.
3. Tujuan manajemen laba selain untuk menghindari kerugian dapat ditambahkan lagi dalam penelitian selanjutnya yang dapat dideteksi oleh beban pajak tangguhan. Misalnya tujuan manajemen laba untuk menghindari penurunan laba dan untuk menghindari gagalnya memenuhi ramalan laba para analis keuangan.
4. Untuk penelitian selanjutnya dapat dipertimbangkan hanya menggunakan seperlima bagian yang berada di tengah untuk sub-sampel *small book-tax difference*, agar benar-benar menunjukkan nilai yang berbeda dibandingkan dengan sub-sampel *large positive* dan *large negative book-tax difference*.
5. Penelitian ini menggunakan variabel *dummy* dalam menentukan nilai variabel *large negative*, *large positive*, dan *small book-tax difference*. Penelitian selanjutnya dapat lebih dikembangkan dengan menggunakan *continuous variabel* sebagai variabel *book-tax difference*.

#### 5.4 Implikasi Penelitian

Dari hasil penelitian ini, implikasi yang dapat diberikan kepada pihak-pihak terkait adalah sebagai berikut:

##### 1. Bagi manajemen perusahaan

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa perusahaan dengan perbedaan laba akuntansi yang besar positif memiliki persistensi laba dan persistensi laba komponen akrual yang kurang persisten dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal yang kecil. Manajemen perusahaan harus lebih berhati-hati dalam menentukan diskresi akrual dimana dapat menyebabkan perbedaan yang besar antara laba akuntansi dan laba fiskal yang dapat berpengaruh negatif terhadap persistensi laba masa depan perusahaan. Pengaruh negatif terhadap persistensi tersebut dapat mempengaruhi penilaian investor atas harga saham perusahaan.

##### 2. Bagi investor

Melalui hasil penelitian ini, investor mendapatkan informasi tambahan bahwa adanya perbedaan yang besar positif antara laba akuntansi dan laba fiskal dapat memberikan sinyal akan kurangnya persistensi laba masa depan perusahaan. Oleh sebab itu, investor dalam melakukan keputusan investasi sebaiknya lebih mempertimbangkan untuk tidak memilih perusahaan yang memiliki perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal yang besar positif karena memiliki laba masa depan yang kurang persisten. Investor dapat lebih aman berinvestasi pada perusahaan yang memiliki perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal yang kecil karena cenderung memiliki laba yang persisten.

##### 3. Bagi regulator

Dari hasil penelitian ini, regulator perlu mengkaji kembali penyebab terjadinya perbedaan yang besar positif antara laba akuntansi dan laba fiskal, baik dari standar penyusunan laporan keuangan maupun peraturan perpajakan. Regulator perlu mempertimbangkan untuk mengevaluasi peraturan yang sudah ada, agar kelemahan dari kedua peraturan tersebut tidak dapat dimanfaatkan oleh manajemen perusahaan dalam menentukan kebijakan akuntansi yang hanya menguntungkan manajemen sepihak saja.

## DAFTAR REFERENSI

- Baez-Diaz, Anibal., dan Pervaiz Alam., "*Book-Tax Conformity of Earnings and The Pricing of Accruals*". Working Paper, Kent State University, April 2006.
- Burgstahler, David dan Ilia Dichev, "*Earning Management to Avoid Decreases and Losses*", *Journal Accounting and Economic*. Vol. 24. 99 -126. 1997.
- Dechow, Patricia M., Richard G. Sloan., dan Amy P. Sweeney. "*Detecting Earnings Management*", *The Accounting review*, 70 (2), 193-225. 1995.
- Dechow, Patricia M. Scott A. Richardson, Irem Tuna. "*Why Are Earnings Kinky? An Examination of Earnings Management Explanation*", *Review of Accounting Studies*; 8, 2-3; ABI/INFORM Global. 355 - 384. Jun-Sep 2003
- Djamaludin, S., Wijayanti H.T., dan Rahmawati 2008. "Analisis Perbedaan Antara Laba AKuntansi dan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba, Akrua, dan Arus kas pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta", *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol 11, 52-74. Januari 2008.
- Fama, Eugene F. "*Agency Problems and Theory of The Firm*", *The Journal of Political Economy*, Vol. 88 No. 2. 288 – 307. April 1980.
- Ghozali, Imam, *Aplikasi analisis Multivariate dengan program SPSS*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro. 2009.
- Gujarati, Damodaran N., *Dasar-dasar Ekonometrika* (Julius A. Mulyadi & Yelvi Andri, Penerjemah). Edisi 3. Jilid 1 & 2. Penerbit Erlangga. 2007.
- Hanlon, M. "*The Persistence and Pricing of Earnings, Accruals, and Cash Flow When Firms Have Large Book-Tax Differences*". *The Accounting Reviews* 80 (March), 137-166, 2005.
- Hanlon, M., E.L. Maydew., T. Shevlin., "*Book-Tax Conformity and The Information Content of Earnings*", Working Paper No. 1029. Ross School of Business. January 2006.
- Harnanto. *Akuntansi Perpajakan*, Edisi 1, Yogyakarta: BPFE-YOGYAKARTA. Februari, 2003.
- Healy, Paul M "*The Effect of Bonus Schemes on Accounting Decisions*", *Journal of Accounting and Economics*. 7. 85-107. April, 1985.

- Healy, Paul M dan Wahlen, James M. "Commentary: A review of the earnings management literature and Its Implication for Standard Setting," *Accounting Horizon*, 13 (4), 365-383, 1999.
- Ikatan Akuntan Indonesia. *Standar Akuntansi Keuangan per 1 September 2007*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat, 2007.
- Indonesian Capital Market Directory*, Jakarta, Indonesia: ECFIN, 2005-2008.
- Jensen, Michael C., William H. Meckling. "Theory of The Firm: Managerial Behaviour, Agency Cost and Ownership Structure". *Journal of Financial Economics* 3. 305 – 360. 1976.
- Jonas, G, J, dan Blanchet, J, "Assessing Quality of Financial Reporting", *Accounting Horizon*., Vol 4 No. 3. 353-363. September, 2000.
- Jones, J, "Earnings Management During Import Relief Investigations", *Journal of Accounting Research*. Vol. 29 No. 2. 193 – 228. Autumn, 1991.
- Manzon, G., dan G. Plesko, "The Relation Between Financial and Tax Reporting Measures of Income", *Tax Law Review*. 55 (2). 175 – 214, 2002.
- Mills. L. F., dan Newberry K. J. "The Influence of Tax and Nontax Costs On Book-Tax Reporting Difference: Public and Private Firm", *The Journal of The American Taxation Association*; Volume 23 No. 1:1-19. Spring 2001.
- Penman, Stephen H. *Financial Statement Analysis and Security Valuation*. Singapore: McGraw-Hill, 2001.
- Philips, J., M. Pincus, dan S.O. Rego. "Earning Management: New Evidence Based on Deferred Tax Expenses". *The Accounting Review* Vol. 73(2), 491-521. 2003.
- Philips, J., M. Pincus, S.O. Rego, dan Huishan Wan, "Decomposing Changes in Deffered Tax Assets and Liabilities to Isolate Earnings Management Activities". *The Journal of the American Taxation Association*, 26. 43-66. 2004.
- Revsine, Collins, dan Johnson. *Financial Reporting and Analysis*. New Jersey: Prentice Hall, 1999.
- Riahi-Belkaoui, Ahmed. *Accounting Theory. 5<sup>th</sup> Edition*. Thomson. 2004.

- Richardson, S., R. Sloan, M. Soliman, dan I. Tuna. *“Information in Accruals About The Quality of Earnings*. Working Paper, The University of Michigan. 2001.
- Satwika, A, dan Damayanti. T. W., “Deteksi Manajemen Laba Melalui Beban Pajak Tangguhan”, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* Volume XI No.1. 119-134. Maret 2005.
- Schroeder, Richard G, Myrtle W. Clark, dan Jack M. Cathey. *Financial Accounting Theory and Analysis: Text Readings and Cases*. 8<sup>th</sup> Edition. Willey, 2005.
- Scott, William R. *Financial Accounting Theory, 5th edition*. Prentice Hall. Inc. 2009.
- Setyowati, Lilis. “Rekayasa AkruaI untuk Meminimalkan Pajak,” *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 5 (3), 325-340. 2002.
- Sloan, Richard G., “Do Stock Prices Fully Reflect Information in Accrual and Cash Flows About Future Earnings?”, *The Accounting Review*. Vol.71 No. 3. 289 – 315. Juli, 1996.
- Suandy, Early. *Perencanaan Pajak*. Edisi 4, Jakarta: Salemba Empat. 2008
- Sudarmanto, R. Gunawan, *Analisis Regresi Linier Berganda dengan SPSS*, Edisi Pertama, Penerbit Graha Ilmu, Jogjakarta, 2005.
- Suranggane, Z., “Analisa Aktiva Pajak Tangguhan dan AkruaI Sebagai Prediktor Manajemen Laba: Kajian Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta”, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Vol 4. No.1 .77-94. Juni 2007.
- Tang, Tanya Y. H., “*Book-Tax Difference, a Proxy for Earnings Management and Tax Management – Empirical Evidence form China*. Working Paper. The Australian National University. 2006.
- Tang, Tanya Y.H., dan Michael Firth, “*Market Perception of The Information in Book-Tax Difference – An Empirical Study in China’s Capital Market*. Working Paper. University of Washington, Simon Fraser University, dan Linglan University.
- Watts, Ross L. dan Jerold L. Zimmerman. *Positive Accounting Theory*. New Jersey:Prentice Hall International Inc. 1986.

- Wijayanti, Handayani Tri., "Analisis Pengaruh Perbedaan Antara Laba Akuntansi dan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba, Akrua, dan Arus Kas." *Simposium Nasional Akuntansi IX*. Padang. 2006.
- Wild, John J., K. R. Subramanyam, dan Robert F. Halsey. *Financial Statement Analysis. Ninth Edition*. McGraw-Hill. 2007.
- Winarno, Wing Wahyu, *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews*. Edisi Kedua. UUP STIM YKPN. 2009.
- Xie, Hong, "The Mispricing Abnormal Accrual", *The Accounting Review*. Vol.76 No. 3. 357 – 373, 2001.
- Yulianti. "Kemampuan Beban Pajak Tangguhan Dalam Mendeteksi Manajemen Laba", *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Vol 2. No.1. 107-129. Juli 2005.
- Yulianti. "Penggunaan Distribusi Laba Dalam Mendeteksi Manajemen Laba", *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Vol.1 No. 2. 89 – 104. Desember 2004.
- Zain, Mohammad. *Manajemen Perpajakan*, Edisi 3, Jakarta: Salemba Empat 2007.

**Lampiran 1**  
**Daftar Perusahaan Sampel**

**1. Food and Beverages**

1	AQUA	Aqua Golden Mississippi Tbk
2	CEKA	Cahaya Kalbar Tbk
3	DAVO	Davomas Abadi Tbk
4	DLTA	Delta Djakarta Tbk
5	FAST	Fast Food Indonesia Tbk
6	MYOR	Mayora Indah Tbk
7	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk
8	PTSP	Pioneerindo Gourmet International (d/h Putra Sejahtera Pioneerindo) Tbk
9	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk
10	STTP	Siantar TOP Tbk
11	SIPD	Sierad Produce Tbk
12	SMAR	SMART Tbk
13	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food (d/h Asia Intiselera) Tbk
14	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk
15	ULTJ	Ultra Jaya Milk Tbk

**2. Tobacco Manufacturers**

16	BATI	BAT Indonesia Tbk
17	RMBA	Bentoel International Investama Tbk
18	GGRM	Gudang Garam Tbk
19	HMSP	HM Sampoerna Tbk

**3. Textile Mill Products**

20	ARGO	Argo Pantex Tbk
21	ERTX	Eratex Djaja Tbk
22	PAFI	Panasia Filament Inti Tbk
23	HDTX	Panasia Indosyntec Tbk
24	RDTX	Roda Vivatex Tbk
25	SSTM	Sunson Textile Manufacture Tbk
26	TEJA	Textile Manufacturing Company Jaya (Texmaco Jaya) Tbk

**4. Apparel and Other Textile Products**

27	MYTX	APAC Citra Centertex Tbk
28	DOID	Delta Dunia Petroindo Tbk
29	ESTI	Ever Shine Textile Industry Tbk
30	MYRX	Hanson International Tbk

**(Lampiran 1 – Lanjutan)**

31	KARW	Karwell Indonesia Tbk
32	PBRX	Pan Brothers Tex Tbk
33	BIMA	Primarindo Asia Infrastructure Tbk
34	RICY	Ricky Putra Globalindo Tbk
35	BATA	Sepatu Bata Tbk
36	SIMM	Surya Intrindo Makmur Tbk

**5. Lumber and Wood Products**

37	SULI	Sumalindo Lestari Jaya Tbk
38	TIRT	Tirta Mahakam Resources Tbk

**6. Paper and Allied Products**

39	FASW	Fajar Surya Wisesa Tbk
40	SAIP	Surabaya Agung Industry Pulp Tbk

**7. Chemical and Allied Products**

41	AKRA	AKR Corporindo Tbk
42	BUDI	Budi Acid Jaya Tbk
43	CLPI	Colopak Indonesia Tbk
44	ETWA	Eterindo Wahanatama Tbk
45	LTLS	Lautan Luas Tbk
46	POLY	Polysindo Eka Perkasa Tbk
47	SOBI	Sorini Agro Asia Corporindo (d/h Sorini Corporation) Tbk

**8. Adhesive**

48	DPNS	Duta Pertiwi Nusantara Tbk
49	EKAD	Ekadharna International Tbk
50	INCI	Intanwijaya Internasional Tbk
51	KKGI	Resource Alam Indonesia (d/h Kurnia Kapuas Utama Glue Industries) Tbk

**9. Plastics and Glass Products**

52	AKPI	Argha Karya Prima Industry Tbk
53	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk
54	APLI	Asiaplast Industries Tbk
55	BRNA	Berlina Tbk

**(Lampiran 1 – Lanjutan)**

56	DYNA	Dynaplast Tbk
57	FPNI	Fatrapolindo Nusa Industri Tbk
58	IGAR	Kageo Igar Jaya (d/h Igarjaya) Tbk
59	LMPI	Langgeng Makmur Plastik Industry Ltd Tbk
60	LAPD	Lapindo International Tbk
61	SIMA	Siwani Makmur Tbk
62	TRST	Trias Sentosa Tbk

**10. Cement**

63	SMCB	Holcim Indonesia Tbk
64	INTP	Indocement Tunggal Prakarsa Tbk
65	SMGR	Semen Gresik (Persero) Tbk

**11. Metal and Allied Products**

66	BTON	Betonjaya Manunggal Tbk
67	INAI	Indal Aluminium Industry Tbk
68	JKSW	Jakarta Kyoei Steel Works Tbk
69	JPRS	Jaya Pari Steel Tbk
70	LMSH	Lion Mesh Prima Tbk
71	LION	Lion Metal Works Tbk
72	TBMS	Tembaga Mulia Semanan Tbk
73	TIRA	Tira Austenite Tbk

**12. Fabricated Metal Products**

74	KDSI	Kedawang Setia Industrial Tbk
----	------	-------------------------------

**13. Stone, Clay, Glass and Concrete Products**

75	ARNA	Arwana Citramulia Tbk
76	MLIA	Mulia Industrindo Tbk
77	TOTO	Surya Toto Indonesia Tbk

**15. Cables**

78	KBLI	GT Kabel Indonesia Tbk
79	JECC	Jembo Cable Company Tbk
80	SCCO	Sucaco Tbk
81	IKBI	Sumi Indo Kabel Tbk
82	VOKS	Voksel Electric Tbk

**(Lampiran 1 – Lanjutan)**

83	ASGR	Astra Graphia Tbk
84	MTDL	Metrodata Electronics Tbk
85	MLPL	Multipolar Corporation Tbk

**17. Automotive and Allied Products**

86	ASII	Astra International Tbk
87	AUTO	Astra Otoparts Tbk
88	BRAM	Branta Mulia Tbk
89	GJTL	Gajah Tunggal Tbk
90	GDYR	Goodyear Indonesia Tbk
91	HEXA	Hexindo Adiperkasa Tbk
92	IMAS	Indomobil Sukses Internasional Tbk
93	INDS	Indospring Tbk
94	INTA	Intraco Penta Tbk
95	LPIN	Multi Prima Sejahtera Tbk
96	NIPS	Nipress Tbk
97	ADMG	Polychem Indonesia (d/h GT Petrochem Industries) Tbk
98	PRAS	Prima Alloy Steel Tbk
99	SMSM	Selamat Sempurna Tbk
100	SUGI	Sugi Samapersada Tbk
101	TURI	Tunas Ridean Tbk
102	UNTR	United Tractors Tbk

**18. Photographic Equipment**

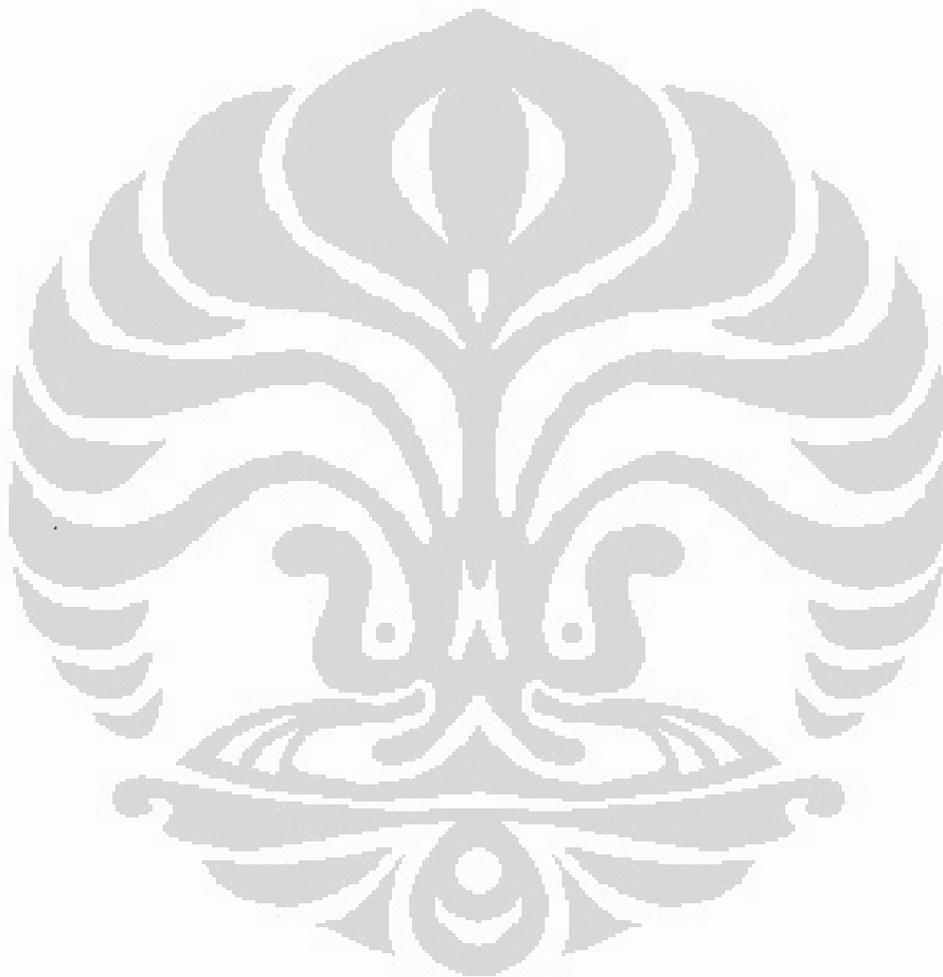
103	INTD	Inter Delta Tbk
104	MDRN	Modern Photo Film Company Tbk
105	KONI	Perdana Bangun Pusaka Tbk

**19. Pharmaceuticals**

106	SQBI	Bristol-Myers Squibb Indonesia Tbk
107	DVLA	Darya-Varia Laboratoria Tbk
108	INAF	Indofarma Tbk
109	KLBF	Kalbe Farma Tbk
110	KAEF	Kimia Farma Tbk
111	MERK	Merck Tbk
112	PYFA	Pyridam Farma Tbk
113	SCPI	Schering Plough Indonesia Tbk
114	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk

**(Lampiran 1 – Lanjutan)****20. Consumer Goods**

115	TCID	Mandom Indonesia Tbk
116	MRAT	Mustika Ratu Tbk



## Lampiran 2

### Hasil Pengujian Regresi Linier Dengan Menggunakan Program Eviews 4.1

#### 1. Model 1

##### 1.1 Hasil Regresi Linier Model 1

Dependent Variable: PTBIT1  
 Method: Least Squares  
 Date: 06/27/09 Time: 13:08  
 Sample: 1 232  
 Included observations: 232

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.017376	0.005013	3.466390	0.0006
PTBIT	0.823545	0.043857	18.77816	0.0000
R-squared	0.605231	Mean dependent var		0.057575
Adjusted R-squared	0.603515	S.D. dependent var		0.109642
S.E. of regression	0.069038	Akaike info criterion		-2.499729
Sum squared resid	1.096244	Schwarz criterion		-2.470015
Log likelihood	291.9685	F-statistic		352.6191
Durbin-Watson stat	1.861691	Prob(F-statistic)		0.000000

##### 1.2 Hasil Uji Brusch-Godfrey untuk Pengujian Autokorelasi

Brusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.436947	Probability	0.239796
Obs*R-squared	2.887912	Probability	0.235992

##### 1.3 Hasil Uji White untuk Pengujian Heteroskedastisitas

White Heteroskedasticity Test:

F-statistic	10.79799	Probability	0.000033
Obs*R-squared	19.99340	Probability	0.000046

## (Lampiran 2 – lanjutan)

### 1.4 Hasil Regresi Linier Model 1 - Setelah Melakukan Varian Heteroskedastis Terkoreksi

Dependent Variable: PTBIT1

Method: Least Squares

Date: 06/29/09 Time: 13:45

Sample: 1 232

Included observations: 232

White Heteroskedasticity-Consistent Standard Errors & Covariance

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.017376	0.005977	2.907274	0.0040
PTBIT	0.823545	0.059395	13.86551	0.0000
R-squared	0.605231	Mean dependent var		0.057575
Adjusted R-squared	0.603515	S.D. dependent var		0.109642
S.E. of regression	0.069038	Akaike info criterion		-2.499729
Sum squared resid	1.096244	Schwarz criterion		-2.470015
Log likelihood	291.9685	F-statistic		352.6191
Durbin-Watson stat	1.861691	Prob(F-statistic)		0.000000

## 2. Model 1 – LPBTD Sampel

### 2.1 Hasil Regresi Linier Model 1 – LPBTD Sampel

Dependent Variable: PTBIT1

Method: Least Squares

Date: 07/01/09 Time: 21:36

Sample: 1 46

Included observations: 46

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.027850	0.012024	2.316247	0.0253
PTBIT	0.514609	0.138847	3.706303	0.0006
R-squared	0.237919	Mean dependent var		0.045204
Adjusted R-squared	0.220599	S.D. dependent var		0.085078
S.E. of regression	0.075110	Akaike info criterion		-2.297226
Sum squared resid	0.248225	Schwarz criterion		-2.217720
Log likelihood	54.83620	F-statistic		13.73668
Durbin-Watson stat	1.529634	Prob(F-statistic)		0.000585

## (Lampiran 2 – lanjutan)

**2.2 Hasil Uji Brusch-Godfrey untuk Pengujian Autokorelasi****Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:**

F-statistic	1.153972	Probability	0.325178
Obs*R-squared	2.396081	Probability	0.301785

**2.3 Hasil Uji White untuk Pengujian Heteroskedastisitas****White Heteroskedasticity Test:**

F-statistic	2.033081	Probability	0.143329
Obs*R-squared	3.974054	Probability	0.137102

**3. Model 1 – LNBTD Sampel****3.1 Hasil Regresi Linier Model 1 – LNBTD Sampel**

Dependent Variable: PTBIT1

Method: Least Squares

Date: 07/01/09 Time: 21:53

Sample: 1 46

Included observations: 46

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.022513	0.012304	1.829775	0.0741
PTBIT	0.806340	0.099170	8.130871	0.0000
R-squared	0.600403	Mean dependent var		0.039236
Adjusted R-squared	0.591322	S.D. dependent var		0.128696
S.E. of regression	0.082273	Akaike info criterion		-2.115047
Sum squared resid	0.297828	Schwarz criterion		-2.035541
Log likelihood	50.64608	F-statistic		66.11107
Durbin-Watson stat	2.255243	Prob(F-statistic)		0.000000

**3.2 Hasil Uji Brusch-Godfrey untuk Pengujian Autokorelasi****Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:**

F-statistic	0.868102	Probability	0.427142
Obs*R-squared	1.826071	Probability	0.401304

## (Lampiran 2 – lanjutan)

**3.3 Hasil Uji White untuk Pengujian Heteroskedastisitas****White Heteroskedasticity Test:**

F-statistic	0.572882	Probability	0.568143
Obs*R-squared	1.193889	Probability	0.550491

**4. Model 1 – *SmallBTD* Sampel****4.1 Hasil Regresi Linier Model 1 – *SmallBTD* Sampel**

Dependent Variable: PTBIT1  
 Method: Least Squares  
 Date: 07/01/09 Time: 22:04  
 Sample: 1 140  
 Included observations: 140

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.010844	0.006070	1.786491	0.0762
PTBIT	0.902017	0.051069	17.66272	0.0000
R-squared	0.693314	Mean dependent var	0.067665	
Adjusted R-squared	0.691092	S.D. dependent var	0.109581	
S.E. of regression	0.060905	Akaike info criterion	-2.744829	
Sum squared resid	0.511896	Schwarz criterion	-2.702805	
Log likelihood	194.1380	F-statistic	311.9719	
Durbin-Watson stat	2.019332	Prob(F-statistic)	0.000000	

**4.2 Hasil Uji Brusch-Godfrey untuk Pengujian Autokorelasi****Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:**

F-statistic	1.008136	Probability	0.367609
Obs*R-squared	2.045252	Probability	0.359649

**4.3 Hasil Uji White untuk Pengujian Heteroskedastisitas****White Heteroskedasticity Test:**

F-statistic	4.456755	Probability	0.013330
Obs*R-squared	8.552268	Probability	0.013896

## (Lampiran 2 – lanjutan)

**4.4 Hasil Regresi Linier Model 1 – *SmallBTD* Sampel, Setelah  
Melakukan Varian Heteroskedastis Terkoreksi**

Dependent Variable: PTBIT1

Method: Least Squares

Date: 07/01/09 Time: 22:57

Sample: 1 140

Included observations: 140

White Heteroskedasticity-Consistent Standard Errors & Covariance

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.010844	0.007169	1.512644	0.1327
PTBIT	0.902017	0.070974	12.70919	0.0000
R-squared	0.693314	Mean dependent var		0.067665
Adjusted R-squared	0.691092	S.D. dependent var		0.109581
S.E. of regression	0.060905	Akaike info criterion		-2.744829
Sum squared resid	0.511896	Schwarz criterion		-2.702805
Log likelihood	194.1380	F-statistic		311.9719
Durbin-Watson stat	2.019332	Prob(F-statistic)		0.000000

### Lampiran 3

## Hasil Pengujian Regresi Linier Dengan Menggunakan Program Eviews 4.1

### Model 2

#### 1. Hasil Regresi Linier Model 2

Dependent Variable: PTBIT1  
 Method: Least Squares  
 Date: 06/27/09 Time: 14:53  
 Sample: 1 232  
 Included observations: 232

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.010844	0.006819	1.590281	0.1132
LNBDT	0.011669	0.012296	0.949005	0.3436
LPBDT	0.017006	0.012902	1.318082	0.1888
PTBIT	0.902017	0.057370	15.72283	0.0000
PTBIT*LNBDT	-0.095677	0.100463	-0.952363	0.3419
PTBIT*LPBDT	-0.387408	0.138882	-2.789474	0.0057
R-squared	0.619022	Mean dependent var	0.057575	
Adjusted R-squared	0.610593	S.D. dependent var	0.109642	
S.E. of regression	0.068419	Akaike info criterion	-2.500804	
Sum squared resid	1.057949	Schwarz criterion	-2.411664	
Log likelihood	296.0933	F-statistic	73.44190	
Durbin-Watson stat	1.944336	Prob(F-statistic)	0.000000	

#### 3. Hasil Uji Breusch-Godfrey untuk Pengujian Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.695323	Probability	0.185886
Obs*R-squared	3.459376	Probability	0.177340

#### 4. Hasil Uji White untuk Pengujian Heteroskedastisitas

White Heteroskedasticity Test:

F-statistic	2.048130	Probability	0.042070
Obs*R-squared	15.87956	Probability	0.044137

**(Lampiran 3 – lanjutan)**

**5. Hasil Regresi Linier Model 2 - Setelah Melakukan Varian Heteroskedastis Terkoreksi**

Dependent Variable: PTBIT1

Method: Least Squares

Date: 06/30/09 Time: 17:53

Sample: 1 232

Included observations: 232

White Heteroskedasticity-Consistent Standard Errors & Covariance

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.010844	0.007211	1.503735	0.1340
LNBD	0.011669	0.014672	0.795317	0.4273
LPBD	0.017006	0.015571	1.092098	0.2760
PTBIT	0.902017	0.071394	12.63434	0.0000
PTBIT*LNBD	-0.095677	0.118673	-0.806227	0.4210
PTBIT*LPBD	-0.387408	0.206636	-1.874831	0.0621
R-squared	0.619022	Mean dependent var		0.057575
Adjusted R-squared	0.610593	S.D. dependent var		0.109642
S.E. of regression	0.068419	Akaike info criterion		-2.500804
Sum squared resid	1.057949	Schwarz criterion		-2.411664
Log likelihood	296.0933	F-statistic		73.44190
Durbin-Watson stat	1.944336	Prob(F-statistic)		0.000000

## Lampiran 4

### Hasil Pengujian Regresi Linier Dengan Menggunakan Program Eviews 4.1

#### 1. Model 3

##### 1.1 Hasil Regresi Linier Model 3

Dependent Variable: PTBIT1  
 Method: Least Squares  
 Date: 06/27/09 Time: 18:34  
 Sample: 1 232  
 Included observations: 232

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.012975	0.005160	2.514361	0.0126
PTCF	0.830120	0.043221	19.20619	0.0000
PTACC	0.736025	0.052617	13.98826	0.0000
R-squared	0.619292	Mean dependent var		0.057575
Adjusted R-squared	0.615967	S.D. dependent var		0.109642
S.E. of regression	0.067945	Akaike info criterion		-2.527377
Sum squared resid	1.057197	Schwarz criterion		-2.482807
Log likelihood	296.1757	F-statistic		186.2556
Durbin-Watson stat	1.905952	Prob(F-statistic)		0.000000

##### 1.2 Hasil Uji Brusch-Godfrey untuk Pengujian Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.194172	Probability	0.304850
Obs*R-squared	2.415537	Probability	0.298863

##### 1.3 Hasil Uji White untuk Pengujian Heteroskedastisitas

White Heteroskedasticity Test:

F-statistic	4.513670	Probability	0.000609
Obs*R-squared	21.06405	Probability	0.000788

## (Lampiran 4 – lanjutan)

### 1.4 Hasil Regresi Linier Model 3 - Setelah Melakukan Varian Heteroskedastis Terkoreksi

Dependent Variable: PTBIT1

Method: Least Squares

Date: 06/30/09 Time: 17:56

Sample: 1 232

Included observations: 232

White Heteroskedasticity-Consistent Standard Errors &amp; Covariance

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.012975	0.005797	2.238359	0.0262
PTCF	0.830120	0.057803	14.36111	0.0000
PTACC	0.736025	0.073200	10.05497	0.0000
R-squared	0.619292	Mean dependent var		0.057575
Adjusted R-squared	0.615967	S.D. dependent var		0.109642
S.E. of regression	0.067945	Akaike info criterion		-2.527377
Sum squared resid	1.057197	Schwarz criterion		-2.482807
Log likelihood	296.1757	F-statistic		186.2556
Durbin-Watson stat	1.905952	Prob(F-statistic)		0.000000

### 1.5 Hasil Uji Beda Koefisien dengan Uji Wald untuk Koefisien PTCF dan PTACC

Wald Test:

Equation: Untitled

Test Statistic	Value	df	Probability
F-statistic	6.696167	(1, 229)	0.0103
Chi-square	6.696167	1	0.0097

Null Hypothesis Summary:

Normalized Restriction (= 0)	Value	Std. Err.
C(2) - C(3)	0.094095	0.036362

Restrictions are linear in coefficients.

## (Lampiran 4 – lanjutan)

**2. Model 3 – LPBTD Sampel****1.1 Hasil Regresi Linier Model 1 – LPBTD Sampel**

Dependent Variable: PTBIT1

Method: Least Squares

Date: 07/01/09 Time: 23:04

Sample: 1 46

Included observations: 46

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.014536	0.013761	1.056318	0.2967
PTCF	0.608119	0.144437	4.210270	0.0001
PTACC	0.381445	0.153336	2.487645	0.0168
R-squared	0.293643	Mean dependent var	0.045204	
Adjusted R-squared	0.260790	S.D. dependent var	0.085078	
S.E. of regression	0.073148	Akaike info criterion	-2.329680	
Sum squared resid	0.230075	Schwarz criterion	-2.210421	
Log likelihood	56.58264	F-statistic	8.937886	
Durbin-Watson stat	1.550807	Prob(F-statistic)	0.000568	

**1.2 Hasil Uji Breusch-Godfrey untuk Pengujian Autokorelasi**

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.106524	Probability	0.340380
Obs*R-squared	2.355775	Probability	0.307929

**1.3 Hasil Uji White untuk Pengujian Heteroskedastisitas**

White Heteroskedasticity Test:

F-statistic	0.863639	Probability	0.493852
Obs*R-squared	3.574652	Probability	0.466619

## (Lampiran 4 – lanjutan)

**2. Model 3 – LNBTD Sampel****2.1 Hasil Regresi Linier Model 3 – LNBTD Sampel**

Dependent Variable: PTBIT1  
 Method: Least Squares  
 Date: 07/01/09 Time: 23:12  
 Sample: 1 46  
 Included observations: 46

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.012545	0.014177	0.884896	0.3811
PTCF	0.872637	0.109395	7.976900	0.0000
PTACC	0.683762	0.132650	5.154637	0.0000
R-squared	0.617215	Mean dependent var		0.039236
Adjusted R-squared	0.599411	S.D. dependent var		0.128696
S.E. of regression	0.081454	Akaike info criterion		-2.114552
Sum squared resid	0.285298	Schwarz criterion		-1.995292
Log likelihood	51.63469	F-statistic		34.66735
Durbin-Watson stat	2.320762	Prob(F-statistic)		0.000000

**2.2 Hasil Uji Breusch-Godfrey untuk Pengujian Autokorelasi**

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.660764	Probability	0.521869
Obs*R-squared	1.436391	Probability	0.487631

**2.3 Hasil Uji White untuk Pengujian Heteroskedastisitas**

White Heteroskedasticity Test:

F-statistic	0.445120	Probability	0.775270
Obs*R-squared	1.914472	Probability	0.751486

## (Lampiran 4 – lanjutan)

**3. Model 3 – *SmallBTD* Sampel****3.1 Hasil Regresi Linier Model 3 – *SmallBTD* Sampel**

Dependent Variable: PTBIT1  
 Method: Least Squares  
 Date: 07/01/09 Time: 23:49  
 Sample: 1 140  
 Included observations: 140

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.008853	0.006112	1.448498	0.1498
PTCF	0.893869	0.050814	17.59087	0.0000
PTACC	0.834516	0.062359	13.38255	0.0000
R-squared	0.700819	Mean dependent var		0.067665
Adjusted R-squared	0.696452	S.D. dependent var		0.109581
S.E. of regression	0.060374	Akaike info criterion		-2.755319
Sum squared resid	0.499369	Schwarz criterion		-2.692284
Log likelihood	195.8723	F-statistic		160.4586
Durbin-Watson stat	2.033065	Prob(F-statistic)		0.000000

**3.2 Hasil Uji Breusch-Godfrey untuk Pengujian Autokorelasi**

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.192534	Probability	0.306627
Obs*R-squared	2.430465	Probability	0.296641

**3.3 Hasil Uji White untuk Pengujian Heteroskedastisitas**

White Heteroskedasticity Test:

F-statistic	0.819947	Probability	0.514585
Obs*R-squared	3.320588	Probability	0.505677

## Lampiran 5

## Hasil Pengujian Regresi Linier Dengan Menggunakan Program Eviews 4.1

## Model 4

## 1. Hasil Regresi Linier Model 4

Dependent Variable: PTBIT1

Method: Least Squares

Date: 06/27/09 Time: 16:50

Sample: 1 232

Included observations: 232

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.008853	0.006829	1.296412	0.1962
LNBTD	0.003692	0.013582	0.271806	0.7860
LPBTD	0.005683	0.014411	0.394312	0.6937
PTCF	0.893869	0.056776	15.74391	0.0000
PTCF*LNBTD	-0.021233	0.106916	-0.198591	0.8428
PTCF*LPBTD	-0.285750	0.144795	-1.973478	0.0497
PTACC	0.834516	0.069674	11.97744	0.0000
PTACC*LNBTD	-0.150754	0.130086	-1.158875	0.2477
PTACC*LPBTD	-0.453071	0.157639	-2.874098	0.0044
R-squared	0.634581	Mean dependent var	0.057575	
Adjusted R-squared	0.621472	S.D. dependent var	0.109642	
S.E. of regression	0.067457	Akaike info criterion	-2.516641	
Sum squared resid	1.014741	Schwarz criterion	-2.382931	
Log likelihood	300.9303	F-statistic	48.40733	
Durbin-Watson stat	1.986413	Prob(F-statistic)	0.000000	

## 2. Hasil Uji Breusch-Godfrey untuk Pengujian Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.944047	Probability	0.390613
Obs*R-squared	1.965282	Probability	0.374321

## 3. Hasil Uji White untuk Pengujian Heteroskedastisitas

White Heteroskedasticity Test:

F-statistic	1.307859	Probability	0.189269
Obs*R-squared	21.83514	Probability	0.191142

## (Lampiran 5 – lanjutan)

4. Hasil Uji Beda Koefisien dengan Uji Wald ( $\gamma_3 = \gamma_6$ )

Wald Test:

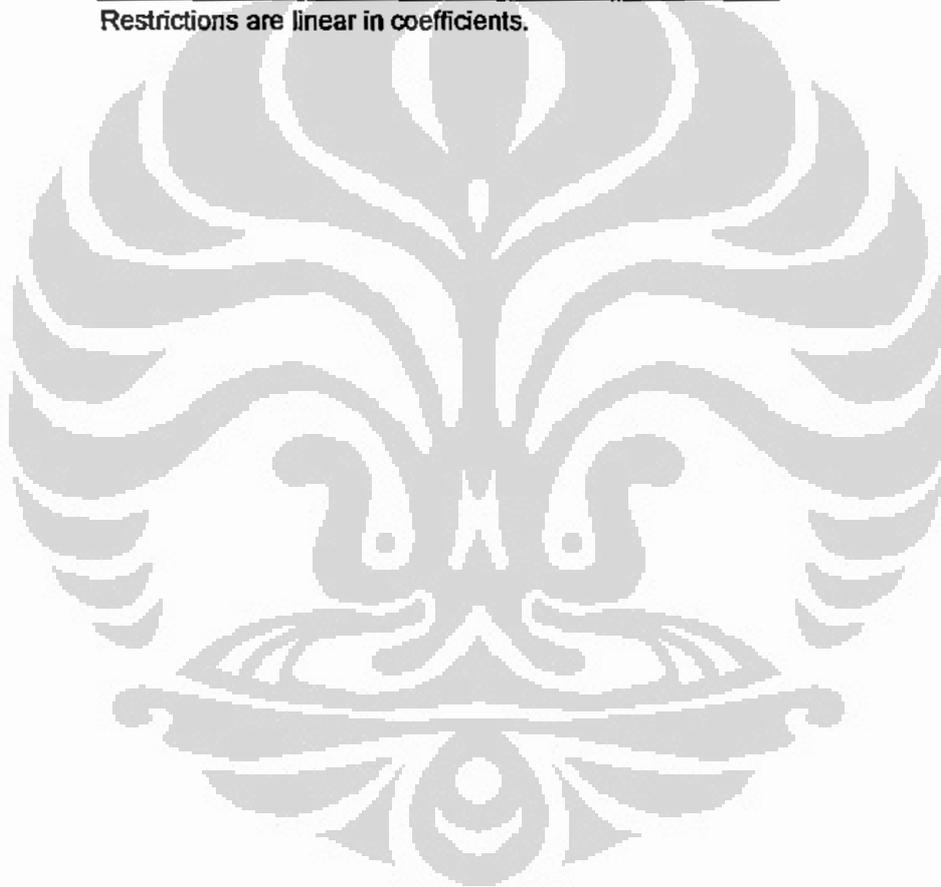
Equation: Untitled

Test Statistic	Value	df	Probability
F-statistic	2.752952	(1, 223)	0.0985
Chi-square	2.752952	1	0.0971

Null Hypothesis Summary:

Normalized Restriction (= 0)	Value	Std. Err.
C(4) - C(7)	0.059354	0.035773

Restrictions are linear in coefficients.



## Lampiran 6

## Hasil Pengujian Regresi Linier Dengan Menggunakan Program Eviews 4.1

## Model DACC

## 1. Hasil Regresi Linier Model DACC

Dependent Variable: TACC  
 Method: Least Squares  
 Date: 06/29/09 Time: 11:27  
 Sample: 1 151  
 Included observations: 151

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.000268	0.017584	-0.015258	0.9878
REVAR	0.043631	0.015014	2.906012	0.0042
PPE	-0.041882	0.020493	-2.043666	0.0428
R-squared	0.075376	Mean dependent var	-0.026081	
Adjusted R-squared	0.062881	S.D. dependent var	0.101607	
S.E. of regression	0.098361	Akaike info criterion	-1.780682	
Sum squared resid	1.431877	Schwarz criterion	-1.720736	
Log likelihood	137.4415	F-statistic	6.032564	
Durbin-Watson stat	2.075440	Prob(F-statistic)	0.003030	

## 2. Hasil Uji Breusch-Godfrey untuk Pengujian Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.711239	Probability	0.492728
Obs*R-squared	1.456998	Probability	0.482633

## 3. Hasil Uji White untuk Pengujian Heteroskedastisitas

White Heteroskedasticity Test:

F-statistic	3.675636	Probability	0.006972
Obs*R-squared	13.81487	Probability	0.007910

## (Lampiran 6 – lanjutan)

#### 4. Hasil Regresi Linier Model DACC- Setelah Melakukan Varian Heteroskedastis Terkoreksi

Dependent Variable: TACC

Method: Least Squares

Date: 06/30/09 Time: 17:58

Sample: 1 151

Included observations: 151

White Heteroskedasticity-Consistent Standard Errors & Covariance

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.000268	0.018450	-0.014542	0.9884
REVAR	0.043631	0.014287	3.053910	0.0027
PPE	-0.041882	0.018600	-2.251699	0.0258
R-squared	0.075376	Mean dependent var	-0.026081	
Adjusted R-squared	0.062881	S.D. dependent var	0.101607	
S.E. of regression	0.098361	Akaike info criterion	-1.780682	
Sum squared resid	1.431877	Schwarz criterion	-1.720736	
Log likelihood	137.4415	F-statistic	6.032564	
Durbin-Watson stat	2.075440	Prob(F-statistic)	0.003030	

**Lampiran 7**  
**Hasil Pengujian Regresi Logit Model 5 Dengan Menggunakan Program**  
**Eviews 4.1**

**Model 5**

**1. Hasil Regresi Logit Model 5**

Dependent Variable: EM

Method: ML - Binary Logit (Quadratic hill climbing)

Date: 06/29/09 Time: 15:16

Sample: 1 151

Included observations: 151

Convergence achieved after 5 iterations

Covariance matrix computed using second derivatives

Variable	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob.
C	-0.031620	0.335709	-0.094189	0.9250
DTE	6.738956	26.17598	0.257448	0.7968
DACC	44.51663	9.958111	4.470389	0.0000
CFO	46.02974	10.07313	4.569556	0.0000
Mean dependent var	0.781457	S.D. dependent var	0.414633	
S.E. of regression	0.345007	Akaike info criterion	0.803788	
Sum squared resid	17.49741	Schwarz criterion	0.883716	
Log likelihood	-56.68602	Hannan-Quinn criter.	0.836259	
Restr. log likelihood	-79.28372	Avg. log likelihood	-0.375404	
LR statistic (3 df)	45.19541	McFadden R-squared	0.285023	
Probability(LR stat)	8.41E-10			
Obs with Dep=0	33	Total obs	151	
Obs with Dep=1	118			

## (Lampiran 7 –lanjutan)

2. *Hosmer-Lemeshow Test* pada Regresi Logit Model 5 untuk *Goodness-of-Fit Test*

Method: ML - Binary Logit (Quadratic hill climbing)

Date: 07/14/09 Time: 19:15

Sample: 1 151

Included observations: 151

Andrews and Hosmer-Lemeshow Goodness-of-Fit Tests

Grouping based upon predicted risk (randomize ties)

	Quantile of Risk		Dep=0		Dep=1		Total Obs	H-L Value
	Low	High	Actual	Expect	Actual	Expect		
1	0.0051	0.4273	11	11.6319	4	3.36814	15	0.15286
2	0.4303	0.6642	7	6.14144	8	8.85856	15	0.20324
3	0.6652	0.7383	5	4.38575	10	10.6142	15	0.12158
4	0.7383	0.7855	5	3.58815	10	11.4118	15	0.73020
5	0.7958	0.8466	2	2.73693	13	12.2631	15	0.24271
6	0.8501	0.8977	2	1.84437	13	13.1556	15	0.01497
7	0.8980	0.9313	1	1.29839	14	13.7016	15	0.07507
8	0.9315	0.9599	0	0.85595	15	14.1441	15	0.90775
9	0.9619	0.9831	0	0.42113	15	14.5789	15	0.43330
10	0.9860	0.9996	0	0.09602	16	15.9040	16	0.09660
	Total		33	33.0000	118	118.000	151	2.97827
H-L Statistic:			2.9783		Prob. Chi-Sq(8)		0.9357	
Andrews Statistic:			41.3569		Prob. Chi-Sq(10)		0.0000	

**Lampiran 8**  
**Hasil Pengujian Normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov Test* dengan SPSS**  
**11.5**

**1. Model 1**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		232
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.06888866
Most Extreme Differences	Absolute	.111
	Positive	.100
	Negative	-.111
Kolmogorov-Smirnov Z		1.688
Asymp. Sig. (2-tailed)		.007

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

**2. Model 1 – LPBTD Sample**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		46
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.07427057
Most Extreme Differences	Absolute	.140
	Positive	.132
	Negative	-.140
Kolmogorov-Smirnov Z		.949
Asymp. Sig. (2-tailed)		.329

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

## (Lampiran 8 – lanjutan)

## 3. Model 1 – LNBTD Sampel

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		46
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.08135354
Most Extreme Differences	Absolute	.117
	Positive	.097
	Negative	-.117
Kolmogorov-Smirnov Z		.791
Asymp. Sig. (2-tailed)		.559

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

## 4. Model 1 SmallBDT Sampel

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		140
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.06068527
Most Extreme Differences	Absolute	.119
	Positive	.119
	Negative	-.111
Kolmogorov-Smirnov Z		1.406
Asymp. Sig. (2-tailed)		.038

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

## (Lampiran 8 – lanjutan)

## 5. Model 2

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		232
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.06767470
Most Extreme Differences	Absolute	.107
	Positive	.100
	Negative	-.107
Kolmogorov-Smirnov Z		1.626
Asymp. Sig. (2-tailed)		.010

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

## 6. Model 3

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		232
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.06765066
Most Extreme Differences	Absolute	.119
	Positive	.102
	Negative	-.119
Kolmogorov-Smirnov Z		1.808
Asymp. Sig. (2-tailed)		.003

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

## (Lampiran 8 – lanjutan)

## 7. Model 3 LPBTD Sampel

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		46
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.07150367
Most Extreme Differences	Absolute	.160
	Positive	.081
	Negative	-.160
Kolmogorov-Smirnov Z		1.084
Asymp. Sig. (2-tailed)		.190

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

## 8. Model 3 LNBTD Sampel

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		46
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.07962380
Most Extreme Differences	Absolute	.112
	Positive	.112
	Negative	-.110
Kolmogorov-Smirnov Z		.761
Asymp. Sig. (2-tailed)		.609

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

## (Lampiran 8 – lanjutan)

## 9. Model 3 SmallBTD Sampel

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		140
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.05993813
Most Extreme Differences	Absolute	.115
	Positive	.114
	Negative	-.115
Kolmogorov-Smirnov Z		1.360
Asymp. Sig. (2-tailed)		.050

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

## 10. Model 4

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		232
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.06627834
Most Extreme Differences	Absolute	.113
	Positive	.086
	Negative	-.113
Kolmogorov-Smirnov Z		1.720
Asymp. Sig. (2-tailed)		.005

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

## (Lampiran 8 – lanjutan)

## 11. Model DACC

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		151
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.09770284
Most Extreme Differences	Absolute	.059
	Positive	.059
	Negative	-.049
Kolmogorov-Smirnov Z		.720
Asymp. Sig. (2-tailed)		.678

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

**Lampiran 9**  
**Hasil Pengujian Multikolinearitas Dengan Perhitungan Nilai VIF Dengan**  
**SPSS 11.5**

**1. Model 1**

**Coefficients(a)**

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	PTBIT	1.000	1.000

a. Dependent Variable: PTBIT1

**2. Model 1 – LPBTD Sample**

**Coefficients(a)**

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	PTBIT	1.000	1.000

a. Dependent Variable: PTBIT1

**3. Model 1 – LNBDT Sampel**

**Coefficients(a)**

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	PTBIT	1.000	1.000

a. Dependent Variable: PTBIT1

## (Lampiran 9 – lanjutan)

## 4. Model 1 SmallBDT Sampel

Coefficients(a)

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	PTBIT	1.000	1.000

a. Dependent Variable: PTBIT1

## 5. Model 2

Coefficients(a)

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	LNBD	.840	1.191
	LPBD	.763	1.311
	PTBIT	.574	1.742
	PTBITLN	.659	1.518
	PTBITLP	.725	1.379

a. Dependent Variable: PTBIT1

## 6. Model 3

Coefficients(a)

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	PTCF	.377	2.652
	PTACC	.377	2.652

a. Dependent Variable: PTBIT1

## (Lampiran 9 – lanjutan)

## 7. Model 3 LPBTD Sampel

Coefficients(a)

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	PTCF	.565	1.771
	PTACC	.565	1.771

a. Dependent Variable: PTBIT1

## 8. Model 3 LNBTD Sampel

Coefficients(a)

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	PTCF	.865	1.156
	PTACC	.865	1.156

a. Dependent Variable: PTBIT1

## 9. Model 3 SmallBTD Sampel

Coefficients(a)

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	PTCF	.262	3.822
	PTACC	.262	3.822

a. Dependent Variable: PTBIT1

## (Lampiran 9 – lanjutan)

## 10. Model 4

Coefficients(a)

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	LNBD	.669	1.495
	LPBD	.594	1.683
	PTCF	.215	4.643
	PTCFLN	.496	2.017
	PTCFLP	.318	3.141
	PTACC	.212	4.718
	PTACCLN	.525	1.905
	PTACCLP	.384	2.606

a. Dependent Variable: PTBIT1

## 11. Model DACC

Coefficients(a)

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	REVAR	.998	1.002
	PPE	.998	1.002

a. Dependent Variable: TACC